Dra. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I

Membangun
LIFE SKILL
di Pesantren

IJP
IAIN Jember Press

FATAYAT NU

MEMBANGUN

Life skill

DI PESANTREN

Dra. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I

MEMBANGUN
Life skiLL
DI PESANTREN

IJP
IAIN Jember Press

MEMBAGUN LIFE SKILL DI PESANTREN

Hak penerbitan ada pada IAIN Jember Press
Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Penulis:
Dra. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I

Editor:
Rif'an Humaidi, M.Pd.I

Layout:
Imam Ashari

Cetakan I:
OKTOBER 2015

Foto Cover:
Internet

Penerbit:
IAIN Jember Press
Jl. Mataram No. 1 Mangli Jember
Tlp. 0331-487550 Fax. 0331-427005
e-mail: iainjember.press14@gmail.com

ISBN: 978-602-0905-92-1

Isi diluar tanggung jawab penerbit

PENGANTAR PENULIS

Dengan menyebut Asma Allah SWT yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, teriring rasa syukur yang amat mendalam atas limpahan Rahmat, Taufiq serta Hidayah-Nya yang hamba rasakan salah satu di antaranya adalah selesainya buku ini dengan judul *Membangun Life Skill Pesantren*

Semoga shalawat serta Salam senantiasa tetap tercurahkan kepada sang revolusioner dunia Nabi Muhammad SAW, dengan keluhuran budinya mampu mengantarkan umat manusia kepada jalan kebenaran penuh dengan ilmu pengetahuan.

Melalui perjalanan panjang yang cukup melelahkan serta berbagai rintangan telah dilalui, akhirnya penyusunan buku ini dapat terselesaikan walau masih jauh dari kesempurnaan. Karena penulis menyadari atas keterbatasan intelektualiatas dan pengalaman sehingga tidak mustahil masih terdapat kekurangan dan kesalahan dalam isi buku ini. Oleh karena itu, kritik yang konstruktif dan saran dari para pembaca sangat penulis harapkan demi kesempur-

naan buku ini.

Pesantren mempunyai peran yang sangat menentukan tidak hanya bagi perkembangan suatu bangsa. Pesantren yang mampu mendukung pembangunan nasional yakni pesantren yang mampu mengembangkan potensi para santrinya, sehingga mampu menghadapi dan memecahkan problem kehidupan sosial. Selama ini berkembang anggapan bahwa pondok pesantren cenderung tidak dinamis dan tertutup terhadap segala perubahan atau medernisasi. Anggapan ini pula yang menyebabkan lembaga pendidikan pondok pesantren (terutama yang tidak memiliki Madrasah) diidentikkan dengan tradisionalisme, dan tidak sejalan dengan proses modernisasi. Akibatnya, perhatian pada pengembangan pondok pesantren lebih dilihat dalam perspektif kesediaannya menjadi lembaga pendidikan agama.

Mengantisipasi hal tersebut, maka pengembangan SDM mutlak menjadi kewajiban, utamanya di daerah yang menjadikan pesantren sebagai basis masyarakat. Pengembangan pesantren dengan konsep yang jelas mutlak dilakukan. Pesantren tidak hanya dijadikan sebagai tempat menimba ilmu saja, tetapi pesantren dapat menjadi lumbung yang berkualitas.

Manejemen sebuah lembaga pondok pesantren dalam upaya pemberdayaan santri perlu mengadakan usaha-usaha operasional yang konsepsional dan strategis sehingga mampu mempersiapkan SDM yang berkualitas yang siap berlaga di era globalisasi yang penuh dengan kompetensi.

Namun pada realitasnya keinginan untuk melahirkan sebuah konsep manajemen lembaga pondok pesantren yang ideal yang mampu mengaktualisasikan pemberdayaan santri (santri) yang sesuai dengan visi dan misi pesantren. Keberadaan lembaga pondok pesantren yang ada sekarang ini seperti sebuah wadah yang hanya terkosentrasi pada *trend* tuntutan kebutuhan masyarakat akan konsep pendidikan modern sehingga lembaga pondok pesan-

tren selalu berusaha untuk mendesain konsep pondok pesantren sesuai dengan kepentingan sempit yang sesaat yakni hanya untuk menarik minat dan kepercayaan masyarakat tanpa memperhatikan pentingnya sebuah perencanaan yang matang dalam proses manajerial.

Buku ini diselesaikan berkat dorongan dari keluarga, dan anak anak dan teman sejawat kami. penulis sendiri masih merasa bahwa tulisan dalam buku ini masih banyak terdapat kekurangannya, namun penulis memberanikan diri menyajikan tulisan ini kepada pembaca sekalian, dengan harapan tidak lain dan tidak bukan mudah-mudahan ada manfaat dan barokah untuk meningkatkan mutu manajemen dalam berbagai perusahaan atau organisasi.

Akhirnya, kritik dan saran selalu diharap untuk menyempurnakan buku ini pada waktu-waktu mendatang. Bersandar kepada Allah dan Rasul-Nya semoga buku ini pula bermanfaat bagi semua pihak dalam mengelola manajemen sumber daya manusia. Amin yarobbal alamin. *Wallahu a'lamu bi As-Shawab*

Jember, Juni 2015
Penulis,

Dra. H. Mukni'ah, M.Pd.I

PENGANTAR
REKTOR IAIN JEMBER

Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT, Dzat Yang Maha Memberi atas segala limpahan nikmat, karunia dan anugerah pengetahuan kepada hamba-Nya, sehingga program GELARKU (Gerakan Lima Ratus Buku) periode tahun ketiga, 2015 dapat berjalan sesuai rencana. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, keluarga, serta para sahabatnya yang telah mengarahkan umat manusia kepada jalan yang benar melalui agama Islam.

Program GELARKU (Gerakan Lima Ratus Buku) ini terlahir dari semangat untuk menumbuhkan atmosfir akademik di kalangan civitas akademika, termasuk tenaga kependidikan. Dan program GELARKU periode 2015 ini merupakan program periode ketiga sejak dicanangkan sebagai program unggulan tahun 2013. Karenanya, GELARKU merupakan program yang dimaksudkan untuk memberikan target yang jelas terhadap karya akademik yang dapat dihasilkan warga kampus. Hal ini sekaligus mendorong semua warga kampus untuk terus berkarya. Setidaknya, program ini sebagai rangkaian dari program yang sudah dicanangkan, yakni

"Doktorisasi di Kampus Santri", sebagai salah satu ukuran bahwa di masa kepemimpinan kami tidak ada lagi dosen yang bergelar magister.

Boleh dikatakan, berbagai program itu diakselerasikan dengan kekuatan sumber daya manusia yang tersedia di kampus yang memang sudah menyandang "alih status" dari STAIN Jember menjadi IAIN Jember. Sehingga tidak berlebihan, jika IAIN Jember sebagai satu-satunya Perguruan Tinggi Islam Negeri di wilayah Tapal Kuda bukan sekedar lembaga pelayanan pendidikan dan pengajaran, tetapi juga sebagai pusat penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. IAIN Jember sebagai salah satu pusat kajian berbagai disiplin ilmu keislaman, selalu dituntut terus berupaya menghidupkan budaya akademis yang berkualitas bagi civitas akademikanya.

Untuk itu, dalam kesempatan ini, saya mengajak kepada seluruh warga kampus untuk memanfaatkan program GELARKU ini sebagai pintu lahirnya kreatifitas yang tiada henti dalam melahirkan gagasan, pemikiran, ide-ide segar dan mencerdaskan untuk ikut memberikan kontribusi dalam pembangunan peradaban bangsa. Siapapun, anak bangsa memiliki peran dan fungsi masing-masing dalam menata bangunan intelektual melalui karya-karya besar dari kampus Mangli ini.

Setidaknya, terdapat dua parameter untuk menilai kualitas karya akademik. *Pertama,* produktivitas karya-karya ilmiah yang dihasilkan sesuai dengan latar belakang kompetensi keilmuan yang dimiliki. *Kedua*, apakah karya-karya tersebut mampu memberi pencerahan kepada publik, yang memuat ide energik, konsep cemerlang atau teori baru. Maka kehadiran buku ilmiah dalam segala jenisnya bagi civitas akademika maupun tenaga kependidikan merupakan sebuah keniscayaan.

Pada kesempatan ini, kami sampaikan apresiasi positif kepada para dosen, mahasiswa, dan karyawan yang telah mencurahkan

segala pikiran untuk menghasilkan karya buku dan kini diterbitkan oleh IAIN Jember Press. Salam hangat juga kepada warga "Kampus Mangli" yang merespon cepat program yang kami gulirkan, yakni GELARKU (Gerakan Lima Ratus Buku) sebagai ikhtiar kami menciptakan iklim akademik, yakni menghasilkan karya dalam bentuk buku.

Karya buku ini akan terus berlangsung dan tidak boleh berhenti. Sebab, buku adalah "pintu ilmu" untuk membuka gerbang peradaban bangsa. Buku adalah jembatan meluaskan pemahaman, mengkonstruksi pemikiran, dan menajamkan akal analisis terhadap beragam fenomena yang ada di sekitar hidup dan kehidupan kita.

Dan tentu saja, karya-karya yang ditulis oleh berbagai pihak diharapkan akan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan atau dunia akademik bersamaan dengan program GELARKU (Gerakan Lima Ratus Buku) periode ketiga yang dicanangkan IAIN Jember dalam tahun ini. Program GELARKU ini diorientasikan untuk meningkatkan iklim akademis di tengah-tengah tantangan besar tuntutan publik yang menginginkan "*referensi intelektual*" dalam menyikapi beragam problematika kehidupan masyarakat di masa-masa mendatang.

Akhirnya, kami ucapkan selamat kepada para penulis buku yang ikut memperkaya GELARKU sebagai program intelektualitas. Dengan harapan, IAIN Jember makin dikenal luas, tidak hanya skala nasional, tetapi juga internasional. Dan, yang lebih penting, beraneka "warna pemikiran" yang terdokumentasi dalam buku ini menjadi referensi pembaca dalam memaknai setiap problematika kehidupan.

Jember, Medio Agustus 2015
Rektor IAIN Jember

Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE, MM

DAFTAR ISI

PENGANTAR PENULIS ~ v
PENGANTAR REKTOR IAIN JEMBER ~ ix
DAFTAR ISI ~ xii

BAB 1
PENDAHULUAN ~ 1

BAB 2
KEPEMIMPINAN KYAI, PENDIDIKAN LIFE SKILL PESANTREN: PESANTREN DAN PEMBERDAYAAN UMAT ~ 13

A. Pengertian dan Komponen Pesantren ~ 13
B. Kepemimpinan Kyai Pesantren ~ 24
C. Pendidikan *life skill* Pondok Pesantren ~ 56

BAB 3
METODOLOGI PENELITIAN ~ 83

A. Pendekatan Penelitian ~ 83
B. Jenis Penelitian ~ 84
C. Lokasi Penelitian ~ 84

D. Sumber Data ~ 85
E. Penentuan Informan ~ 86
F. Teknik Pengumpulan Data ~ 87
G. Metode Analisis Data ~ 89

BAB 4
PENDIDIKAN LIFE SKILL PONDOK PESANTREN NURUL QURNAIN SUKOWONO JEMBER ~ 93
A. Gambaran Objek Penelitian ~ 93
B. Pendidikan Life Skill Pondok Pesantren Nurul Qurnain Jember ~ 100

BAB 5
CATATAN PENUTUP ~ 131
A. Simpulan ~ 131
B. Saran-saran ~ 133

DAFTAR PUSTAKA ~ 135
TENTANG PENULIS ~ 141

BAB 1

PENDAHULUAN

Kurangnya Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas merupakan salah satu akar dari semua persoalan bangsa kita dewasa ini. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, maka harus diambil langkah-langkah jangka panjang seperti, membangun dan mengembangkan mental SDM yang mandiri, dan berjiwa kompetitif.

Pendidikan merupakan salah satu sarana mewujudkan upaya pengembangan SDM tersebut. Oleh sebab itu pemerintah perlu menjadikan aspek pendidikan sebagai prioritas utama dalam merencanakan program kerja pembangunan kedepan. Beberapa hal yang bisa dilakukan oleh pemerintah adalah dengan menaikkan anggaran pelaksanaan pendidikan di wilayah-wilayah yang sedang berkembang serta melakukan evaluasi terhadap program pendidikan yang telah dilaksanakan, guna menemukan kelemahan pelaksanaan pendidikan masa sekarang dan menemukan jalan terang terhadap penyusunan kebijakan pengembangan pendidikan kedepan.

Keberadaan pesantren sebagai agen pengembangan masya-

rakat, sangat diharapkan mempersiapkan sejumlah konsep pengembangan sumber daya manusia, baik untuk peningkatan kualitas pondok pesantren maupun peningkatan kualitas kehidupan masyarakat.[1]

Di era globalisasi dengan persaingan yang terlalu ketat dewasa ini, pesantren harus membangun sumber daya manusia, tidak cukup dengan membangun satu aspek jiwa spiritual saja melainkan diperlukan pula berbagai pengetahuan dan ketrampilan (*skill*) yang selama ini masih kurang mampu dipenuhi oleh pondok pesantren.

Perlunya pengembangan pesantren diharapkan bisa berperan sebagai basis pembangunan wilayah yang taktis dan strategis. Taktis dalam hal ini, pesantren mampu memainkan peran dalam membentuk konsep perekonomian kerakyatan. Strategis, pesantren merupakan satu-satunya aset pendidikan yang menggodok generasi bangsa. Pesantren mesti menghasilkan generasi muda yang piawai di bidang ekonomi mandiri yang mengarah pada kewirausahaan.

Melahirkan pengusaha yang memiliki kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual adalah respons lembaga pendidikan agama seperti pesantren. Jika ini terwujud, maka pesantren akan kembali menjadi alat untuk memberdayakan ekonomi masyarakat, membebaskan rakyat dari keterbelengguan.

Selain persoalan keagamaan, peran pesantren mesti dikontekstualisasikan ke dalam penanggulangan masalah perekonomian Di era globalisasi dengan persaingan yang terlalu ketat dewasa ini, pesantren harus membangun sumber daya manusia, tidak cukup dengan membangun satu aspek jiwa spiritual saja melainkan diperlukan pula berbagai pengetahuan dan ketrampilan (*skill*)

[1] Nur Syam. Dkk, *Manajemen Pesantren*.Yogyakarta, Pustaka Pesantren, 2005 hlm 3

yang selama ini masih kurang mampu dipenuhi oleh pondok pesantren.

Berbagai faktor seperti masih tertutupnya para kyai untuk menerima bantuan dan kurangnya sarana prasarana mengakibatkan banyak alumni atau lulusan dari pondok pesantren tidak dapat bersaing dalam kehidupan yang semakin kompetitif, karena kurang memiliki ketrampilan (skill) yang justru merupakan tuntutan dan kebutuhan pasar dewasa ini.

Adanya pengembangan *life skill* yang ada pesantren lambat laun akan memunculkan kemandirian pesantren, yang dalam hal ini bisa dilihat juga dari segi pengelolaan, manajemen, maupun adanya kegiatan yang bersifat ekstra seperti pelajaran menjahit, beternak, maupun bercocok tanam dan lain sebagainya. Apabila dimaknai lebih dalam, kegiatan-kegiatan diatas dapat memberikan nilai pendidikan lebih yaitu pendidikan *life skill* bagi santri.[2]

Pesantren mempunyai peran yang sangat menentukan tidak hanya bagi perkembangan suatu bangsa. Pesantren yang mampu mendukung pembangunan nasional yakni pesantren yang mampu mengembangkan potensi para santrinya, sehingga mampu menghadapi dan memecahkan problem kehidupan sosial. Selama ini berkembang anggapan bahwa pondok pesantren cenderung tidak dinamis dan tertutup terhadap segala perubahan atau modernisasi. Anggapan ini pula yang menyebabkan lembaga pendidikan pondok pesantren (terutama yang tidak memiliki Madrasah) diidentikkan dengan tradisionalisme, dan tidak sejalan dengan proses modernisasi. Akibatnya, perhatian pada pengembangan pondok pesantren lebih dilihat dalam perspektif kesediaannya menjadi lembaga pendidikan agama.

Mengantisipasi hal tersebut, maka pengembangan SDM mut-

[2] M. Sulton Mashud, et. al., ***Manajemen Pondok Pesantren***, Diva Pustaka, Jakarta, 2003 hlm. 67

lak menjadi kewajiban, utamanya di daerah yang menjadikan pesantren sebagai basis masyarakat. Pengembangan pesantren dengan konsep yang jelas mutlak dilakukan. Pesantren tidak hanya dijadikan sebagai tempat menimba ilmu saja, tetapi pesantren dapat menjadi lumbung yang berkualitas.

Manejemen sebuah lembaga pondok pesantren dalam upaya pemberdayaan santri perlu mengadakan usaha-usaha operasional yang konsepsional dan strategis sehingga mampu mempersiapkan SDM yang berkualitas yang siap berlaga di era globalisasi yang penuh dengan kompetensi.

Namun pada realitasnya keinginan untuk melahirkan sebuah konsep manajemen lembaga pondok pesantren yang ideal yang mampu mengaktualisasikan pemberdayaan santri (santri) yang sesuai dengan visi dan misi pesantren. Keberadaan lembaga pondok pesantren yang ada sekarang ini seperti sebuah wadah yang hanya terkosentrasi pada *trend* tuntutan kebutuhan masyarakat akan konsep pendidikan modern sehingga lembaga pondok pesantren selalu berusaha untuk mendesain konsep pondok pesantren sesuai dengan kepentingan sempit yang sesaat yakni hanya untuk menarik minat dan kepercayaan masyarakat tanpa memperhatikan pentingnya sebuah perencanaan yang matang dalam proses manajerial.

Pesantren sebagai lembaga yang mempunyai sifat kemandirian, pesantren tumbuh dan berkembang bersama masyarakat. Perpautan yang erat antara keberadaan pesantren dan masyarakat sekitar adalah merupakan juga sendi-sendi penyelesaian berbagai kesenjangan sosial.[3] Pondok pesantren meskipun pada mulanya dibangun sebagai pusat produksi spiritual, tetapi para pendirinya tidak berpikiran secara absolut yang tidak menerima perkembangan dan tuntutan zaman, sehingga saat dibutuhkan untuk

[3]Zamaksyari Dhofir. *Tradisi Pesantren* (Jakarta, LP3ES, 1994) 95

membuat lembaga pendidikan formal, setingkat MI, MTs, atau Madrasah Aliyah Pondok Pesantren segera mendirikan lembaga formal tersebut karena tuntutan masyarakat, tentu saja tetap di bawah naungan Pondok Pesantren. Pesantren bersama-sama santri-santrinya, mencoba melaksanakan gaya hidup yang menghubungkan kerja dan pendidikan serta membimbing/membina lingkungan. Karena itu pesantren mampu menyesuaikan diri dengan bentuk masyarakat yang berbeda dengan lingkungannya. Keanekaragaman dalam masyarakat bagi pesantren hanyalah merupakan sebagai pelengkap dalam kehidupan, sehingga santri yang sudah biasa dengan keadaan di sekitar pesantren nanti tidak akan merasa kikuk jika sudah kembali ke masyarakat yang mempunyai keanekaragaman dalam segala hal.

Dengan semakin banyaknya keanekaragaman membuat pesantren harus mempunyai fungsi dan misi yang luas, sebagaimana yang dikatakan oleh Manfred Ziemek dalam bukunya " Pesantren Dalam Pembaharuan Sosial " antara lain :[4]

Pertama meskipun rumusan apa yang disebut pesantren beragam, namun tentang fungsi pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam kiranya tidak ada perbedaan pendapat. Tentu pesantren memiliki ciri khusus yang dapat membedakan dari berbagai lembaga pendidikan lain. *Kedua* sebagai lembaga pendidikan Islam pesantren mengembangkan misinya yang utama yaitu mempersiapkan para santrinya menjadi Muslim mukmin yang mau dan mampu melaksanakan ajaran agamanya semaksimal mungkin, menjadi Muslim mukmin yang seutuh mungkin, di dalam segala kehidupan dan kedudukan. *Ketiga* sejak tahun 1970–an telah muncul pendapat atau pengakuan baru bahwa pesantren bukan saja lembaga pendidikan agama Islam saja, tetapi sekaligus sebagai lembaga so-

[4]Ibnu salman, pendidikan kecakapan Life Skill di pondok pesantren assandiyah palembang (Jakarta: Jurnal Penamas)229

sial, artinya lembaga yang berakar kuat di masyarakat dan berpengaruh besar terhadap masyarakat.

Seperti kita lihat keadaan pesantren sekarang ini, jumlah pesantren telah berkembang pesat dan telah ada di mana-mana hingga jumlahnya telah mencapai ribuan yang tersebar luas dan merata dimana-mana. Peran pesantren terhadap perkembangan bangsa Indonesia telah banyak dirasakan oleh masyarakat Indonesia, baik itu perannya dimasa lalu yaitu masa penjajahan Belanda dan Jepang maupun perannya dimasa sekarang.

Realita zaman saat ini memaksa tokoh-tokoh pesantren utamanya dari kalangan modernis untuk melakukan studi banding sistem budaya pesantren dengan budaya kontemporer. Pesantren yang mempunyai misi sebagai pusat studi keislaman diharapkan mempunyai *output* yang dapat mentransformsikan ajaran-ajaran Islam di tengah-tengah masyarakat, sebagaimana firman Allah SWT :[5]

> Artinya : tidak sepatutnya bagi orang-orang yang beriman itu pergi semuanya (ke medan perang) mengapa tidak pergi beberapa orang dari tiap-tiap golongan diantara mereka untuk memperdalam ilmu pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali supaya mereka itu dapat menjaga dirinya (QS. At – Taubah: 122).

Sesuai dengan tuntutan zaman yang selalu mengalami perubahan, demikian juga dengan pesantren, secara tidak langsung pesantren juga harus berubah terutama dalam mengantisipasi sistem pendidikan dan pengajaran, bagaimana pesantren harus mampu memberikan nilai tambah bagi santri-santrinya. Kalau dahulu seorang santri (alumni santri) hanya bisa memimpin do'a maka saat ini santri harus mempunyai *skill* / keahlian dalam bi-

[5] Depag. *Al-quran Terjemah*. (Jakarta: Depag: 1994) 201

dang tertentu, misalnya dalam bidang pertanian. Walaupun dalam sektor-sektor tertentu nilai-nilai tradisional masih harus dipertahankan.

Kenyataan menunjukkan bahwa Pondok Pesantren memiliki potensi dan pengaruh yang sangat besar dalam masyarakat terutama di lingkungan masyarakat pedesaan. Sehubungan dengan hal ini maka pondok pesantren sangat baik untuk dimanfaatkan dalam pengembangan dan pembangunan masyarakat lingkungan, untuk mencapai maksud tersebut di atas, sudah barang tentu pondok pesantren harus terlebih dahulu mempersiapkan kader-kader pembangunan masyarakat lingkungan yang terampil serta pengetahuan yang bermacam-macam jenisnya, supaya santri memiliki semangat wiraswasta dalam rangka melaksanakan tugas pengembangan masyarakat lingkungan.[6]

Pesantren sebagai sebuah institusi budaya yang lahir atas prakarsa dan inisiatif (tokoh) masyarakat dan bersifat otonom, sejak awal berdirinya merupakan potensi strategis yang ada di tengah kehidupan sosial masyarakat. Kendati kebanyakan pesantren hanya memposisikan dirinya sebagai institusi pendidikan dan keagamaan, namun sejak tahun 1970-an beberapa pesantren telah berusaha melakukan reposisi dalam menyikapi berbagai persoalan sosial masyarakat, seperti ekonomi, sosial, dan politik.

Pesantren dengan berbagai harapan dan predikat yang dilekatkan kepadanya, sesungguhnya berujung pada tiga fungsi utama yang senantiasa diembannya, yaitu: (1) sebagai pusat pengkaderan pemikir-pemikir agama (*centre of exellence*), (2) sebagai lembaga yang mencetak sumber daya manusia (*human resource*), (3) sebagai lembaga yang mempunyai kekuatan melakukan pemberdayaan pada masyarakat (*agent of development*). Selain ketiga fungsi tersebut pesantren juga dipahami sebagai bagian yang ter-

[6] Depdiknas, *Kecakapan hidup. 55*

libat dalam proses perubahan sosial (*social change*) di tengah perubahan yang terjadi.[7]

Dalam keterlibatannya dengan peran, fungsi, dan perubahan yang dimaksud, pesantren memegang peranan kunci sebagai motivator, inovator, dan dinamisator masyarakat. Hubungan interaksionis-kultural antara pesantren dengan masyarakat menjadikan keberadaan dan kehadiran institusi pesantren dalam perubahan dan pemberdayaan masyarakat menjadi semakin kuat. Namun demikian harus diakui, belum semua potensi besar yang dimiliki pesantren tersebut dimanfaatkan secara maksimal, terutama yang terkait dengan konstribusi pesantren dalam pemecahan masalah-masalah sosial ekonomi umat.[8]

Tujuan pendidikan pesantren bukanlah untuk mengejar kekuasaan, uang dan keagungan duniawi, tetapi ditanamkan kepada mereka bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan. Di antara cita-cita pendidikan pesantren adalah latihan untuk dapat berdiri sendiri dan membina diri agar tidak mengantungkan sesuatu kepada orang lain kecuali kepada Tuhan.[9]

Manajemen di pondok pesantren pada dasarnya sudah ada, karena manajemen itu hampir terdapat pada semua aktivitas manusia, antarlain dikantor pemerintah, perusahaan, sekolah, madrasah maupun di pondok pesantren, karena manajemen adalah usaha untuk mencapai tujuan melalui kegiatan orang lain. Sebagaimana yang dikemukakan bahwa manajemen merupakan suatu proses yang khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan sertamencapai sasaran yang telah di-

---

[7] Abdurrahman, *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren,* (Yogyakarta : LkiS, 2001) 89

[8] Dhofier, *Tradisi Pesantren,* (Jakarta : LP3ES. 1994), 59

[9] Dhofier, *Tradisi Pesantren. 65*

tentukan melalui pemanfaatan sumberdaya manusia lainnya.[10]

Dalam perkembangannya dengan sederetan kritik dan harapan yang selalu menyertainya, mengindikasikan bahwa masyarakat menaruh perhatian terhadap perkembangan pondok pesantren masih banyak mempunyai kelemahan dan kekurangan yang sebenarnya sudah mulai disadari oleh beberapa pengelola pondok pesantren dan telah melahirkan berbagai upaya untuk mengurangi beberapa kekurangan dan kelemahan tersebut dalam rangka mengantisi pasi perkembangan masyarakat.

Salahsatu upaya untuk membenahi kekurangan dan kelemahannya adalah dengan penyesuaian orientasi pondok pesantren dengan tanpa menghilangkan karakteristiknya. Penyesuaian dan pengembangan kurikulum yangmengacu pada 8 (delapan) komponen,yaitu pengajian dan majlis ta'lim, pendidikan formal, pendidikan kewarganegaraan, pendidikan kesenian, pendidikan kepramukaan, pendidikan olahraga/kesehatan, pengembangan masyarakat lingkungan dan pendidikan ketrampilan kejuruan.[11]

Dalam kaitannya dalam pendidikan keterampilan pondok pesantren secara finansial dan bisnis pondok pesantren juga harus bisa menata manajemen aset, finansial, sumberdaya manusia hingga pranata organisasi untuk tetap bertahan dalam iklim perubahan global, misalnya pondok pesantren harus memiliki sumber pemasukan finansial sendiri dan dapat berdiri mandiri walau tanpa bantuan pemerintah maupun jamaahnya.

Hal ini menjadi sangat penting untuk menunjang kemandirian pesantren dan juga sebagai upaya untuk mengembangkan jiwa enterprenuership santri yang ada dipondok pesantren, sehingga mereka memiliki modal hidup dan berkeluarga kelak dan dengan model seperti itu pesantren bisa menjadi elemen penting untuk

---

[10] Terry *Dasar-dasar Manajemen*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2010) 26

[11] Wahjoetomo. *Perguruan Tinggi Pesantren*. (Jakarta: Gema Insani Press. 1997) 76

membangun kemandirian bangsa dan menciptakan santri yang baik secara akhlaq, berdaya secara akal, pekerja keras dan mandiri.[12] Dalam pembinaan santri yang memiliki jiwa entrepreneur, internal pesantren juga bisa untuk mengembangkan masyarakat sekitar, dengan cara membangun relasi saling menguntungkan dengan masyarakat sekitar pondok.

Bapak Enteprenuer Indonesia. (William Soeryadjaya) yang biasa disapa Oom Wiliam Melalui dirinya banyak lahir pengusaha-pengusaha papan atas bahkan tak sedikit yang masuk daftar Forbes sebagai orang terkaya di dunia.[13] Hal tersebut apabila memberikan pelatihan bidang usaha atau membangun kemitraan bisnis dengan penduduk, khususnya golongan remaja sehingga mereka tidak menganggur yang akhirnya berpotensi untuk menciptakan kemudhorotan, jadi pesantren tidak hanya memberikan pencerahan moral dan keagamaan tapi juga sampai tahap menata kehidupan santri dan masyarakat sehingga keberadaan pesantren akan menjadi Barokah.

Disamping menyinggung hal demikian, namun tidak sedikit pondok pesantren yang masih menggunakan pola manjemen pondok pesantren tradisional. Kata“tradisional”dalam batasan ini tidaklah merujuk dalam arti tetap tanpa mengalami penyesuaian, tetapi menunjuk bahwa lembaga ini hidup sejak ratusan tahun yang lalu dan telah menjadi bagian yang mendalam dari sistem kehidupan sebagaian besar umat Islam Indonesia, dan telah mengalami perubahan dari masa kemasa sesuai dengan perjalanan hidup Umat. [14]

Upaya-upaya tersebut mempunyai pengaruh positif pada

---

[12] Mukti,. *Rekontruksi Pesantren Masa Depan.* (Jakarta : PT. Listafariska Putra. 2004) 25

[13] www.enterprunership di Pesantren, “ *Peseantren dan Dinamika Pemberdayaan Umat*” diunduh maret 2013 jam 13.45. WiB

[14] Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren.* Ciputat : INIS. 1994) 87

perjalanan pendidikan di pondok pesantren walaupun tidak berarti dapat memecahkan seluruh masalah dan tanpa resiko. Salah satu pengaruh negatif dari upaya tersebut digambarkan oleh bahwa sudah beberapa dekade pondok pesantren telah mengalami erosi nilai.[15]Lembaga ini mulai berada diambang bahaya besar, ketika nilai-nilai kemandiriannya tercampur dengan pendidikan yang berorientasi ijazah. Cita-cita untuk mengabdi kepada masyarakat sebagai pendidik agama sambil melatih keterampilan semakin hilang dari pikiran para lulusannya untuk digantikan dengan cita-cita menjadi pegawai.

Penduduk yang miskin sebagain besar disebabkan tidak mempunyai pekerjaan atau pengangguran, dan jumlah pengangguran dari tahun ketahun semakin meningkat. Hal ini jika dibiarkan terus menerus tentu akan menghambat cita-cita untuk mewujudkan masyarakat adil dan makmur. Untuk itu perlu diupayakan mengurangi jumlah pengangguran melalui kegiatan-kegitan pelatihan agar santri memiliki jiwa berwirausaha.

Secara ideal pondok pesantren hendaknya mampu mengaktualisasikan tri dharma pondok pesantren, yaitu(1) keimanan dan ketakwaan terhadap Allah,(2) pengembangan keilmuan yang bermanfaat, dan (3)pengabdian terhadap agama, masyarakat, dan negara.[16]

Pondok pesantren Nurul Qarnain Sukowono Jember merupakan salah satu lembaga pendidikan yang selain mengembangkan pendidikan agama melalui madrasah diniyah dan pengkajian kitab kuning, juga melaksanakan pendidikan formal dengan segala jenis dan jenjang, yakni MTs, MA dan Madrasah Diniyah.

Pondok Pesantren Nurul Qarnain Jember juga melatih santri untuk memiliki jiwa enterpreneur seperti; pertanian, peternakan

---

[15] Abdurrahman, *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren. 102*

[16] Qomar. *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi.* (Jakarta: Erlangga. 2002) 64

penggergajian menjahit, serta koprasi pesantren. Unit-unit usaha tersebut menjadi wahana pembelajaran keterampilan bagi para santri. Khususnya bagi santri dapat di jadikan, sebagai bekal bagi dirinya agar mampu menjadi pendidik agama bagi masyarakat sekitarnya sambil praktek berwirausaha.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tujuannya tidak semata-mata memperkaya pikiran santri dengan teks-teks dan penjelasan-penjelasan yang Islami, tetapi juga meninggikan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap tingkahlaku yang jujur dan bermoral, dan menyiapkan santri untuk hidup sederhana dan mandiri.

BAB 2

KEPEMIMPINAN KYAI, PENDIDIKAN LIFE SKILL PESANTREN: PESANTREN DAN PEMBERDAYAAN UMAT

A. PENGERTIAN DAN KOMPONEN PESANTREN

Pesantren atau pondok adalah lembaga yang merupakan wujud proses wajar perkembangan sistem pendidikan nasional. Sebagai bagian lembaga pendidikan nasional, kemunculan pesantren dalam sejarahnya telah berusia puluhan tahun, atau bahkan ratusan tahun, dan disinyalir sebagai lembaga yang memiliki kekhasan, keaslian (*indegeneous*) Indonesia.[1] Sebagai institusi *indegeneous*, pesantren muncul dan terus berkembang dari pengalaman sosiologis masyarakat di sekitar lingkungannya. Akar kultural ini barangkali sebagai potensi dasar yang telah menjadikan pesantren

[1] Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 3.

dapat bertahan, dan sangat diharapkan masyarakat dan pemerintah.

Pesantren sebagai sebuah institusi budaya yang lahir atas prakarsa dan inisiatif (tokoh) masyarakat dan bersifat otonom, sejak awal berdirinya merupakan potensi strategis yang ada di tengah kehidupan sosial masyarakat. Kendati kebanyakan pesantren hanya memposisikan dirinya sebagai institusi pendidikan dan keagamaan, namun sejak tahun 1970-an beberapa pesantren telah berusaha melakukan reposisi dalam menyikapi berbagai persoalan sosial masyarakat, seperti ekonomi, sosial, dan politik.

Pesantren dengan berbagai harapan dan predikat yangdilekatkan kepadanya, sesungguhnya berujung pada tiga fungsi utama yang senantiasa diembannya, yaitu: (1) sebagai pusat pengkaderan pemikir-pemikir agama (*centre of exellence*), (2) sebagai lembaga yang mencetak sumber daya manusia (*human resource*), (3) sebagai lembaga yang mempunyai kekuatan melakukan pemberdayaan pada masyarakat (*agent of development*).[2] Selain ketiga fungsi tersebut pesantren juga dipahami sebagai bagian yang terlibat dalam proses perubahan sosial (*social change*) di tengah perubahan yang terjadi.

Dalam keterlibatannya dengan peran, fungsi, dan perubahan yang dimaksud, pesantren memegang peranan kunci sebagai motivator, inovator, dan dinamisator masyarakat. Hubungan interaksionis-kulturalNantara pesantren dengan masyarakat menjadikan keberadaan dan kehadiran institusi pesantren dalam perubahan dan pemberdayaan masyarakat menjadi semakin kuat. Namun demikian harus diakui, belum semua potensi besar yang dimiliki pesantren tersebut dimanfaatkan secara maksimal, terutama yang terkait dengan kons-tribusi pesantren dalam pemecahan masalah-

[2] Suhartini, Problem Kelembagaan Pengembangan Ekonomi Pondok Pesantren, dalam A. Halim et. al. (*eds*). *Manajemen Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), hlm. 233.

masalah sosial ekonomi umat.

Pada batas tertentu pesantren tergolong di antara lembaga pendidikan keagamaan swasta yang *leading*, dalam arti berhasil merintis dan menunjukkan keberdayaan baik dalam hal kemandirian penyelenggaraan maupun pendanaan (*self financing*). Tegasnya selain menjalankan tugas utamanya sebagai kegiatan pendidikan Islam yang bertujuan regenerasi ulama, pesantren telah menjadi pusat kegiatan pendidikan yang konsisten dan relatif berhasil menanamkan semangat kemandirian, kewiraswastaan, semangat berdikari yang tidak menggantungkan diri kepada orang lain.[3]

Pengembangan ekonomi masyarakat pesantren mempunyai andil besar dalam menggalakkan wirausaha. Di lingkungan pesantren para santri dididik untuk menjadi manusia yang bersikap mandiri dan berjiwa wirausaha.[4] Pesantren giat berusaha dan bekerja secara independen tanpa menggantungkan nasib pada orang lain atau lembaga pemerintah swasta. Secara kelembagaan pesantren telah memberikan tauladan, contoh riil (*bi al-haal*) dengan mengaktualisasikan semangat kemandirian melalui usaha-usaha yang konkret dengan didirikannya beberapa unit usaha ekonomi mandiri pesantren. Secara umum pengembangan berbagai usaha ekono-mi di pesantren dimaksudkan untuk memperkuat pendanaan pesantren, latihan bagi para santri, dan pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Perubahan dan pengembangan pesantren terus dilakukan, termasuk dalam menerapkan manajemen yang profesio-nal dan aplikatif dalam pengembangannya. Karena istilah manajemen telah membaur ke seluruh sektor kehidupan manusia.[5] Di antara

---

[3] Habib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 52.

[4] Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren Pendidikan Alternatif Masa Depan* (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), hlm. 95.

[5] Syamsudduha, *Manajemen Pesantren: Teori dan Praktek* (Yogyakarta: Gra-

pengembangan yang harus dilakukan pesantren adalah, pengembangan sumber daya manusia pesantren, pengembangan komunikasi pesantren, pengembangan ekonomi pesantren, dan pengembangan teknologi informasi pesantren.

1. Definisi Pondok Pesantren

Secara etimologi menurut Wahjoetomo kata pondok berasal dari bahasa Arab yang artinya hotel, ruang tidur atau wisma sederhana. Akan tetapi secara fungsional pengertian pondok dalam pembahasan ini lebih cenderung pada definisi bahwa pondok merupakan wisma sederhana sebagai tempat tinggal sementara untuk para santri.[6] Adapun secara terminologi, ada beberapa pengertian pondok pesantren yang dikemukakan oleh para ahli. Pondok pesantren menurut M. Arifin yang dikutip oleh Moedjamil Qomar adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (kompleks) dimana para santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari leadership seorang atau beberapa orang kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal.[7]

Selain itu pondok pesantren dapat diartikan pula seba-gai salah satu bentuk *Indigenous Cultural* atau bentuk kebudayaan asli bangsa Indonesia. Sebab, lembaga pendidikan dengan pola kyai, santri, dan asrama telah dikenal dalam kisah dan sejarah rakyat Indonesia, khususnya di pulau Jawa[8]. Lebih lanjut menu-

---

ha Guru, 2004), hlm. 15-16.

[6] Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), 70.

[7] Moedjamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2002), 2.

[8] Adi Sasono, *Solusi Islam Atas Problematika Santri* (Jakarta: Gema Insani, 1998), 102.

rut Hasan pesantren merupakan sebuah lembaga yang melekat dalam perjalanan kehidupan Indonesia sejak ratusan tahun yang silam dan telah banyak memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan bangsa ini terutama dalam hal pendidikan. Karena itu tidak mengherankan bila pakar pendidikan sekelas Ki Hajar Dewantara dan Dr. Soetomo pernah mencita-citakan model pendidikan pesantren sebagai model pendidikan nasional.[9]

Dari beberapa pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa pengertian pondok pesantren yang peneliti maksud dalam pembahasan ini lebih cenderung terhadap pendapat yang dipaparkan oleh M. Arifin yang mendefinisikan bahwa pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar dengan sistem asrama (kompleks) di mana para santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari leadership seorang atau beberapa orang kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal.

2. Komponen-Komponen Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan sebuah kesatuan lemba-ga pendidikan Islam yang terdiri dari berbagai komponen yang erat. Antara satu komponen dengan komponen yang lain sulit untuk dipisahkan sehingga apabila ada satu komponen saja yang hilang maka karakteristik pondok pesantren akan kabur dengan sendirinya.

Secara umum menurut Zamahsyari Dhofir[10] komponen-komponen pondok pesantren adalah sebagai berikut:

---

[9] Tolhah Hasan, "Peran Pesantren dan Pengembangan Pendidikan", (2001), 11.

[10] Zamahsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta : LP3ES, 1994), 49.

a. Kyai

Kyai adalah sebutan bagi ulama di tanah Jawa. Di Ja-wa Barat, kyai disebut pula *ajengan*, sedangkan di Madura kyai disebut *bendoro*[11]. Kyai pada umumnya identik sebagai pemimpin pondok pesantren. Sosok kyai merupakan pribadi yang memiliki kohesi keilmuan (yurisprudensi) dan keteladanan moral (eksemplari).

Menurut Soerjono Soekanto[12] kepemimpinan kyai terbagi menjadi dua yaitu kepemimpinan resmi (*formal leadership*) dan kepemimpinan tidak resmi (*informal leadership*). Kyai termasuk kategori kedua yaitu pemimpin tidak resmi. Kesimpulan tersebut berdasarkan pada kepemimpinan kyai yang tak resmi mempunyai ruang lingkup tanpa batasan formal dan kepemimpinannya mendapat pengakuan dan kepercayaan masyarakat sehingga ukuran benar atau tidaknya kepemimpinan tidak resmi kyai terletak pada seberapa besar keuntungan atau kerugian yang diterima oleh masyarakat

b. Santri

Santri dalam penelitian ini sebagai salah satu komponen pondok pesantren adalah siswa yang biasa mengenakan penutup kepala peci dan sarung sebagai pakaian sehari-hari yang dikenakan di lembaga pondok pesantren. Karakteristik santri, menurut Ahmad Suyuti di bagi menjadi dua macam. *Pertama*, santri mukim. Santri mukim adalah santri yang berasal dari luar daerah kemudian menetap di area pondok pesantren. *Kedua*, santri kalong. Santri kalong merupakan santri yang berasal dari daerah sekitar pondok pesantren. Mengingat dekatnya jarak tempuh antara rumah mereka dengan pondok

[11] Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Islam,* 65.

[12] Sujono Soekanto, *Sosiologi suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1981), 179.

pesantren, santri kalong tidak menetap di area pondok pesantren. Setelah selesai seharian mengikuti kegiatan di pesantren mereka segera pulang kerumah[13].

c. Masjid

Pada umumnya masjid adalah tempat beribadah bagi santri Islam. Akan tetapi masjid sebagai komponen pondok pesantren memiliki fungsi lebih dari sekedar tempat beribadah. Masjid disamping digunakan untuk beribadah, juga difungsikan oleh para kyai untuk kegiatan pengajaran keagamaan dari kitab-kitab kuning dan al-Qur'an. Bahkan para santri selepas mengikuti pengajian mereka memanfaatkan masjid sebagai tempat untuk mendiskusikan tema-tema keagamaan yang telah diperoleh dari sang guru[14].

d. Pondok

Pondok merupakan tempat kediaman atau asrama para santri yang datang dari luar daerah untuk menetap sementara. Seiring bertambahnya jumlah santri yang berdatangan dengan jumlah besar, melalui izin pengasuh atau kyai, para santri tradisional kemudian mendirikan pondok di area sekitar masjid dan tempat tinggal kyai. Pondok yang dididirikan oleh para santri tradisional menggunakan bahan-bahan yang sederhana, seperti kayu dan anyaman bambu.

Berbeda dengan pondok di pesantren tradisional, di pesantren modern, pondok dibangun dan disediakan oleh pesantren (kyai) sehingga para santri tinggal menempati asrama pondok yang telah dibangun tersebut. Konstruksi bangunan pondok di pesantren modern pun lebih kokoh dari pondok di

---

[13] http://www.damandiri.or.id/file.ahmadsuyutiunairbab2.pdf (Januari, 2012), 25.

[14] Jasa Ungguh Nuliawan, *Pendidikan Islam Integratif* (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 157.

pesantren tradisional karena menggunakan bahan material batu, pasir, semen dan besi.

e. Kitab kuning

Penamaan kitab kuning yang ditujukan untuk kitab yang diajarkan di pondok pesantren, ditengarai berdasarkan kertas cetak yang berwarna kuning pada kitab yang diajarkan. Adapun bahasa tulis yang digunakan dalam kitab kuning secara keseluruhan menggunakan bahasa Arab. Akan tetapi pada saat ini, disamping telah banyak kitab yang dimaksud telah dicetak dengan kertas berwarna putih, kitab tersebut telah pula diterjemahkan dalam bahasa Indonesia.

f. Madrasah

Secara sederhana madrasah merupakan sekumpulan ruang kelas yang dibangun secara berjenjang disamping kegiatan belajar mengajar dilakukan di masjid, lembaga pesantren menerapkan sistem klasikal dengan menggunakan madrasah sebagai tempat belajar mengajar. Dengan adanya madrasah, hal ini memungkinkan para ustadz atau guru sebagai tangan kanan kyai untuk mengajar secara serentak dalam satu waktu secara kondusif.

Lebih lanjut sejalan dengan perkembangan jaman banyak bermunculan madrasah-madrasah yang selain mengajarkan tentang pengajaran keagamaan Islam juga memasukkan pelajaran-pelajaran yang diajarkan di sekolah-sekolah umum[15] seperti pelajaran IPA, matematika dan sebagainya sehingga keberadaan madrasah ini banyak berkembang dan disesuaikan dengan kebutuhan sosial masyarakat semisal ada madrasah diniyah salafiyah yang biasanya terdapat di pondok pesantren salaf, terdapat juga madrasah sebagai pendidikan formal se-

[15] Malik Fadjar, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Fajar Dunia, 1999), 91.

perti madrasah ibtidaiyah (MI) yang disetarakan dengan sekolah dasar (SD), madrasah tsanawiyah (Mts) yang setara dengan sekolah menengah pertama (SMP) dan madrasah aliyah (MA) yang setara dengan sekolah menengah atas (SMA).

3. Metode Pendidikan Pesantren

Metode sangat dibutuhkan dalam upaya untuk melakukan sebuah tindakan lebih-lebih pada dunia ilmiah. Dalam dunia akademis ada upaya ilmiah yang disebut metode, yaitu cara kerja untuk memahami obyek sasaran ilmu ilmu yang sedang dikaji. Metode merupakan suatu prosedur atau cara untuk mengetahui dan memahami terhadap segala sesuatu, yang mempunyai langkah-langkah sistematik, serta komprehensip.[16]

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam secara selektif bertujuan menjadikan para santri sebagai manusia yang mandiri dan diharapkan dapat menjadi pemimpin umat mehuju keridlaan Allah oleh karena itu, pesantren bertugas mencatak manusia yang benar-benar ahli dalam bidang agama dan ilmu pengetahuan kemasyarakatan serta berakhlak mulia. Untuk mencapai tujuan tersebut, pesantren ilmu *Tauhid, ilmu fiqh dan ilmu tafsir*.

Salah satu tujuan pesantren adalah latihan untuk berdiri sendiri dan membina diri agar tidak menggantungkan sesuatu kepada orang lain kecuali kepada Allah. Oleh karena itu hal yang paling urgen adalah keikhlasan. Dengan demikian yang paling ditekankan adalah pengembangan watak individual. Santri di didik sesuai kemampuan. Bagi yang cerdas dan memiliki kelebihan diistimewakan dan selalu didorong untuk mengembangkan diri. Bahkan dibeberapa pesantren, sistim kelas telah diberlakukan, seorang yang belajar dipesantren tergantung pada kemampuan

[16] Mujamil Qomar, *Pesantren; dari Tranformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi* (Jakarta: Erlnggga, tt), 20.

diri sendiri dalam menyerap ilmu pengetahuan, semakin cerrdas seseorang semakin semakin singkat ia belajar.

Bahwa metode penyajian atau penyampaian di Pesantren Tradisional, seperti wetonan, sorogan, majlis ta'lim, metode mudzakaraoh.

a. Metode sorogam

Merupakan suatu metode yang ditempuh dengan cara guru menyampaikan pelajaran kepada santri secara individual. Sasaran metode ini adalah kelompok santri pada tingkat rendah, yaitu yang baru menguasai al-Qur'an. Disamping itu penerapan metode ini kurang efektif karena menghabiskan waktu yang cukup lama.

Jelasnya mtode sorogan, yaitu santri yang pandai mengajukan kitab untuk dibaca di hadapan kiai. Jika terdapat kesalahan, kiai langsung mengoreksi dan membenarkan. Orientasi metode ini adalah membentuk kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplinn yang tinggi bagi santri.[17]

b. Metode Wetonan atau bandongan

Metode ini yang paling utama dilingkungan pesantren. Zamakhsari Dhofir menerangkan, bahwa metode wetonan merupakan metode pengajaran dengan cara guru membaca, menerangkan dan mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab dan santri mendengarkannya

Jelasnya metode wetonan, yaitu kiai membaca kitab dalam waktu tertentu dan santri membawa kitab yang sama. Santri mendengarkan dan menyimak bacaan kiai tersebut. Metode pengajaran ini adalah bebas, tanpa menggunakan absensi, santri boleh hadir dan tidak dan tidak menggunakan sistem kenaikan kelas. Santri yang cepat memahamkan kitab boleh

[17] Ali Maschan Moesa, *Islam Tradisional* (Kediri: Jenggala Pustaka Utama, 2008), 103.

menyambung ke kitab yang lebih tinggi. Orientasi metode ini adalah membentuk kreatifitas dan dinamis santri.[18]

c. Metode Mudzakarah

Merupakan suatu pertemuan ilmiah secara spesifik membahas masalah-masalah diniyah seperti aqidah, ibadah dan masalah pada umumnya. Jelasnya metode *mu-dzakarah*, yaitu metode pertemuan ilmiah yang secara spesifik membahas, yaitu metode pertemuan ilmiah yang secara spesifik membahas berbagai permasalahan aktual. Mudzakarah ini terbagi dua. *Pertama*, mudzakarah yang dipimpin santri untuk membahas suatu masalah. *kedua,* mudzakarah yang dipimin oleh kiai dengan mendiskusikan hasil yang dibahas oleh para santri. Orientasi metode ini adalah menguji keterampilan santri dalam mengutip berbagai refrensi bahasa asing khususnyan bahasa Arab yang representative dan argumentatif.[19]

d. Metode Majlis Ta'lim

Suatu metode penyampaian ajaran Islam yang bersifat umum dan terbuka, sebagai wadah untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan kepada jamaah. Metode majlis taklim, yaitu metode penyampaian ilmu di majlis taklim secara umum dan terbuka. Para jama'ah terdiri atas berbagai lapisan yang memiliki latarbelakang pengetahu-an bermacam-macam dan tidak dibatasi oleh tingkatan usia maupun perbedaan kelamin. Metode ini diadakan da-lam waktu-waktu tertentu. Orientasi metode ini adalah membentuk keterampilan santri berpidato atu menyampaikan materi di hadapan publik.[20]

---

[18] *Ibid.*
[19] *Ibid,* 104.
[20] *Ibid,.*

B. KEPEMIMPINAN KYAI PESANTREN

Fenomena kepemimpinan kiai masih sangat menarik untuk didiskusikan. Hal ini tentu menempatkan kiai sebagai *agent of change* dalam setiap konstalasi perubahan sosial, yakni kiai eksis dengan Pondok Pesantren untuk menyuarakan *progress* kehidupan ke arah yang lebih baik, lebih-lebih pada saat ini banyak kiai yang turun gunung untuk meramaikan dinamika politik. Sebagaimana dikatakan Dhofier, kiai adalah gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada orang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pengasuh pondok pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya. Sedangkan istilah kiai memiliki kaitan yang erat dengan status yang diberikan kepadanya, yakni sebagai pengasuh sekaligus pemilik pondok pesantren. Sebagai pengasuh dan pemilik pondok pesantren, maka peran kiai dalam pondok pesantren sangat sentral.

Lembaga pendidikan Islam disebut pesantren apabila memiliki tokoh sentral yang disebut kiai. Istilah kiai bukan berasal dari Bahasa Arab, melainkan dari bahasa Jawa.[21] Dhofier mengatakan, kata "kiai" dipakai untuk tiga jenis gelar yang berbeda, yaitu: 1) Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap sakral, seperti "kiai garuda kencana", kereta emas yang ada di Kraton Yogyakarta; 2) Gelar kehormatan bagi orang-orang tua pada umumnya; 3) Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada ahli agama Islam yang memiliki pesantren dan mengajar Kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya.[22] Hasbullah mengemukakan, peran penting kiai dalam pendirian, pertumbuhan, perkembangan, dan pembinaan pesantren merupakan unsur yang paling esensial.[23] Keberhasilan pesantren banyak bergantung pada

---

[21] Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial* (Jakarta: P3M, 1986), 130.

[22] Manfred Ziemek, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*... 55

[23] Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Per-*

keahlian dan kedalaman ilmu, wibawa, serta keterampilan kiai. Dalam konteks ini, kepemimpinan kiai sangat menentukan masa depan pesantren.

Kiai di pesantren adalah penggerak dalam mengemban dan mengembangkan pesantren sesuai dengan pola yang dikehendakinya, karena di tangan seorang kiai, pesantren tetap eksis sampai saat ini. Oleh sebab itu, kiai dan pesantren merupakan dua sisi yang selalu berhubungan erat secara dinamis. Sebagai pemimpin di pesantren, kebijakan-kebijakan kiai sangat berpengaruh terhadap sistem, arah, visi, dan misi pesantren, lebih-lebih kiai yang memiliki kemampuan kepemimpinan yang amat disegani oleh para santri, alumni, simpatisan dan masyarakat luas, sehingga dapat dipastikan kiai yang demikian memiliki garis komando yang kuat dan ditaati oleh bawahannya.

Visi misi, tujuan, dan pemikiran serta faham keagamaan kiai bagi para pengurus pesantren dan para santri merupakan hal yang dikagumi dan menjadi amanah yang harus dilaksanakan, bukan karena keterpaksaan tetapi justru karena ketaatan dan persetujuan dari para pengurus maupun santrinya terhadap kiai yang memimpin dan sekaligus pemilik pesantren.[24] Sosok kiai seakan-akan menjadi magnet bagi semua lapisan masyarakat, sehingga eksistensinya dapat menjelma menjadi figur karismatik di lingkungan pondok pesantren maupun di luar pesantren.

Kiai sebagai pemimpin yang karismatik menjadi hal yang menarik di kalangan pemerhati dan praktisi pendidikan Islam, seperti pendapat Abdurrahman Wahid yang mengata-kan, bahwa munculnya kiai karismatik berawal dari penerimaan masyarakat dan warga pesantrennya secara mutlak.[25] Kiai pada umumnya

---

tumbuhan dan Perkembangan (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999),144.

[24]Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3ES, 1985), 8.

[25]Abdurrahman Wahid, *Beberapa Pemikiran tentang Kepemimpinan dalam*

adalah sosok yang diterima oleh warga pesantren dan di luar pesantren, bahkan perkataan dan perbuatannya kadang menjadi fatwa bagi seluruh warga pesantren dan masyarakat luas atas segala sesuatu yang membutuhkan ketegasan hukum (Islam).

Menurut Dawam Rahardjo, sifat wibawa kiai tersebut bisa saja karena kapabilitas sang kiai, sehingga mengalahkan figur lain di sekitarnya.[26] Kepemimpinan kiai yang berwibawa sangat efektif bagi para pengikut dan santrinya, meski organisasi pesantren yang dipimpinnya berbentuk informal. Apa yang dikehendaki atau diperintahkannya bisa terlaksana karena ditaati warga pesantren.

Bagi para kiai saat ini, penurunan kualitas kepemimpinan disebabkan oleh kepemimpinannya yang kerapkali tidak diimbangi dengan kemajuan dan perkembangan pesantren yang dikelolanya. Selain itu, kepemimpinan pesantren tengah menghadapi atau berada dalam suatu perubahan zaman yang cenderung kurang memperhatikan seorang pemimpin.

Hubungan santri dengan kiai merupakan hubungan murid dengan guru. Tipe kepemimpinan di pesantren seperti kepemimpinan otoriter tampaknya mulai terusik dengan perkembangan zaman dan perubahan global yang menghendaki kepemimpinan yang memiliki jangkauan visi misi yang mampu beradaptasi dengan tuntutan masyarakat dan perkembangan serta perubahan zaman.

Perubahan-perubahan itu meliputi berbagai kelompok masyarakat, secara kualitatif maupun kuantitatif, bersifat global dan mengarah ke berbagai sudut secara merata dan mendalam,[27] se-

---

Pengembangan Pesantren, Naskah ceramah disampaikan pada latihan Tenaga Pembimbing Pondok Pesantren yang diselenggarakan Departemen Agama RI di Cibubur Jakarta pada 2-12 Oktober 1978.

[26]Dawam Rahardjo, *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun Dari Bawah* (Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M), 1998), 39.

[27]Moh. Hasjim, *Pondok Pesantren Berjuang dalam Kancah Kemerdekaan dan*

hingga kepemimpinan kiai belum memenuhi keberhasilan dalam kepemimpinan di pesantren. Fungsi pesantren adalah melayani masyarakat, terutama kebutuhan pendidikan.[28]

Saat ini perubahan besar berjalan teramat cepat dan melanda kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara, serta memaksa pesantren mempersiapkan diri untuk berubah agar tetap *survive* dalam menghadapi persaingan pendidikan Islam di era global, yang menuntut kerja keras dan hasil kerja yang berkualitas tinggi. Untuk mengadakan perubahan di pesantren, yang perlu didahulukan adalah visi dan misi pesantren. Visi misi harus ditekankan kembali agar pesantren tidak kehilangan arah dan tujuan semula pesantren itu didirikan.

Menurut Yusma, faktor pertama yang menyebabkan ku-rangnya kemampuan pesantren mengikuti dan menguasai perkembangan zaman terletak pada lemahnya visi dan tujuan yang dibawa pendidikan pesantren. Tidak banyak pesantren yang mampu menuangkan visi dan misinya ke dalam tahapan-tahapan rencana kerja atau program.[29] Kondisi ini menurut Nurcholish Madjid lebih disebabkan oleh adanya kecenderungan visi dan tujuan pesantren yang diserahkan pada improvisasi yang dipilih sendiri oleh kiai atau bersama-sama para pembantunya.[30] Di sinilah diuji kapasitas *leadership* kiai dalam merumuskan visi, misi, dan tujuan pondok pesantren lebih-lebih ketika dihadapkan dengan era globalisasi saat ini.

Ismail mengemukakan, untuk merancang visi misi pesantren perlu memenuhi minimal dua persyaratan, yaitu: pertama, sejalan

---

Pembangunan Pedesaan (Surabaya: Sinar Wijaya, 1992), 87.

[28]Adi Sasono, *Solusi Islam (Ekonomi, Pendidikan, Dakwah)* (Jakarta: Gema Insani, 1988), 120.

[29]Yusmadi, *Modernisasi Pesantren, Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Jakarta: Ciputat Press, 1998), 54.

[30]Yusmadi, *Modernisasi Pesantren...*, 72.

dengan kebutuhan dan harapan-harapan masyarakat (*stakeholder*). Kedua, mampu mengakomodir perubahan dan perkembangan yang terjadi di masyarakat.[31]

Sejalan dengan yang dikemukakan Ismail di atas, Nasihin Hasan telah mengidentifikasi Persoalan-persoalan yang dihadapi oleh pendidikan pesantren dewasa ini. Salah satu permasalahan yang dihadapi pesantren di antaranya adalah masalah antisipasi ke masa depan dalam hubungannya dengan peranan-peranan dasar yang akan dilaksanakannya.[32]

Ada beberapa langkah lembaga pendidikan yang ingin mengadakan perubahan kearah yang lebih baik, sebagaimana pendapat Muhaimin, untuk mengelola perubahan, lembaga pendidikan perlu bertolak dari visi yang jelas, yang kemudian dijabarkan dalam misi, dan didukung oleh *skill*, insentif, sumber daya (fisik dan nonfisik, termasuk SDM), untuk selanjutnya diwujudkan dalam rencana kerja yang jelas. Dengan demikian, akan terjadi perubahan. Jika salah satu aspek saja ditinggalkan, maka akan mempunyai akses tertentu, misalnya, jika visi ditinggalkan atau dalam pengembangan pesantren tidak bertolak dari visi yang jelas, maka akan me-nemukan banyak kendala.[33]

Visi misi pesantren diharapkan mampu merespons perkembangan dan tuntutan zaman karena pesantren termasuk subsistem Pendidikan Nasional. Mukti Ali menambahkan, pesantren perlu mengadakan pembaharuan dalam sistem pendidikan dan pengajaran dalam rangka merealisir tujuan pendidikan pondok pesantren, yaitu dengan mengadopsi sistem pendidikan Islam mo-

---

[31]Ismail (Ed). *Dinamika Pesantren dan Madrasah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2002), 270.

[32]Nasihin Hasan, *Karakter & Fungsi Pesantren dalam Dinamika Pesantren* (Jakarta: P3M, 1988), 114.

[33]Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam; Mengurai Benang Kusut Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo, 2006), 74.

dern, seperti madrasah.[34] Dengan pendirian madrasah, pesantren tetap dipertahankan sebagai tempat belajar agama Islam bagi para santri. Selain itu, kiai tetap bisa mengamalkan praktik agama sesuai dengan tradisi pesantren yang berdiri sebelum Indonesia merdeka.

1. Pengertian Kepemimpinan

Banyak tokoh yang mendefinisikan kepemimpinan. Di antaranya adalah Robbin yang mendefinisikan kepemimpinan sebagai "kemampuan untuk mempengaruhi suatu kelompok ke arah tercapainya tujuan".[35] Begitu pula Gibson yang mendefinisikan kepemimpinan sebagai "usaha meng-gunakan suatu tipe mempengaruhi dan tidak memaksa untuk memotivasi individu dalam mencapai tujuan".[36] Sedangkan Manullang mengungkapkan bahwa kepemimpinan adalah proses mempengaruhi orang lain untuk berbuat guna mewujudkan tujuan-tujuan yang sudah ditentukan.[37] Hal yang sama juga diungkapkan Stogdill yang mengemukakan bahwa "kepemimpinan adalah suatu proses mempengaruhi aktivitas kelompok dalam rangka perumusan dan pencapai-an tujuan".[38]

Stephen P Robbins[39] mendefinisikan kepemimpinan seba-

---

[34]Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini* (Jakarta: Rajawali Press, 1987), 56.

[35]Robin Sthepen P, *Organizatinal Behavior* (New Jersey: Pearson Education International, 2001), 3.

[36]Gibson, James L, John M. Ivancevich, dan James H. Donnelly Jr, *Organisasi, Perilaku, Struktur, Proses*, Alih Bahasa Nunuk Adiarni (Jakarta: Binarupa Aksara, 1996), 4.

[37]Manullang, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Yogyakarta: BPFE, 2001), 141.

[38]Wahjosumidjo, *Kepemimpinan dan Motivasi* (Jakarta: Ghalia Indonesia), 21.

[39]Stephen P Robbins, *Perilaku Organisasi: Konsep, Kontroversi, Aplikasi* (Jakarta: PT Prenhallindo, Jilid 2, 1996), 334.

gai kemampuan mempengaruhi suatu kelompok ke arah pencapaian tujuan. Setidaknya kepemimpinan mengandung empat implikasi penting, yaitu: pertama, kepemimpinan melibatkan orang lain. Kepemimpinan tidak bisa berdiri sendiri tapi harus ada orang lain yang terlibat di dalamnya, baik sebagai karyawan atau pengikut yang akan menerima pengarahan dari pimpinan; kedua, kepemimpinan mengharuskan distribusi kekuasaan. Dalam kepemimpinan, seorang pemimpin tidak seharusnya memegang kekuasaan secara penuh, tetapi ia harus membagi kekuasaannya dengan anggota kelompok di bawahnya. Sekalipun demikian, ia tetap mempunyai kekuasaan lebih besar dari pada yang lainnya; ketiga, kepemimpinan harus mempunyai pengaruh. Tanpa pengaruh, kepemimpinan tidak akan berarti apa-apa. Pemimpin yang memiliki kemampuan mempengaruhi anggota kelompoknya akan lebih mudah mengarahkan mereka ke arah tujuan yang ingin dicapai; keempat, kepemimpinan berkaitan dengan nilai. Dengan kata lain bahwa seorang pemimpin haruslah bermoral. Pemimpin yang mengenyampingkan aspek moral dalam kepemimpinannya cenderung akan bersikap melanggar aturan dan etika-etika yang ada.

George Terry dalam bukunya "*Principles of Manage-ment*" mengartikan kepemimpinan sebagai hubungan di mana satu orang yakni pemimpin mempengaruhi pihak lain untuk bekerjasama sukarela dalam usaha mengerjakan tugas-tugas yang berhubungan untuk mencapai tujuan yang diinginkan oleh pemimpin tersebut.[40]

Dari difinisi beberapa pakar di atas tentang kepemimpinan, dapat ditentukan beberapa kriteria sebagai berikut: pertama, tercapainya sasaran yang merupakan keluaran dari hasil

[40] George R. Terry, *Asas -Asas Manajemen*, Alih Bahasa: Winardi (Bandung: Alumni, 1986), 343.

perjuangan kebersamaan antara pemimpin dan bawahannya. Kedua, semangat juang dari kelompoknya yang merupakan *Esprit de Corps*. Ketiga, Kepuasan dari anggota-anggota kelompoknya.

Dari ketiga kriteria itulah keberhasilan kepemimpinan dapat terlihat. Kriteria itu dapat dijadikan sebagai indikator. Jika indikator itu masih belum tampak, maka suatu kepemimpinan itu tidak dapat dikatakan berhasil. Untuk dapat mewujudkan indikator-indikator itu, diperlukan upaya-upaya dari pemimpin dan bawahan untuk saling kerjasama, karena kekompakkan antara bawahan dan pemimpin sa-ngat mempengaruhi tingkat keberhasilan kepemimpinan.[41]

Dalam perspektif Al-Qur'an, kepemimpinan (secara tekstual) digambarkan sebagai hubungan orang laki-laki yang mempunyai kelebihan (*fadilah*) atas orang perempu-an. Hal ini dapat dilihat dalam QS. An-Nisâ' Ayat 34:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَاللَّاتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيًّا كَبِيرًا

"Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum pe-rempuan, oleh karena Allah SWT telah melebihkan se-bagian mereka (kaum laki-laki) atas sebagian yang lain (kaum wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian harta mereka. Sebab itu, maka wanita yang *shalehah* ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh ka-rena Allah telah memelihara

[41]Mar'at, *Pemimpin dan Kepemimpinan* (Jakarta: Gia Indonesia, 1985), 48-49.

(mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka dari tempat tidur me-reka dan pukullah mereka. Sesungguh-nya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar."[42]

Lebih spesifik, keterangan tentang kepemimpinan dijelaskan di dalam beberapa kitab hadits *Abu Daud*, yaitu: *Kitab al-Kharaj Wa al-Imarah; Shahih Bukhari* yaitu *Kitab Jumu'ah; Shahih Muslim Kitab Al-Imarah*; dan *Sunan Turmudzi* dalam *Kitab Jihad*. Nabi Muhammad SAW memberikan penjelasan tentang kepemimpinan sebagai berikut:

"Setiap orang adalah pemimpin dan setiap pemimpin harus mempertanggung jawabkan tentang hal yang dipimpinnya, seorang laki-laki adalah pemimpin atas keluarganya dan bertanggung jawab atasnya, seorang perempuan adalah pemimpin atas rumah suami dan anaknya dan bertanggung jawab terhadapnya dan seorang budak adalah pemimpin atas rumah tuannya dan bertanggung jawab atasnya, perhatikanlah bahwa kamu sekalian adalah pemimpin dan kamu akan dimintai pertanggung jawabannya atas apa yang dipimpinnya".[43]

Dari uraian di atas dapat diambil suatu pengertian bahwa seseorang pemimpin dalam sistem manajemen kepemimpinan Islam menurut Ary Ginanjar membutuhkan kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual, dan kecerdasan spiritual yang berpusat secara transendental atau God Spot.[44] Seorang pemimpin harus mampu berhubungan baik dengan orang lain, menunjuk-

[42]Departemen Agama, *Al-Qur'anul Karim dan Terjemahannya* (Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia, 1999), 66.

[43]Sunan Abu Daud: *Kitab Al-Kharaj Wal Imarah* (Hadits ke 2539), Shahih Bukhari: *Kitab Jumu'ah* (Hadits ke 844), Shahih Muslim: *Kitab Al-Imarah* (Hadits ke 3408), dan Sunan Turmudzi: *Kitab Jihad* (Hadits ke 1627) (Beirut: Alam Al-Kutub, t.th t.).

[44]Ary Ginanjar, *Emosional Spiritual Quotient* (Jakarta: Arga, 2001), 102.

kan prestasi kerjanya, menghargai dan mengerti setiap individu serta mempunyai sikap *rahman* (pengasih) dan *rahim* (penyayang) terhadap pihak yang dipimpinnya. Sikap jujur atau dipercaya menjadi dasar efektif untuk membangun suatu pengaruh dan menjadi pemimpin yang diikuti oleh pengikutnya.

Tabroni menyatakan, karakteristik kepemimpinan spiritual yang berbasis etika religious di antaranya adalah kejujuran sejati, *fairness* pengenalan diri sendiri, fokus pada amal salih, spiritualisme yang tidak dogmatis, bekerja lebih efisien, mengembangkan potensi diri, keterbukaan menerima perubahan (*visioner*), *doing the right thing*, disiplin teta-pi tetap fleksibel, cerdas dalam bertindak dan rendah hati.[45]

Dengan demikian seorang pemimpin dalam perspektif Islam dituntut untuk bekerja keras secara optimal, komunikatif, cerdas, amanah, jujur dan dapat mempengaruhi bawahannya, sehingga akan menciptakan pemimpin yang berwibawa, tegas, adil, dan bijaksana serta dicintai oleh pengikutnya. Dari berbagai pendapat mengenai pengertian kepe-mimpinan di atas terdapat gambaran bahwa kepemimpinan mempunyai sifat universal dan merupakan suatu gejala sosial. Beragamnya pendapat para ahli seperti diuraikan di atas tentang pengertian kepemimpinan, disebabkan oleh keingintahuan para ahli dengan cara meneliti sebab-sebab mengapa seorang pemimpin berhasil mempengaruhi atau menggerakkan orang lain untuk melaksanakan keinginannya dalam mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.

Dalam konteks teori kepemimpinan Islam di atas pemimpin agama atau lembaga pendidikan agama Islam (pesantren) dimasukkan. Pemimpin di sebuah pesantren dikenal dengan sebutan

---

[45] Tabroni, *The Spiritual Leadership: Pengefektifan Organisasi Noble Industry Melalui Prinsip-Prinsip Spiritual Etis* (Malang: UMM Press, 2005), 21.

kiai. Sedangkan bawahannya disebut kepala pondok, kepala madrasah, dewan ustadh atau pe-ngurus pondok pesantren.

2. Tipe Kepemimpinan

Tipe kepemimpinan secara umum adalah sebuah kua-litas yang tersembunyi dan mendapatkan sebuah kepercayaan, kerjasama serta kejujuran akan menentukan kualitas atau lemahnya dalam mengembangkan organisasi yang dipimpinnya. Yang dimaksud kualitas dalam hal ini adalah pembawaan, penampilan diri, kelakuan diri pada setiap waktu, model komunikasi, bahasa, juga suatu sikap yang harus diperhatikan, suka menegur secara lisan jika diperlukan, kritik, makian atau pengumpatan setiap anggota kelompok harus dihindari, sikap suka menyindir tidak menghasilkan sesuatu yang baik, sedapat mungkin harus dapat menguasai diri, sehingga jika digambarkan akan muncul gambaran mengenai tipe kepemimpinan.

Sikap dan penampilan pemimpin, dapat dilihat dari as-pek fisik dan non fisik, seperti moralitas, integritas, cara memutuskan sesuatu, adil, dapat diandalkan, berpengetahuan, daya tahan, kesetiaan, semangat, tegas, inisiatif dan hati-hati. Dari beberapa penampilan kepemimpinan di atas, tipe atau sikap pemimpin sangat dipengaruhi oleh berbagai jenis model kepemimpinan berdasarkan organisasi apa yang dipimpinnya. Maksudnya, model kepemimpinan dapat ditelaah dari berbagai sudut pandang dan tergantung pada konsep tipe kepemimpinan yang menjadi dasar berpijaknya.

Tipe yang beraneka ragam akan menghasilkan serta menunjukkan berbagai teori maupun pendekatan-pendekatan yang bermacam-macam. Dengan kondisi yang demikian ini, efektifitas sebuah kepemimpinan dapat teridentifikasi dengan berbagai kriterianya dengan tipe kepemimpinan yang diterapkan. Efektifitas kepemimpinan kiai, misalnya, sangat dipengaruhi oleh

tipe kepemimpinan terhadap para bawahan. Harsey dan Blanchad dalam Sugeng[46] menjelas-kan "*The style of leader is the consistent behavior pattens that they use when they are working with and trhough other people as perceived by those people*". Artinya, tipe kepemim-pinan adalah pola prilaku para pemimpin yang konsisten mereka gunakan ketika mereka bekerja dengan dan melalui orang lain seperti yang dipersepsi orang-orang itu.

Suatu tipe kepemimpinan akan efektif jika mengandung unsur-unsur mempengaruhi, mendorong (memotivasi) mengarahkan serta menggerakkan para bawahannya, sesuai dengan kondisi agar mereka mau bekerja dengan penuh semangat dan dedikasi yang tinggi dalam mencapai tujuan. Dalam konteks ini, terdapat dua pendekatan, yaitu pendekatan rasional dan inisiatif. Indikator pendekatan rasional adalah sebagai berikut:

a. Menyadari pentingnya model, teknik dan metode pe-ngambilan keputusan membenarkan jalan keluar yang ditempuh berdasarkan metode yang dipilih;
b. Mendefinisikan kendala-kendala pada permulaan pro-ses pengambilan keputusan berlangsung;
c. Menjatuhkan pilihan atas satu alternatif tertentu dengan cepat;
d. Terus berusaha memperjelas situasi problematik yang dihadapi;
e. Terus berusaha mencari informasi baru;
f. Terus berusaha untuk mengembangkan diri dan menambah wawasan pengetahuan; dan
g. Menuntaskan tindakan yang telah mulai diambil.

Sedangkan pendekatan inisiatif merupakan kebalikan dari pendekatan rasional yang indikatornya adalah sebagai berikut:

[46]Sugeng P, *Prilaku Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan SDM* (Malang: Penelitian PPS UIN Malang, tidak dipublikasikan, 2005), 39.

a. Selalu memperhatikan keseluruhan situasi problematik yang dihadapinya;
b. Terus menerus mempertajam rumusan permasalahan yang dihadapi dalam pikirannya;
c. Membenarkan keputusan yang diambilnya berdasarkan hasil akhir yang dicapai;
d. Mempertimbangkan berbagai alternatif dan pilihannya secara serentak;
e. Bergerak dari satu langkah dalam proses analisis kelangkah yang lain dan kembali lagi ke langkah semula; dan
f. Menjajaki dan mengembalikan berbagai alternatif dengan cepat.[47]

Hersey dan Blancharde menjelaskan tentang tipe kepemimpinan yang efektif ada 4 macam yaitu:

a. Tipe Instruktif, penerapannya pada bawahan (guru dan karyawan) masih bermuatan baru bertugas.
b. Tipe Konstruktatif, penerapannya pada bawahan (guru dan karyawan) yang memiliki kemampuan tinggi namun kemauan rendah.
c. Tipe Partisipatif, penerapannya pada bawahan (guru dan karyawan) yang memiliki kemampuan rendah, namun memiliki kemauan kerja yang tinggi.
d. Tipe Delegatif, penerapannya pada bawahan (guru dan karyawan) yang memiliki kemampuan tinggi dan kemauan tinggi.[48]

Ciri-ciri kepemimpinan instruktif adalah sebagai berikut:

a. Memberi pengarahan secara spesifik tentang apa, bagai-

[47]Sondang P. Siagian, *Manajemen Abad 21* (Jakarta, Bumi Aksara, 1996), 104.

[48]Hersey, P. & Blanchard, K. *Management of Organizational Behavior: Utilizing Human Resources* (Engle-wood Cliffs New Jersey: Prentice Hall. 1989), 1-10.

mana, dan kapan kegiatan dilakukan;

b. Kegiatan lebih banyak diawasi secara ketat;
c. Kadar direktif tinggi;
d. Kadar suportif rendah;
e. Kurang dapat meningkatkan kemampuan pegawai;
f. Kemampuan motivasi pegawai rendah; dan
g. Tingkat kematangan bawah rendah.

Tipe kepemimpinan konsultatif ciri-cirinya adalah sebagai berikut :

a. Kadar direktif rendah;
b. Kadar suportif tertinggi;
c. Komunikasi dilakukan secara timbal balik;
d. Masih memberikan pengarahan yang spesifik; dan
e. Pimpinan secara bertahap memberikan tangung jawab kepada bawahan/pegawai walaupun bawahan masih dianggap belum mampu dan tingkat kematangan bawahan rendah ke sedang.

Ciri-ciri tipe kepemimpinan partisipatif adalah sebagai berikut:

a. Pimpinan melakukan komunikasi dua arah;
b. Secara aktif mendengar dan respon semua kesukaran bawahan;
c. Mendorong bawahan untuk menggunakan kemampuan secara operasional;
d. Melibatkan bawahan dalam pengambilan keputusan; dan
e. Mendorong bawahan untuk berpartisipasi dan tingkat kematangan bawahan dari sedang ke tinggi; kepemimpinan ini juga dikenal dengan istilah kepemimpinan terbuka, bebas atau *non directive*.

Pemimpin dengan pendekatan ini hanya sedikit memegang kendali dalam proses pengambilan keputusan, sebab

pemimpin hanya menyajikan informasi mengenai suatu permasalahan dan memberikan kesempatan kepada anggota atau bawahan untuk mengembangkan strategi dan jalan keluarnya. Tugas pemimpin adalah mengarahkan team un-tuk mencapai kesepakatan.

Asumsi tipe kepemimpinan ini adalah bahwa para karyawan akan lebih siap menerima tanggung jawab terhadap solusi tujuan dan strategi mereka diberdayakan untuk mengembangkan. Kelemahannya adalah pembentukan konsensus banyak membuang waktu dan hanya berjalan bila semua orang yang terlibat memiliki komitmen terhadap ke-pentingan utama organisasi.

Sedangkan ciri-ciri tipe kepemimpinan delegatif adalah sebagai berikut:

a. Memberikan pengarahan bila diperlukan saja;
b. Memberikan suport dianggap tidak perlu lagi;
c. Penyerahan tanggung jawab kepada bawahan untuk mengatasi dan menyelesaikan tugas; dan
d. Tidak perlu memberi motivasi tingkat kematangan bawahan sangat tinggi.

Secara lebih luas, tipe kepemimpinan dapat digolong-kan sebagai berikut: otokratis, militeristis, paternalistis, kharismatis, *laisses faire*, dan demokratis. Tipe kepemimpinan otokratis adalah tipe kepemimpinan yang tidak menyenangkan, mensejahterakan dan melindungi bawahannya. Hal ini dikarenakan karakteristik pimpinan itu sendiri, seperti menganggap bahwa organisasi/lembaga adalah milik-nya sendiri. Tindakan pemimpin sebagai orang yang dikta-tor terhadap para anggota organisasinya dengan asumsi mereka adalah para bawahan dan merupakan alat saja, bukan sebagai manusia. Begitu juga dalam menggerakkan anggota organisasi, pemimpin model ini memakai

unsur-unsur paksaan, ancaman-ancaman pidana, dan lain sebagainya. Bawahan hanya menurut dan menjalankan perintah-perintahnya. Pemimpin dalam kepemimpinan tipe otokratis ini adalah pemimpin yang anti kritik, saran, dan pendapat. Kepemimpinan model ini juga sebuah kepemimpinan yang dikendalikan oleh seseorang yang mempunyai harga diri tinggi, orang lain dianggap bodoh bahkan dianggap tidak ada, tidak berpengalaman dan layak untuk dibimbing.

Indikator lain pemimpin otokratis adalah pemimpin yang merasa pandai dalam bidang dan bagiannya, tingkah laku dalam mengarahkan anggota kelompoknya sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan dan disusun sendiri sebelumnya. Segala keputusan dan kebijakan berada di tangannya, dia menganggap dirinya lebih mengetahui dari pada orang lain dalam kelompok organisasi tersebut.

Sedangkan dalam kepemimpinan militeristis, seseorang dikatakan sebagai pimpinan yang militeristis, jika pimpinan tersebut memiliki beberapa indikator sebagai berikut:

a. Untuk menggerakkan bawahannya ia menggunakan sistim perintah yang biasa digunakan dalam ketentaraan;
b. Gerak-geriknya senantiasa tergantung pada pangkat dan jabatan;
c. Senang akan sesuatu yang bertipe formalitas secara berlebih-lebihan;
d. Menuntut bawahannya untuk senantiasa disiplin keras serta kaku terhadap bawahannya;
e. Menyukai upacara-upacara (*ceremonial*) dalam berbagai hal dan keadaan; dan
f. Tidak mau menerima kritik dari bawahannya.[49]

[49]Rijoatmodjo, Soeharto, *Ikhtiar Kepemimpinan dalam Administrasi Negara di Indonesia*, (Jakarta, 1984), 78.

Sedangkan pimpinan yang mempunyai sifat ke bapak-bapakan dapat dikatakan sebagai pemimpin dengan tipe kepemimpinan paternalistis. Dalam pengertian ini semua bawahannya atau anak buahnya dianggap sebagai anak-anak atau manusia yang belum dewasa, sehingga dalam berbagai hal masih membutuhkan bantuan, perlindungan yang kadang-kadang berlebih-lebihan. Pemimpin yang dengan tipe seperti ini jarang bahkan tidak pernah memberikan kesempatan kepada anak buahnya untuk bertindak sendiri, berinisiatif atau mengambil sebuah keputusan jarang ada kesempatan bagi bawahannya untuk berkreasi dan mewujudkan angan-angannya. Segi lain yang terdapat pada pimpinan ini adalah tidak ada sifat keras atau kejam terhadap para bawahannya, karena dalam segala hal sikapnya ramah dan baik, walaupun ada sikap negatifnya, seperti selalu merasa yang paling tahu, namun dalam hal-hal tertentu, tipe pemimpin seperti ini diperlukan, namun secara umum pimpinan seperti ini kurang baik.[50]

Selain itu, terdapat tipe kepemimpinan kharismatis. Hingga saat ini belum ada penemuan dari para sarjana tentang sebab-sebab seorang pemimpin mempunyai kharisma, kecuali hanya kesadaran bahwa pemimpin tersebut mempunyai daya tarik yang sangat besar dan jumlah pengikutnya cukup besar. Dalam hal ini pun pengikut tidak dapat menjelaskan mengapa menjadi pengikutinya. Ada irrasionalitas di sini. Kepemimpinan kharisma-tis adalah kepemimpinan yang berdasarkan kepercayaan. Kesetiaan maupun kepatuhan para pengikutnya didasarkan pada kepercayaan semata, karena ada rasa mencintai, menghormati dan mengaguminya. Tindakan-tindakan yang dilakukan oleh pemimpin kharismatis bukan terletak pada benar atau ti-

[50]Sunindhia, *Kepemimpinan dalam Masyarakat Modern* (Jakarta: Bina Aksara, 1988), 35.

dak, melainkan kepercayaan yang luar biasa dari para bawahannya.

Dengan kata lain pemimpin kharismatis adalah pemimpin yang mempunyai kekuatan ghaib atau kesaktian yang secara ilmiah tidak dapat dijelaskan. Pemimpin kharismatis dapat juga dikatakan sebagai seorang pemimpin yang mempunyai kemampuan luar biasa di luar kemampuan manusia biasa. Indikator yang dimiliki oleh pemimpin kharismatis yakni mempunyai kebutuhan yang tinggi terhadap kekuasaan, rasa percaya diri, serta pendirian dalam keyakinan-keyakinan dan cita-cita yang ada pada dirinya sendiri. Kebutuhan terhadap kekuasaan akan memotivasi pemimpin tersebut untuk mencoba mempengaruhi para pengikut. Rasa percaya diri dan pendirian yang kuat meningkatkan rasa percaya diri para pengikut terhadap pertimbangan dan pendapat pemimpin tersebut. Pemimpin dengan pola serta ciri yang demikian ini lebih kecil kemungkinannya mencoba untuk mempengaruhi orang jika hendak mempengaruhi kemungkinan keberhasilannya adalah sangat kecil.

Menurut Sondang P. Siagian, kepemimpinan kharisma-tis adalah kepemimpinan berdasarkan kepercayaan.[51] Sedangkan Thomas Edow dalam karyanya "*The Theory of Charisma*" menganalisa secara kritis pendapat Max Weber yang mengatakan kekuasaan kharismatis terjadi jika hasrat seseorang akan kekuatan yang ghaib, luar biasa, dan melebihi kekuatan manusia pada umumnya yang diakui oleh orang-orang lain sebagai landasan yang sah bagi ikut sertanya mereka dalam kegiatan untuk mengatasi kesulitan yang parah atau untuk menjamin suksesnya suatu tujuan.[52]

---

[51]Sondang P. Siagian, *Teori dan Praktek Kepemimpinan*, Cet.II (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 37.

[52]Sunindhia, *Kepemimpinan dalam Masyarakat Modern* (Jakarta: Bina Aksara, 1988), 35.

Kepemimpinan kharismatis timbul dalam situasi berikut:

a. Para pemimpin memformalkan sentimen-sentimen yang baru muncul yang terdapat pada massa secara mendalam;
b. Sentimen-sentimen yang dinyatakan seperti itu tampak berbahaya;
c. Keberhasilan dapat diketahui dan dicatat sebagai kepemimpinan secara "*Laises Faire*" (secara bebas);
d. Pada hakekatnya pemimpin tidak memimpin, tetapi membiarkan bawahannya sesuka-sukanya. Pemimpin hanya mempunyai tugas representatif dari dunia luar;
e. Pemimpin tidak mempunyai struktur kepribadian yang kokoh ia kurang cakap memimpin bawahannya, kurang dapat mempengaruhi, bahkan ia dapat dipengaruhi;
f. Biasanya tidak kelihatan ada organisasi dan segala sesuatu dilaksanakan tanpa rencana dari pimpinan;
g. Membiarkan anak buahnya untuk berbuat sendiri-sendiri, petunjuk, pengawasan dan kontrol terhadap anak buah tidak ada. Pembagian tugas, cara bekerja diserahkan kepada anak buah, kekuasaan dan tanggung jawab simpang siur, keadaan tidak mudah dikendalikan, akhirnya terjadi kekacauan. Jika setiap anggota diberi kebebasan sendiri-sendiri tanpa adanya pengawasan, petunjuk, maka proses pengambilan keputusan akan lambat bahkan tidak berkeputusan dan cenderung menjurus kepada keadaan *chaos* "*The task may not be undertaken, and conditions may become some what chostil*".[53]

Sedangkan pemimpin dan kepemimpinan tipe demo-kratis memiliki kemampuan menerima saran-saran dan kritik dari anak buah. Bahkan kritik dan saran tersebut kadang diminta, dalam rangka suksesnya pekerjaan bersama. Indikasi yang lain

[53]*Ibid*, 46.

dari tipe kepemimpinan ini adalah diberinya kebebasan yang cukup kepada anak buahnya. Dasar-nya adalah menaruh kepercayaan bahwa mereka itu akan berusaha sendiri dalam menyelesaikan pekerjaan sebaik-baiknya, juga senantiasa berusaha memupuk kekeluargaan, persatuan membangun semangat dan gairah bekerja. Seca-ra garis besar indikator kepemimpinan yang demokratis:

a. Pandangannya bertitik tolak pada gagasan bahwa manusia adalah makhluk yang termulia di dunia;
b. Selalu berusaha mengsinkronkan kepentingan dan tu-juan organisasi dengan kepentingan dan tujuan pribadi dari para bawahannya;
c. Senang menerima saran pendapat dan kritik dari bawahannya;
d. Selalu berusaha menjadikan bawahannya lebih sukses daripada dirinya;
e. Selalu berusaha mengutamakan *team work* dalam usaha mencapai tujuan; dan
f. Berusaha mengembangkan kapasitas diri pribadinya sebagai pimpinan baik secara intelektual, emosional maupun spiritual.[54]

Menurut Tjiptono dan Diana,[55] tipe kepemimpinan demokratis dikenal juga dengan tipe kepemimpinan konsultatif atau konsensus. Hal ini dikarenakan pimpinan yang menggunakan tipe pendekatan ini senantiasa melibatkan bawahannya untuk melakukan keputusan dari hasil pembuatannya walaupun keputusan akhir berada pada pimpi-nan tetapi setelah menerima masukan dan rekomendasi da-ri bawahannya. Sebuah kritik ter-

[54] Sunindhia, *Kepemimpinan dalam Masyarakat Modern*..., 42.

[55] Tjiptono F dan Diana A, *Total Quality Management* (Yogjakarta: Andi, 2001), 161.

hadap tipe kepemimpinan ini mengatakan bahwa keputusan yang paling populer serta disukai tidak merupakan suatu keputusan yang baik, dan sesuai dengan sifatnya kepemimpinan demokratis cende-rung menghasilkan keputusan yang disukai dari pada kepu-tusan yang tepat.

Pada sebuah penelitian tipe kepemimpinan *otokratis laises faire* dan demokratis ditemukan kesimpulan bahwa pada kepemimpinan otoriter terdapat agresifitas, pertentangan, usaha mencari kambing hitam, masa bodoh bawahan bekerja juga ada pimpinan, ada perasaan tidak senang pada pimpinan. Sedangkan kepemimpinan demokratis terdapat kerjasama timbal balik antar kelompok, dapat menimbul-kan suasana kerja dan produktifitas kerja. Pada laises faire dalam melakukan pekerjaan paling minimal tidak teratur (semrawut), tidak menyukai pimpinan dan adanya ketidakpuasan. Berdasarkan pada tipe kepemimpinan di atas dapat dipahami bahwa pada seorang pemimpin terdapat wujud kepribadian *(personality),* kemampuan *(ability),* dan kesanggupan *(capability).* Sebagai pemimpin pada sebuah lembaga pendidikan, seseorang harus dapat mengorganisasikan semua personil yang ada pada situasi efisien, demokratis, serta kerjasama institusional dengan mendasarkan kepada keahlian/perfesionalisme para bawahan.

Semuanya itu erat hubungannya antara manajemen dengan kepemimpinan, sebab kepemimpinan merupakan salah satu bagian dari manajemen. Sebagaimana yang ditulis oleh Kotter[56] bahwa (a). Manajemen berhubungan dengan usaha untuk menanggulangi kompleksitas, sedangkan kepemimpinan menanggulangi perubahan; (b). Manajemen berkaitan dengan perencanaan dan penganggaran dalam mengatasi kompleksitas, kepemimpinan mengenai penentuan arah perubahan melalui pem-

[56] Tjiptono dan Diana, *Total Quality Management*..., 155-156.

bentukan visi; (c). Manajemen mengembangkan kemampuan untuk melaksanakan rencana melalui pengorganisasian dan penyusunan staf, kepemimpinan mengarahkan orang untuk bekerja berdasarkan visi; (d). Manajemen menjamin pencairan rencana melalui pengendalian dan pemecahan masalah, kepemimpinan memotivasi dan mengilhami orang agar berusaha melaksa-nakan rencana. Sebab itu, sebagai pemimpin, seseorang di-harapkan mampu untuk mengembangkan dan menyeimbangkan antara aktivitas manajerial maupun aktivitas ke-pemimpinannya.

Seorang pemimpin biasanya mempunyai sifat, kebiasaan, temperamen watak dan kepribadian sendiri yang unik dan khas. Kekhasannya tipe hidupnya tersebut sedikit banyak pasti akan berpengaruh dan mewarnai perilaku kepemimpinannya.

W.J Reddin, sebagaimana dikutip Kartini Kartono,[57] membedakan pola kepemimpinan berdasarkan orientasi kerjanya sebagai berikut:

a. Kepemimpinan yang berorientasikan tugas *(task orientation);*
b. Kepemimpinan berorientasikan hubungan kerja *(relationship orientation);* dan
c. Kepemimpinan berorientasikan hasil yang efektif *(effectives orientation).*

Kepemimimpinan yang berorientasi pada hasil biasa-nya berpandangan bahwa hasil merupakan hal yang utama dalam organisasi. Ia tidak terlalu mementingkan bagaimana cara yang dilakukan oleh para bawahan. Yang penting hasil yang ditargetkan tercapai. Tiga pola dasar kepemimpinan ini melahirkan beberapa tipe kepemimpinan sebagai berikut:

[57] Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998), 28.

a. Tipe otokratis; biasanya keras, diktatoris, keras kepala, mau menang sendiri, berorientasi pada tugas, dan sombong.
b. Tipe otokrasi yang bijak; biasanya lebih tertib, ahli dalam mengorganisir, dan ketat dalam menerapkan peraturan-peraturan.
c. Tipe birokrat; biasanya kaku, patuh pada peraturan dan normanorma, berdisiplin dan keras.
d. Tipe pelindung; biasanya terbuka, penolong, lembut hati, dan ramah tamah.
e. Tipe pembangun; biasanya kreatif, inovatif, dan distributor tugas yang baik.
f. Tipe eksekutif; biasanya memperhatikan pada kualitas, berwawasan, percaya pada kemampuan bawahan, motivator dan terbuka.
g. Tipe kompromis; biasanya plin-plan, berpandangan sempit, penjilat, dan transaksional.
h. Tipe pembelot; biasanya bermoral rendah, menghindar dari tugas dan tanggung jawab, tidak loyal dan sukar ditebak.[58]

3. Kepemimpinan Kharismatik Kiai

Seorang kiai yang mempunyai santri atau murid tetap, apalagi didatangi orang dari tempat yang jauh-jauh, sudah pasti akan memupuk wibawa, bahkan hal ini menjadi se-macam lembaga kekuasaan tidak resmi. Pondok pesantren yang merupakan pusat pendidikan menjadi sumber kepemimpinan non formil dan juga menyediakan ruang bagi banyak kegiatan, sudah pasti mengandung berbagai kemungkinan untuk menjalani peranan yang lebih luas.[59]

---

[58] Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan...*, 28.

[59] Dawam Raharjo, *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun dari Bawah...*, 10.

Kiai merupakan tumpuan pesantren. Berkat tempaan pengalamannya mendirikan pesantren sebagai realisasi cita cita kiai, akhirnya timbullah corak kepemimpinan yang sangat bersifat pribadi, yang berlandaskan pada penerimaan masyarakat sekitar dan warga pesantrennya secara mutlak. Karena itu, ciri utama penampilan kepemimpinannya kiai adalah watak karismatik yang dimilikinya.[60]

Bagi para kiai sekarang, penurunan kualitas kepemimpinan itu juga disebabkan oleh kepemimpinannya kerap tidak mengimbangi kemajuan dan perkembangan pesantren yang dikelolanya. Selain itu, kepemimpinan pesantren saat ini tengah menghadapi suatu perubahan zaman yang cenderung kurang memperhatikan seorang pemimpin. Pada saatnya nanti, mengenai soal terakhir ini, bukan hal mustahil bila santri juga tidak memperhatikan lagi soal kharisma kiainya. Hubungan santri dengan kiai, mungkin menjadi seperti layaknya hubungan murid dengan gurunya.[61]

Otoritas kharismatik merupakan antitesis dari otoritas legal rasional dan otoritas tradisional, dan semata-mata didasari oleh karisma pribadi, daya tarik pribadi dan kualitas istimewa dari pribadi pemegang otoritas tersebut. Dalam hal ini peraturan tradisi bisa diabaikan. Pemimpin karismatik dipatuhi pengikutnya karena mereka menaruh keperca-yaan terhadap kharisma pribadi pemimpinnya. Pada mula-nya, secara teologis, kharisma merupakan anugerah Tuhan bagi individu yang beruntung tersebut.

Kharisma pemimpin berlangsung sepanjang ada pengakuan dari pengikutnya dan jika mereka tidak lagi mempercayainya,

---

[60]Abdurrahman Wahid, *Beberapa Pemikiran tentang Kepemimpinan dalam Pengembangan Pesantren*..., 4.

[61]Dawam Raharjo, *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun Dari Bawah*..., 39.

maka kharismanyapun akan hilang,[62] sebab globalisasi juga turut serta dalam mengubah karakter masyarakat. Saat ini, sebuah organisasi bukan hanya ditentukan atau hanya cukup dengan mengandalkan kharisma dari seorang pemimpin saja, melainkan juga kemampuan dari seorang pemimpin untuk merespons segala hal yang terjadi di sekitarnya, serta memiliki *good will* untuk selalu melakukan perubahan dan pengembangan organisasinya. Dalam hal ini, seorang pemimpin perlu memiliki kecerdasan yang tinggi dalam merespon lingkungannya, karena seorang pemimpin tidak berdiri sendiri dalam memimpin sebuah organisasi, melainkan ia terkait dengan faktor lain, yakni situ-asi (*situation*) termasuk di dalamnya tugas, tekanan, lingkungan, dan pengikut (*followers*) yang di dalamnya terdapat norma-norma, nilai-nilai, keterpaduan, dan lain sebagainya.[63]

a. Kepemimpinan Spiritual

Menurut analisa Tobroni[64] dalam kepemimpinan spiritual akan tampak beberapa sikap etis, yakni:

1) Sikap etis religius manusia kepada Tuhan, yakni Iman, Islam, taqwa, iklash, tawakkal, syukr, sabar, taubat, dzikir.
2) Sikap etis religius yang terkait dengan sesama manusia dapat dibedakan menjadi dua, yakni etika religius yang terkait dengan sifat-sifat pribadi misalnya *siddiq* (benar), *amanah* (dapat dipercaya), *fatanah* (cerdas dan cekatan), *khalifah*, *mujtahid* dan *mujahid*, *istiqamah, iffah* (menjaga kehormatan), sahiyun (dermawan), Adl (adil) serta etika

[62]David Berry, *Pokok-Pokok Pikiran dalam Sosiologi* (Jakarta: CV Rajawali,1982), 204-205.

[63]Hughes, Ginnet and Curphy, *Leadership; Enhancing The Lesson of Experience 4thEd* (Mc Graw: Hill Irwin, 2002), 24.

[64]Tobroni, *The Spiritual Leadership Pengefektifan Organisasi Noble Industry Melalui Prinsip-Prinsip Spiritual Etis* (Malang: UMM Press, 2005), 64-106.

religius terkait dengan sikap terhadap sesame manusia yakni Silaturrahmi, Ukhuwah (persaudaraan), *Musawah* (egalitarian), *tawadu'* (rendah hati), *husn al- zan* (berprasangka baik).

3) Sikap etis religius yang berkenaan dengan aktivitas berkarya dann kepemimpinan, yakni: tabligh, ruhul jihad, bekerja sebagai ibadah dan *ahsanu 'amala* (berbuat yang terbaik), *musyarakah* (membentuk tim) dan *ta'awun* (kerjasama), *al-wafa* (menepati janji).

Dari beberapa uraian di atas tidak berlebihan jika Tobroni menyebut kepemimpinan spiritual sebagai puncak kepemimpinan, karena dalam kepemimpinan spiritual seorang memimpin dengan menggunakan seluruh potensi kecerdasan, memimpin dengan ruh, memimpin dengan hati, memimpin dengan tangan, dan professio-nal.[65]

b. Kepemimpinan Visioner

Orang yang bertanggung jawab merumuskan visi adalah pemimpin melalui kinerja kepemimpinannya. Visi dirumuskan bukan semata-mata untuk menciptakan sistem pendidikan berkualitas yang mampu bertahan dan berkembang memenuhi tuntutan perubahan dan idealisme, melainkan juga agar dapat mengakomodasi kepentingan hubungan baik di antara personel dalam melaksanakan tugas dan fungsinya.

Dalam kepemimpinan visioner, pemimpin dituntut untuk bisa mencipta, merumuskan, mengkomunikasikan, mensosialisasikan, mentransformasikan, dan mengimple-mentasikan pemikiran-pemikiran ideal yang berasal dari dirinya atau sebagai hasil interaksi sosial di antara anggota oraganisasi dan *stakeholders* yang diyakini sebagai cita-cita organisasi di masa

[65]Tobroni, *The Spiritual Leadership Pengefektifan Organisasi Noble Industry Melalui Prinsip-prinsip Spiritual Etis*..., 106.

depan yang harus diraih atau diwujudkan melalui komitmen semua personel.[66]

c. Konsep Visi

Visi adalah pandangan jauh ke depan. Visi adalah da-ya pandang jauh ke depan, mendalam, dan luas, yang merupakan daya pikir abstrak yang memiliki kekuatan amat dahsyat dan dapat menerobos segala batas-batas fisik, waktu, dan tempat (Gaffar, 1995). Cortada (1993) sebagaimana yang dikutip Sudarwan mendefinisikan visi sebagai "*View of our environment will enable our tremendous future success*". Definisi ini mengisyaratkan bahwa kesuksesan yang bermakna pada masa depan sangat ditentukan oleh kemampuan orang dalam memandang lingkungan secara cermat.[67]

Faktor-faktor lingkungan amat menentukan kesuksesan menggapai masa depan itu. Dilihat dari perspektif waktu, visi intinya menyoal tentang waktu (*time frame*) tertentu. Mc Laughlin (1995) mendefinisikan visi sebagai berikut: *The long term future desired state of an organization, usually expressed in a 7-20 years time frame, often included in the vision statement are the areas that organization needs to care aboud in order to succesed. The vision should inspire and motivate*. Merujuk pada definisi ini tidak tepat jika berganti pemimpin, berganti pula visi yang dipimpinnya.[68]

d. Karakteristik visi

Locke[69] mengatakan kendati visi sangat bervariasi, per-

---

[66]Aan Komariah dan Cepi Triatna, *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 82.

[67]Sudarwan Danin, *Visi Baru Manajemen Sekolah,* (Jakarta: Penerbit Bumi Aksara, 2006), 71-72.

[68]Ibid.

[69]Aan Komariah dan Cepi Triatna, *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif*..., 73.

nyataan visi yang membangkitkan inspirasi dan memotivasi mempunyai persamaan karakteristik tertentu, yaitu sebagai berikut:

1) Ringkas, bahwa statement visi tidak dirumuskan da-lam kalimat yang panjang lebar, tetapi secara ringkas, mudah dibaca, mudah dipahami, dan dapat sering dikomunikasikan.
2) Kejelasan; visi yang jelas, tidak mengandung penafsiran yang berbeda-beda dari pembacanya. Pernyataan visi yang jelas dapat mempengaruhi penerimaan dan pemahaman yang menerimanya.
3) Abstraksi; bahwa visi bukan tujuan operasional yang hanya dapat diungkapkan dan diraih dalam waktu yang pendek, tetapi pernyataan ideal tentang cita-cita organisasi yang mengakomodasi kemajuan orga-nisasi.
4) Tantangan; sebuah visi yang baik dirumuskan dengan pernyataan yang menantang kemampuan personel. Personel yang tertantang dapat menunjukkan kinerja secara optimal dan membentuk kepercayaan diri yang besar.
5) Stabilitas; visi bukan statement yang mudah berubah karena ia dapat mengakomodasi perubahan, kepentingan, dan keinginan organisasi dan individu dalam jangka waktu yang relatif panjang sehingga perubahan-perubahan yang terjadi di luar organisasi tidak membuat terancamnya visi oraganisasi.
6) Disukai; visi harus disukai.

e. Ciri-ciri Visi

Visi lembaga pada intinya adalah *statemen* paling fundamental (*fundamental statement*) mengenai nilai, aspirasi, dan tujuan institusi pendidikan. Oleh karena itu, visi sekolah meru-

pakan kunci keberhasilan sebuah lembaga pendidikan yang dikelola secara profesional. Salah satu contoh visi sekolah adalah "Unggul Prestasi Akade-mik dan Ekstrakulikuler". Dengan visi itu, seluruh komunitas lembaga pendidikan (guru, staf tata usaha, laboran, teknisi sumber belajar, dan sebagainya) harus tampil unggul. Oleh karena itu, visi mewarnai perilaku semua komunitas lembaga pendidikan yang dimaksud.

f. Syarat-syarat visi

Menurut Bound, perumusan visi itu harus *simple and compelling, certainly challenging, particable, and realistic*. Visi yang baik dirumuskan secara sederhana dan fokus, dapat ditangkap maknanya oleh staf atau tenaga pelaksana, menggambarkan kepastian, dan dapat dilaksanakan, serta realistis. Visi yang diperlukan adalah sebagai berikut:

1) Visi yang mampu merangsang kreativitas dan ber-makna secara fisik-psikologis bagi pemimpin, guru, staf tata usaha dan, lingkungan sekitarnya.
2) Visi yang dapat menumbuhkan kebersamaan dan pencarian kolektif bagi pemimpin lembaga, guru, staf tata usaha, dan lingkungan sekitar untuk tum-buh secara profesional.
3) Visi yang mampu mereduksi sikap egoistik-indivi-dual atau egoistik- unit ke format berpikir kolegialitas, komprehensif, dan bekerja dengan cara-cara yang dapat diterima oleh orang lain.
4) Visi yang mampu merangsang kesamaan sikap dan sifat dalam aneka perbedaan pada diri kepala seko-lah, guru, staf tata usaha, dan anggota komite sekolah, sekaligus menghargai perbedaan dan menjadikan perbedaan itu sebagai potensi untuk maju secara sinergis.

5) Visi yang mampu merangsang seluruh anggota, dari hanya bekerja secara performa ke kinerja riil yang bermaslahat, efektif, efisien, dan dengan akuntabi-litas tertentu.

g. Konsep Misi

Visi mengandung unsur *basic values, mission,* dan *objektives*. *Basic values* adalah nilai-nilai dasar atau falsafah yang dianut seseorang. *Mission* adalah operasional dari visi yang merupakan pemikiran seseorang tentang organisasinya, meliputi pertanyaan, mau menjadi apa organisasi ini di kemudian hari dan akan berperan sebagai apa. Sedangkan *objektives* adalah tujuan-tujuan yang merupakan arah ke mana organisasi dibawa yang meliputi pertanyaan, mau menghasilkan apa, untuk siapa, dan dengan mutu yang bagaimana.[70]

Mulyadi mengatakan bahwa misi sebagai titik tolak visi. Artinya, sebelum merumuskan visi, organisasi harus memiliki misi yang diemban sehingga visi yang akan dirumuskan semakin jelas. Visi dalam pembahasannya sering kali diikuti dengan kata misi demikian pula dalam pengucapannya,[71] karena eratnya hubungan keduanya dalam suatu organisasi yang profesional. Quiqley[72] mendefinisikan misi sebagai *what it is today and what it aspires to be*. Misi istitusi merupakan tugas pokok yang harus konsisten dengan nilai-nilai yang dijadikan landasan dan per-juangan institusi tersebut.

h. Konsep Tujuan

Menurut Quiqley, tujuan merupakan bagian dari visi yang

---

[70]Aan Komariah dan Cepi Triatna, *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif*..., 87.

[71]Mulyadi, "Perumusan Misi, Visi, Core Beliefes, dan Core Values Organisasi", dalam *Manajemen Usaha Indonesia* (No.01/th XXVII Januari 1998).

[72]Joseph V Quiqley, *Vision: How Leaders Develop it, Share it, and Sustain it* (New York: Mc Graw-Hill, 1993), 6.

menjabarkan secara jelas komitmen organisasi yang akan dibawa. Tujuan diturunkan dari misi yang merupa-kan kondisi jangka panjang yang diinginkan, dinyatakan dalam istilah yang umum dan kualitatif. Tujuan organisasi menurut Etzioni[73] adalah sebagai suatu pernyataan tentang keadaan yang di-inginkan, yaitu organisasi bermaksud untuk merealisasikan-nya, dan sebagai pernyataan tentang keadaan masa depan ke-tika organisasi sebagai kolektifitas mencoba untuk menimbul-kannya.

Perumusan tujuan yang fleksible dan komprehensif mem-berikan banyak kegunaan bagi para perencana. Tujuan, menurut Bedeian memiliki fungsi penting yang bervariasi, ya-itu sebagai berikut:

1) Tujuan merupakan pedoman bagi kegiatan.
2) Tujuan merupakan sumber legitimasi, yaitu kegiatan yang mengarah padanya mendapat dukungan, baik ma-teriil maupun spiritual.
3) Tujuan merupakan standar pelaksanaan sehingga tujuan yang dirumuskan secara jelas memberikan kejelasan ba-gi standar penilaian pelaksanaan kegia-tan.
4) Tujuan merupakan sumber motivasi.
5) Tujuan merupakan dasar rasional pengorganisasian.

Kreteria tujuan tidak memberikan gambaran secara ope-rasional. Oleh karena itu, perlu ditentukan sasaran-sasaran-nya. Sasaran organisasi dapat diartikan sebagai nilai-nilai yang ingin dicapai. Suatu sasaran yang baik memiliki kriteria se-bagai berikut:

1) Sasaran harus mengandung arti;
2) Sasaran harus masuk akal;

[73]Amitai Etzioni, *Modern Organizational* (New Jersey: Prentice-Hall, 1964), 6.

3) Sasaran harus matang;
4) Sasaran hendaklah diartikan dengan sistem ganja-ran;
5) Sasaran harus spesifik dan dapat diukur;
6) Sasaran harus konsisten.[74]

i. Konsep Nilai

Mengartikan nilai dengan jelas dan terang merupakan usaha yang tidak mudah, sebab setiap orang, kelompok, masyarakat, bangsa dan negara memiliki nilai yang berbeda. Dengan usaha yang tekun beberapa ahli menemukan pengertiannya sesuai dengan permasalahan dan keahlian yang dimilikinya, namun tidak terlepas dari rambu-rambu yang dapat dipahami sebagai nilai. Danandjaja (1986), mengungkapkan tiga hal yang dikemukakan tentang nilai, pertama, ialah pengertian nilai itu mempunyai pengaruh atau dampak pada perilaku seseorang. Kedua, mengenai apa yang sebenarnya dipengaruhi oleh nilai. Ketiga, mengenai adanya "tata tingkat preferensi" nilai terhadap modus perilaku tertentu atau keadaan terten-tu.[75]

Quiqley[76] mendefinisikan nilai sebagai keyakinan yang mendasar dari organisasi. Terdapat enam karakteristik nilai yang dikemukakan oleh Danadjaja (1986), yaitu:

1) Tidak dapat diobservasi secara langsung;
2) Mempunyai unsur kognitif, afektif, dan psikomoto-rik;.
3) Tidak berperan terlepas dari organisme biologis dan lingkungan sosialnya;
4) Nilai lebih mengenai apa yang harus diingini (*the desi-*

[74]Aan Komariah dan Cepi Triatna, *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif*..., 89.

[75]Aan Komariah dan Cepi Triatna, *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif*..., 59.

[76]Joseph V Quiqley, *Vision: How Leaders Develop it, Share it, and Sustain it*..., 6.

rable) daripada nilai yang sebenarnya diingini (*the desired*);

5) Terorganisasi menurut hirarki dalam sistem kepribadian seseorang;
6) Berhubungan dengan perilaku aktual seseorang, sebagai fungsi dari tekat pribadi dan faktor-faktor situasional.[77]

Sallis mengemukakan, nilai-nilai organisasi merupakan prinsip operasional dan arahan untuk mencapai visi misi organisasi.[78] Nilai-nilai tersebut wujud dari kepercayaan dan aspirasi lembaga. Yang perlu diingat, nilai-nilai tersebut harus selaras dengan lingkungan tempat lembaga beroperasi. Syarat-syarat nilai suatu lembaga harus memutuskan nilai-nilai yang akan dianutnya dengan memperhatikan beberapa hal yaitu: a) Prioritas utama adalah peserta didik; b) Operasional standar tinggi dan integritas profesional; c) Bekerja dalam satu tim; d) Ko-mitmen terhadap perbaikan berkesinambungan; dan e) Bekerja untuk menyakinkan kesempatan yang sama bagi setiap orang.[79]

C. PENDIDIKAN *LIFE SKILL* PONDOK PESANTREN

1. Pengertian dan tujuan Pendidikan *life skill*

Dalam UU Sisdiknas nomor 20 tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa

[77]Aan Komariah dan Cepi Triatna, *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif*..., 86.

[78]Edward Sallis, *Total Quality Management in Education* (New Jersey: Printice-Hal.Inc1993), 97.

[79]Edward Sallis, *Total Quality Management in Education*..., 97.

dan negara.[80]

Dalam pengertian diatas menunjukan akan pentingnya mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia, serta keterampilan yang diperlukan.

Pendidikan kecakapan hidup sangat dibutuhkan dalam pengembangan potensi dan kreatifitas peserta didik. Dalam mengartikan pendidikan *life skill* atau pendidikan kecakapan hidup terdapat perbedaan pendapat, namun esensinya tetap sama. Brolin mengartikan *life skill* atau kecakapan hidup adalah sebagai kontinum pengetahuan dan kemampuan yang diperlukan oleh seseorang agar menjadi independen dalam kehidupan.[81] Pendapat lain mengatakan bahwa *life skill* merupakan kecakapan yang harus dimiliki oleh seseorang agar da-pat bahagia dalam kehidupan.

Malik fajar mengatakan bahwa *life skill* adalah kecakapan yang dibutuhkan untuk bekerja selain kecakapan dalam bidang akademik. Sementara itu team *Broad Base Education* mendiknas mendefinisikan bahwa *life skill* adalah kecakapan yang dimiliki oleh seseorang agar berani dan mau menghada-pi segala permasalahan kehidupan dengan aktif dan proaktif sehingga dapat menyelesaikannya.[82]

Sedangkan Slamet PH mendefinisikan *life skill* adalah kemampuan, kesanggupan dan keterampilan yang diperlukan oleh seseorang untuk menjalankan kehidupan dengan nikmat dan bahagia. Kecakapan tersebut mencakup segala aspek sikap perilaku manusia sebagai bekal untuk menjalankan kehi-dupannya.

Jadi pendidikan *life skill* adalah pendidikan yang membe-

---

[80] Sekretariat Negara RI, *Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* . 11

[81] Anwar. *Pendidkapan Hidup Konsep dan Aplikasi* (Bandung: Alfabeta. 2004).. *56*

[82] Anwar. *Pendidkapan Hidup Konsep dan Aplikasi*. 32

rikan bekal dasar dan latihan yang dilakukan secara benar kepada peserta didik tentang nilai-nilai kehidupan yang dibutuhkan dan berguna bagi perkembangan kehidupan peserta didik. Dengan demikian pendidikan *life skill* harus dapat merefleksikan kehidupan nyata dalam proses pengajaran agar peserta didik memperoleh kecakapan hidup tersebut, sehingga peserta didik siap untuk hidup di tengah-tengah masyarakat.

Salah satu komisi UNESCO mencanangkan serangkaian konsep dalam mempersiapkan pendidikan manusia abad ke 21, dimana perlunya peserta didik dilatih untuk bisa berpikir (*learning to think)*, bisa berbuat atau melakukan sesuatu (*Learning to do*), dan bisa menghayati hidupnya menjadi seorang pribadi sebagaimana ia ingin menjadi (*learning to be*). Tidak kalah penting dari itu semua adalah belajar bagaimana belajar (*Learning how to learn*) baik secara mandiri maupun dalam kerja sama dengan orang lain (*learning to live together*).[83]

Jauh sebelum UNESCO mencanangkan hal tersebut, Islam sebagai agama yang tidak dapat diragukan kesempurnaanya, telah memiliki konsep bagaimana mengajarkan kesuksesan dalam dua kehidupan manusia yakni di dunia maupun di akhirat, yakni sebagaimana firman Allah; "*Wahai orang orang beriman,bertaqwalah kepada Allah, dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertaqwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Maha Teliti terhadap apa yang telah kamu kerjakan" [84]* Hal ini diikuti dengan petunjuk operasional dari Allah swt "*Wahai orang-orang yang beriman masuklah ke dalam Islam secara keseluruhan...*".[85] Sehingga tugas dari setiap manusia yang telah bersyahadat adalah bagaimana memasukkan Islam

---

[83] Sudarminto, *Transformasi Pendidikan Memasuki Milineum*, (Jogjakarta: Kanisius, 2000), hal 6-7

[84] Depag RI , *Al-qur'an Terjemah* (Jakarta: Depag RI, 2002) Q.S. 59:18

[85] Depag RI , *Al-qur'an Terjemah* (Jakarta: Depag RI, 2002) Q.S 2:208

yang ideal dalam wadah kepribadian kita, dalam hal ini dibutuhkan ketrampilan hidup agar dapat menjadi muslim (orang Islam) dalam batasan wadah kepribadian manusia yang unik.

Model manusia muslim adalah model manusia yang me-miliki tingkat afiliasi yang tinggi terhadap Islam, berpartisipasi untuk menebarkan nilai Islam selanjutnya berkontribusi menegakkan Islam[86], dimana manusia memahami dengan baik mengapa memilih Islam sebagai agama yang akan melahirkan; komitmen *aqidah/ideology* yaitu memahami satuan satuan ajaran Islam sebagai *system* dan tatanan hidup, komit-men *syariah*/metodologi yaitu paham bagaimana menerjemahkan dalam kehidupan sehari-hari, serta komitmen akhlaq yaitu pribadi adalah sebagai penjelmaan dari apa yang dipahami. Ketiga komitmen ini membentuk manusia menjadi sholih secara pribadi. Pribadi yang *sholih* akan menjadi sempurna manakala dapat mendistribusikan kesholihannya sehingga menjadi *mushlih* dengan berpartipasi aktif dalam kehidupan dengan bekal pengetahuan sosial humaniora dan penguasa-an medan lingkungan sosial budaya tempat manusia hidup, selanjutnya berkontribusi produktif dalam sejarah kehidupan manusia

Sedangkan tujuan pendidikan kecakapan hidup adalah pendidikan kemampuan, kesanggupan, dan keterampilan yang diperlukan oleh seseorang untuk menjalankan kehidupan. Selain itu pendidikan kecakapan hidup adalah menyiapkan peserta didik agar yang bersangkutan mampu, sanggup, dan terampil menjaga kelangsungan hidup, dan perkembangannya di masa datang. Kecakapan hidup mencakup kecakapan dasar dan kecakapan instrumental. Kecakapan dasar meliputi: (l) kecakapan belajar mandiri; (2) kecakapan membaca, menulis, dan menghitung; (3) kecakapan berkomunikasi; (4) kecakapan berpikir ilmiah, kritis, nalar, ra-

[86] Sudarminto, *Transformasi Pendidikan Memasuki Milineum*, 15

sional, lateral, sistem, kreatif, eksploratif, reasoning, pengambilan keputusan, dan pemecahan masalah; (5) kecakapan kalbu/personal; (6) kecakapan mengelola raga; (7) kecakapan merumus-kan kepentingan dan upaya-upaya untuk mencapainya; dan (8) kecakapan berkeluarga dan sosial. Kecakapan instrumental meliputi: (l) kecakapan memanfaatkan teknologi; (2) kecakapan mengelola sumber daya; (3) kecakapan bekerjasama dengan orang lain; (4) kecakapan memanfaatkan informasi; (5) kecakapan menggunakan sistem; (6) kecakapan berwira-usaha; (7) kecakapan kejuruan; (8) kecakapan memilih, menyiapkan, dan mengembangkan karir; (9) kecakapan menjaga harmoni dengan lingkungan: dan (10) kecakapan menyatukan bangsa.

2. Pengembangan Pendidikan *life skill*

Pendidikan *life skill* adalah pendidikan yang memberikan bekal dasar dan latihan yang dilakukan secara benar kepada peserta didik tentang nilai-nilai kehidupan yang dibutuhkan dan berguna bagi perkembangan kehidupan peserta didik. Dengan demikian pendidikan life skill harus dapat merefleksikan kehidupan nyata dalam proses pengajaran agar peserta didik memperoleh kecakapan hidup tersebut, sehing-ga peserta didik siap untuk hidup di tengah-tengah masyarakat.

Sedangkan pelaksanaan pendidikan *life skill* adalah bervariasi, disesuaikan dengan kondisi anak dan lingkungannya, namun memiliki prinsip-prinsip umum yang sama. Berikut ini adalah prinsip umum pendidikan *life skill*, khususnya yang berkaitan dengan kebijakan pendidikan di Indonesia:[87]

a. Tidak mengubah sistem pendidikan yang berlaku.
b. Tidak harus dengan mengubah kurikulum, tetapi yang diperlukan adalah penyiasatan kurikulum untuk diorientasikan

[87] Direktorat Pendidikan, *Model pendidikan Kecakapan Hidup. 34*

dan diintegrasikan kepada pengembangan kecakapan hidup.

c. Etika-sosio-religius bangsa dapat diintegrasikan dalam proses pendidikan.
d. Pembelajaran menggunakan prinsip *learning to know, learning to do, learning to be, dan learning to live together*.
e. Pelaksanaan pendidikan *life skill* dengan menerapkan menejemen berbasis sekolah (MBS). Kurikulum berbasis sekolah memandang bahwa pengembangan kurikulum sekolah memperhatikan keunggulan lokal suatu daerah.[88]
f. Potensi wilayah sekitar sekolah dapat direfleksikan dalam penyelenggaraan pendidikan, sesuai dengan prinsip pendidikan kontekstual dan pendidikan berbasis luas (*broad base education*).[89]
g. Paradigma *learning for life and school to work* dapat dijadikan dasar kegiatan pendidikan, sehingga terjadi pertautan antara pendidikan dengan kehidupan nyata peserta didik.
h. Penyelenggaraan pendidikan harus selalu diarahkan agar peserta didik menuju hidup yang sehat, dan ber-kualitas, mendapatkan pengetahuan dan wawasan yang luas serta memiliki akses untuk mampu memenuhi hi-dupnya secara layak.

Beberapa prinsip diatas membuktikan bahwa pengena-lan kecakapan hidup terhadap peserta didik bukanlah untuk mengganti kurikulum, akan tetapi untuk melakukan reorientasi terhadap kurikulum yang ada sekarang agar benar-benar dapat merefleksikan nilai-nilai kehidupan nyata. Jadi pendidikan kecakapan hidup merupakan upaya untuk menjembatani kesenjangan antara kurikulum dengan tuntutan kehidupan nyata, dan bukan untuk merombaknya.

---

[88] Sudarwan Danim, *Visi Baru Manajemen Sekolah dari Unit Birokarsi ke lembaga Akademik*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2006) 42

[89] Sudarwan Danim, *Visi Baru Manajemen Sekolah dari Unit Birokarsi ke lembaga Akademik*. 49

Penyesuaian-penyesuaian kurikulum terhadap tuntutan kehidupan perlu dilakukan mengingat kurikulum memang dirancang permata pelajaran yang belum tentu sesuai dengan tuntutan kehidupan nyata yang umumnya bersifat utuh. Selain itu, kehidupan memilki karakteristik untuk berubah, sehingga sudah sewajarnya jika kurikulum perlu didekatkan dengan kehidupan nyata. Dalam pandangan ini, maka kurikulum merupakan sasaran yang bergerak dan bukan sasaran yang diam.

Dalam arti yang sesungguhnya pendidikan *life skill* memerlukan penyesuaian-penyesuaian dari pendekatan *supply-driven* menuju ke *demand driven*. Pada pendekatan *supply driven*, apa yang diajarkan cenderung menekankan pada *school based learning* yang belum tentu sepenuhnya sesuai dengan nilai-nilai kehidupan nyata yang dihadapi oleh peserta didik. Pada pendekatan *demand driven*, apa yang diajarkan kepada peserta didik merupakan refleksi nilai-nilai kehidupan nyata yang dihadapinya sehingga lebih berorientasi kepada *life skill-based learning*.[90]

Dengan demikian, kerangkah pengembangan pendidikan berbasis kecakapan hidup idealnya ditempuh secara berurutan sebagai berikut: Pertama, diidentifikasi masukan dari hasil penelitian, pilihan-pilihan nilai dan dugaan para ahli tentang nilai-nilai kehidupan nyata yang berlaku. Kedua, masukan tersebut kemudian digunakan sebagai bahan untuk mengembangkan kompetensi kecakapan hidup. Kompetensi kecakapan hidup yang dimaksud harus menunjukkan kemampuan, kesanggupan dan keterampilan untuk menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya dalam dunia yang syarat dengan perubahan. Ketiga, kurikulum dikembangkan ber-dasarkan kompetensi kecakapan hidup yang telah dirumus-kan. Artinya, apa yang harus, seharusnya, dan yang mungkin diajarkan kepada peserta didik disusun berdasarkan kompe-

[90] Arifin, *Motivasi Kerja*. (Yogyakarta: Teras , 2009) 20

tensi yang telah dikembangkan. Keempat, penyelenggaraan pendidikan kecakapan hidup perlu dilaksanakan dengan jitu agar kurikulum berbasis kecakapan hidup dapat dilaksanakan secara cermat. Hal-hal yang diperlukan dalam penyelenggaraan pendidikan *life skill* atau kecakapan hidup seperti tenaga kependidikan (guru), pendekatan-strategi-metode pembelajaran, media pendidikan, fasilitas, tempat belajar dan durasi belajar, harus siap. Kelima, evaluasi pendidikan kecakapan perlu dibuat berdasarkan kompetensi kecakapan hidup yang telah dirumuskan pada langkah yang kedua. Karena evaluasi belajar disusun berdasarkan kompetensi, maka penilaian terhadap prestasi belajar peserta didik tidak hanya dengan pencil and paper test, melainkan juga dengan *performance test* dan bahkan dengan evaluasi otientik.[91]

3. Pendidikan Life Skill Pondok Pesantren

Diakui atau tidak, pondok pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan tertua yang melekat dalam perjalanan kehidupan Indonesia sejak ratusan tahun yang silam dan telah banyak memberikan kontribusi penting dalam pembangunan bangsa ini, karena itu tak heran bila pakar pendidikan sekalas Ki Hajar Dewantoro dan Dr. Soetomo pernah mencita-citakan model sistem pendidikan pesantren sebagai model pendidikan Nasional. Bagi mereka model pendidikan pesantren merupakan kreasi cerdas budaya Indonesia yang berkarakter dan patut untuk terus dipertahan kembangkan.[92]

Pondok pesantren lahir sebagai perwujudan dari dua keinginan. Keinginan orang yang ingin menimba ilmu sebagai bekal hidup (santri) dan keinginan orang yang secara ikhlas mengajarkan ilmu dan pengalamannya kepada santri (kiai) sehingga pon-

---

[91] Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010) 124

[92] Dawam Raharjo. *Pergulatan Dunia Pesantren* (Jakarta, P3M, 2005) 27.

dok pesantren menjadi sebuah lembaga pendi-dikan yang memadukan dua keinginan tersebut. Tujuan uta-ma pendidikan di pondok pesantren adalah mencetak ulama, yaitu orang yang *mutafaqqaih fi ad-din* atau mendalami ilmu agama.

Abul A'la menyebutkan tujuan pesantren adalah untuk melatih para santri memiliki kemampuan mandiri, membentuk keperibadian muslim yang menguasai ajaran-ajaran Islam dan mengamalkannya, memantapkan akhlak dan melengkapinya dengan berbagai pengetahuan dan skill sehingga bermanfaat bagi agama, masyarakat dan negara. Karena itu pesantren hingga kini tetap berfungsi :1) sebagai lembaga pendidikan yang melakukan transfer ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fi al-din*) dan nilai-nilai agama; 1) sebagai lembaga keagamaan yang melakukan kontrol sosial, 3) sebagai pusat pemelihara keberlangsungan Islam tradisional dan sebagai pusat reproduksi ulama.[93]

Menurut Dawam Raharjo, pondok pesantren telah mengalami berbagai dinamika penting. Dalam perjalanannya hingga sekarang pesantren tidak saja bergelut dengen pendidikan non formal, tetapi juga telah menyelenggarakan pendidikan formal bahkan pesatren telah mengembangkan fungsinya sebagai lembaga solidaritas sosial dengan menampung anak-anak dari segala lapisan masyarakat muslim dan mem-beri pelayanan yang sama kepada mereka, tanpa membeda-kan tingkat sosial ekonomi mereka.[94]

Geliat perubahan tersebut berdampak pada perubahan sistem pendidikan pesantren, apalagi Indonesia pernah memiliki Menteri Agama KH A. Wahid Hasyim, yang dengan kebijakannya mencoba menjembatani antara dunia pesantren dengan di luar pesantren. Tokoh NU ini melakukan pembaruan pendidikan aga-

---

[93] Abul A'la. *Pondok Pesantren sbg pendidikan ideal* (Jakarta, Hafana Press, 2007) 31.

[94] Dawam Raharjo. *Pergulatan Dunia Pesantren* (Jakarta, P3M, 2005) 29.

ma Islam di Indonesia lewat Peraturan Menteri Agama No 3/1950. Beliau menginstruksikan pemberian pelajaran umum di madrasah, dan memberi pelajaran agama di sekolah negeri dan swasta. Dengan kebijakannya itu, dunia pesantren dapat tetap relevan dengan dinamika perkembangan kebutuhan masyarakat, dan dunia luar dapat mengadopsi "keunggulan" yang ada pada pesantren. Wahid Hasyim telah menjadi penghubung antara peradaban pesan-tren dengan peradaban modern.

Sejalan dengan dinamika waktu, pesantren juga melakukan pembaharuan dalam berbagai aspek sebagai antisipasi agar pesantren tetap *survive* dan adaptif dalam setiap perubahan zaman. Dalam kaitan ini, ada banyak hal yang berubah dari sistem yang ada di pesantren ada berbagai pola yang ada di pesantren: Pola pertama, pesantren masih terikat dengan sistem pendidikan Islam sebelum masa modernisasi. Dengan ciri khasnya pengajian kitab klasik, metode sorogan, hafalan, diskusi, dan wetonan. Keempat tersebut beroreintasi pada penanaman moral; pola kedua, pola ini mulai ada kemajuan dengan menambah sistem klasikal walau sistem yang lama masih ada; pola ketiga, pada pola ini program keilmuannya mulai di keseimbangkan antra ilmu agama dan umum; pola keempat, pesantren mengutamakan keterampilan walaupun pelajaran agama masih menempati urutan yang pertama; dan pola kelima, pesantren yang mengasuh beraneka ragam pendidikan yang tergolong formal dan nonformal. [95]

Salah satu faktor yang menjadikan pesantren tetap eksis dan bahkan menjadi alternatif penting dimasa yang akan datang, karena ia mempunyai karakter membuka diri terhadap berbagai perubahan yang terjadi dalam kehidupan riil, dikalangan pesantren terkenal prinsip "*Almuhafadatu ala al qo-dim as soleh wal*

[95] Hadi Mulyo. *Pesantren dan Perubahan Sosial* (Jakarta, Pustaka Hidayah, 2005) 27.

ahdu bil jadidil aslah" Mempertahankan tra-disi lama yang baik, dan mengambil tradisi baru yang lebih baik. Prinsip ini menjadikan pesantren leluasa melakukan pe-rubahan dan refungsionalisasi.[96]

Dengan berbagai dinamika perkembangan baru-walau terkesan hati-hati dan cenderung evolusioner-Pesantren, menurut Madjid[97] jelas bukan saja mampu bertahan dan survive, tetapi dengan penyesuaian, dan perubahan yang dilakukannya, pada gilirannya pesantren mampu mengembangkan diri dan kembali menempatkan dirinya pada posisi sentral sebagai pusat pencerahan masyarakat. Dalam sejarah per-tumbuhan dan perkembangan pendidikan nasional di Indo-nesia, agaknya tidak dapat dipungkiri bahwa pesantren telah menjadi semacam *local genu* yang mempunyai keunnggulan, baik pada sisi tradisi keilmuannya, yang oleh Martin van Bruinessen dinilai sabagai salah satu tradisi agung (great tra-dition), maupun pada sisi transmisi dan internalisasi mora-litasnya.

Dalam pandangan Madjid[98] seandainya Indonesia tidak mengalami penjajahan, maka pertumbuhan sistem pendidi-kan Indonesia akan mengikuti jalur pesantren sebagaimana terjadi di Barat yang hampir semua universitas terkenal cikal bakalnya adalah perguruan perguruan yang semula ber-orientasi keagamaan semisal univirsitas Harvard. Sehingga yang ada bukan UI, ITB, UGM, UNAIR dan lain sebagainya, te-tapi mungkin Universitas Tremas, Universitas Krapyak, Te-buireng, Bangkalan, dan seterusnya.

Yang menarik untuk ditelaah adalah mengapa pondok pesantren -baik sebagai lembaga pendidikan maupun lembaga sosial-masih tetap survive hingga saat ini? Padahal sebelumnya

---

[96] Babun Suharto, *Dari Pesantren Untuk Santri*, (Surabaya:Imtiyaz, 2011) 83.
[97] Nur Cholis Mjdid. *Bilik-Bilik Pesantren* (Jakarta, Paramadina, 2005) 44.
[98] Ibid : 44.

banyak pihak yang memprediksi pesantren tidak akan bertahan lama ditengah perubahan dan tuntutan masyarakat yang kian plural dan kompetitif, bahkan ada yang memastikan pesantren akan tergusur oleh ekspansi sistem pendidikan umum dan modern.

Dalam perjalanan sejarah pendidikan di Indonesia, kontribusi pesantren tidak diragukan lagi. Sebelum sekolah dan madrasah eksis, pesantren jauh-jauh hari telah memberikan kontribusi besar bagi pergumulan pembentukan kualitas sumber daya manusia Indonesia. Ziemek[99] menyebutkan pendidikan pesantren telah memberikan kontribusi penting baik sebelum Indonesia mengalami penjajahan, dimasa penjajahan dan pasca penjajahan seperti sekarang ini.

Kendati bersifat evolusioner, dengan langkah pasti pondok pesantren- khususnya di Jawa- terus mengalami perkembangan signifikan, dari tahun ke tahun mereka mampu menarik minat masyarakat *stakeholder* untuk memasukkan putra-putrinya belajar di lembaga tersebut, tidak hanya dari sekitar wilayah mereka, tetapi juga dari luar Jawa, bahkan dari luar Negeri, seperti Malaysia, Pilipina dan Brunai Darus Salam. Hal tersebut selain disebabkan faktor internal, dimana pesantren terus melakukan pembenahan dan perbaikan diri, juga disebabkan faktor eksternal dimana lembaga pendidikan modern tidak mampu secara nyata melahirkan manusia integratif , mandiri dan berakhlakul karimah. Padahal yang paling dibutuhkan dalam dunia yang semakin menua ini tidak saja manusia yang siap pakai, yang lebih penting justru yang siap hidup. Untuk hal yang terakhir, outcome pesantren tidak diragukan.

Efektifitas persantren untuk menjadi *agent of change* sebenarnya terbentuk karena sejak awal keberadaannya pesantren

[99] Manfred Ziemek. *Pesantren dalam pembaharuan sosial* (Jakarta, P3M, 1996) 51.

juga menempatkan diri sebagai pusat belaar masyarakat (*C-ommonity learing centre*), seperti di contohkan Gur Dur pada Pesantren Denanyar Jombang yang selama 50 tahun tidak pernah surut- memberikan pengajian dan problem solving gratis pada ibu-ibu rumah tangga di desa-desa lingkungan pesantren dan sekitarnya.

Hasil dari kegiatan ini memang bukan orang-orang yang berijazah, tetapi pembentukan pandangan, nilai-nilai dan si-kap hidup bersama dimasyarakat, padahal pembangunan oleh pemerintah acapkali tidak manjangkau sisi ini. Disini terlihat jelas bahwa Pesantren bukan saja penyelenggara pendidikan, tetapi juga penyelenggara dakwah yang mengajak pada perubahan pola hidup dimasyarakat

Pesantren sebagai lembaga pendidikan dan sosial mempunyai posisi yang strategis, mengingat daerah cakupannya di masyarakat akar bawah. Komitmen sosial pesantren pada masyarakat sudah terbukti bahkan dari "abad ke abad". Pesantren sebagai lembaga yang menjalin hubungan struktural maupun fungsional dengan masyarakat tentu mempunyai kapasitas mengembangkan kemandirian bagi lembaganya sendiri dan bagi masyarakat.

Berangakat dari kenyataan, bahwa pesantren didirikan atas dukungan, partisipasi dan untuk mayarakat, maka sudah menjadi kewajiban pesantren untuk memberi perhatian kepada peran sosial kemasyarakatan. Kader-kader pesantren yang terjun langsung membangun masyarakat bisa disebut sebagai agen perubahan. Pembangunan masyarakat ini di-lakukan sebagai bagian dari misi utama pesantren dalam bi-dang pendidikan dan pengajaran.

Idealnya bagi pesantren memamfaatkan perangkat dan kiat-kiat sebagai berikut:

a. Ada bagian khusus menguasai masalah ini, yang bisa dinama-

kan biro dakwah kemasyarakatan, PPM dan sebagainya, yang bertugas dalam bidang pelayanan dan pengembangan masyarakat melalui berbagai institusai dan proyek seperti Balai Pengobatan, BMT, Program Posyandu, bakti sosial, penyuluhan/ khitanan masal, pembagian zakat fitrah, maal, kurban dan lain sebagainya.

b. Kopontren (koprasi pondok pesantren) yang garapannya tidak terbatas pada lingkup pesantren saja tapi juga mencakup masyarakat sekitar. Lembaga ekonomi pesantren seperti Jopontren bisa dikembangkan dalam rangka pemberdayaan masyarakat, dengan penyediaan kesempatan kerja dan pelatihan-pelatihan berbagai bidang keterampilan. Selain itu lembaga, lembaga tersebut bisa membantu masyarakat, terutama berhubungan dengan pemasaran produk usaha, pemberian kredit, bagi hasil, pembinaan teknis dan sebagainya.
c. Memanfaatkan jalur lobi yang dimiliki pesantren, atau yang dimiliki kiainya, baik formal maupun informal, untuk mendukung berbagai proyek pembangunan, serta pengembangan ekonomi sosial masyarakat, yang manfaatnya akan dirasakan oleh masyarakat.
d. Menggunakan jaringan yang terbinan di antara pesantren dan lembaga, serta perusahaan yang dimiliki oleh alumni dan simpatisannya, pesantren bisa ikut berperan aktif dalam usaha peningkatan ekonomi umat, baik melalui asosiasi yang spesifik untuk kalangan pesantren seperti Persatuan Pengusaha Santri, atau asosiasi yang lebih umum dan terbuka.
e. Memanfaatkan hubungan kerjasama yang dimiliki pesantren atau pihak kiai dan eksekutif atau legislatif yang bisa diusahakan melalui kebijakan-kebijakan dan peraturan-peraturan atau perundang-undangan yang mempunyai yang mempunyai orientasi keumatan dan pemerintahan yang sesuai dengan truntutan reformasi.

f. Pesantren seharusnya berperan aktif dalam mensosialisasikan sistem Syari'ah dalam perbankan dan dalam berbagai bidang keuangan lainnya, terutama setelah disahkannya peraturan khusus mengenai itu dan bermunculannya bank-bank syari'ah, BMT, Takaful dan lain sebagainya.
g. Menggunakan berbagai kontrak dengan berbagai pihak luar negeri yang memiliki kemampuan finansial, terutama lingkungan negara-negara Islam baik asia tenggara atau timur tengah. Pesantren atau kiainya bisa membuka peluang masuknya investasi asing ke Indonrsia, sehingga dapat membantu mendongkrak ekonomi bangsa yang tengah terpuruk ini.[100]

Sebagai bentuk Lembaga Pendidikan Islam pesantren memiliki karakteristik yang berbeda dengan lembaga pendidikan Islam yang lain, baik dalam konsep maupun prateknya. Karakteristik pendidikan pesantren dibangun dengan " Panca Jiwa "yang menjadi semangat perjuangannya Panca jiwa pesantren meliputi keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian ukhuwwah Islamiyah dan kebebasan.. Djauhari mendiskripsikan panca jiwa pesantren sebagai berikut:

a. Jiwa keikhlasan. Sepi ing pamrih (tidak karena dorongan untuk memperoleh keuntungan –keuntungan tertentu) semata-mata untuk ibadah. Hal ini meliputu segala suasana kehidupan di psantren, termasuk kiai yang secara ikhlas memberikan bantuan. Segala gerak di pesantren pun berjalan dalam suasana keikhlasan yang mendalam.
b. Jiwa kesederhanaan. Kehidupan pesantren diliputi suasana kesederhanaan, tetapi agung. Sederhana bukan berarti pasaif, dan bukan berarti kemelaratan atau kemiskinan. Tetapi me-

[100] Muhammad Tidjani Djauhari,*Masa depan pesantren, Agenda yang belum terselesaikan*(Jakarta :Taj Publishing, 2008), 96..

ngandung unsure kekuatan dan ketabahan hati, serta pengua-saan diri dalam mengadapi perjuangan hidup dengan segala kesulitannya. Maka dibalik jiwa kesederhanaan itu terpancarlah jiwa besar, berarti maju terus dalam menghadapi perjuangan hidup, da pantang mundur dalam segala keadaan. Bahkan disilah tumbuh mental/kjarakter kuat yang menjadi syarat kehidupan.

c. Jiwa kemandirian. Yaitu jiwa kesanggupan untuk menolong diri sendiri, berdikari atau mandiri, jiwa inilah yang menjadi senjata hidup yang ampuh. Berdikari/mandiri bukan saja dalam arti bahwa santri selalu belajar dan mengurus segala kepentingan sendiri, tetapi juga pesantren tidak pernah menyandarkan kehidupan kepada bantuan atau belas kasihan orang lain. Namun tidak bersikap kaku, sehingga menolak orang lain yang ingin membantu.
d. Jiwa ukhuwwah Islamiyah. Yaitu jawa persaudaraan atas dasar nilai-nilai Isalam. Kehidupan di pesantren selalu diliputi suasana persaudaraan yang akrab, segala kesenangan dirasakan bersama dengan jalinan pesaan keagamaan. Persaudaraan ini bukan saja selama mereka di pesantren, tetapi juga mempengaruhi arah persatuan umat dalam masyarakat sepulang mereka dari pesantren kelak.
e. Jiwa bebas/Yaitu bebas dalam berfikir, berbuat menentukan masa depan dan memilih jalan hidup dengan jiwa besar serta optimis menghadapai kehidupan. Kebebasan itu bahkan sampai pada kebebasan dari pengaruh asing dan Barat. Disinilah sebabnya pesantren saat masa colonial dulu bersifat non kooperatif dan memilih mengisolasi diri dari kehidupan ala Barat yang dibawa para penjajah.[101]

---

[101] Muhammad Tijani Djauhari, *Masa depan pesantren, agama yang belumm terselesaikan*(Jakarta;Taj Publishing, 2008), 28-29.

Karakteristik pisik yang membedakan lembsgs pondok pesantren dengan pendidikan di luar pondok pesantren terletak pada unsur tersebut. Abdurrachman Wahid menyata-kan bahwa unsure-unsur tersebut berfungsi sebagai sarana pendidikan dalam membentuk prilaku social santri[102]

Subkultur yang dibangun oleh komunitas senantiasa berada dalam Pesantren social yang budaya lebih besar. Pondok Pesantren membentuk tradisi keagamaan yang bergerak dalam bingkai social masyarakat pluralistic dan bersifat kom-pleks. Sistim social yang lebih besar cenderung menekan ko-munitas-komunitas kecil yang sesungguhnya masih dalam ruang lingkup pengaruhnya. Meskipun tradisi keagamaan pesantren dapat membangun subkultur, tetapi pesantren sendiri sendiri merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kultur masyarakat. Apakah pesantren memilih bersikap akomodatif terhadap perubahan social atau tetap kenjaga jarak adalah merupakan pengaruh dari pola hubungan antara kdua ikatan social tersebut. Subkultur yang dibangun oleh kiai dan santri dengan ciri-ciri ekslusif, fanatisme dan esoteris adalah sebagai upaya adalah upaya menjaga tradisi keagamaan dan pengaruh dunia luar.

Unsur-unsur yang menjadi dasar terbentuknyanpondok pesantren menitik beratkan padabaspek fisik yang cenderung bergerak dalam kondisi stagnan. Pendapat ini melepas-kan perhatian akan perkembangan lembaga pondok pesantren dari unsure yang sederhana menjadi lebih komplek. Unsur-unsur pondok pesantren berkembang sangat variatif Tat-kala para kiai membut kebijakan yang bersifat adaptasi terhadap kurikulum nasional dalam upaya memperbarui dibidang pendidikan di pesantren. [103]

---

[102] Abdurrachman Wahid, *Pesantren sebagai subkultur dalam Dawam Rahardjo*(ED) *Pesantren dan Pembaruan* (Jakarta :LP3ES, 1988), 47

[103] Sukamto, *kepemimpinan Kiai dalamm Pesantren* (Jakarta : LP3ES, 1999),3

Adalah merupakan realitas social, bila pengaruh luar yang direspon kiai tergantung pada kehendak kiai dan sarana yang dimiliki pesantren. Pra kiai melakukan seleksi budaya yang masuk secara bertahap dengan memperhatikan kondisi setiap pesantren

4. Pendidikan Kewirausahaan Pesantren

Sebagai lembaga yang khusus melakukan kajian keagamaan *(tafaqquh di al-din)* pesantren juga tidak melepaskan diri dari lingkungan sosial. Dinamika pesantren dalam pandangan Mastuhu (1994) menjadi perjuangan pesantren dalam memantapkan identitas dan kehadirannya di tengah-te-ngah bangsa. Walaupun pesantren lebih dulu hadir dalam konteks kebangsaan, tetapi wujud pesantren yang menyelenggarakan sistem pendidikan kemudian menjadi salah satu subsistem pendidikan nasional. Kehadirannya tentu untuk memenuhi kebutuhan nasional dengan tujuan utama pencapaian pada tujuan pendidikan nasional. Ini akan semakin mu-dah tercapai, jikalau pesantren senantiasa mengukuhkan identitas kelembagaan dalam rangka mengisi khazanah kebu-dayaan bangsa. Keberadaan pesantren selanjutnya menjadi partisipasi masyarakat untuk turut memberikan sumbangan bagi kemajuan anak-anak bangsa. Penelitian tentang pesantren telah menjadi perhatian para sarjana diantaranya Dhofier (1982), Mastuhu (1994). Mereka memberikan gambaran tentang pesantren dengan konteks di tahun 1980 sampai 1990 dimana pesantren berperan sebagai pendukung pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Indonesia. Adapun pesantren sebagai kajian, juga dilakukan oleh para sarjana yang berasal dari perguruan tinggi luar negeri seperti Van Brui-nessen (1995), Lukens-Bull (2001), Pohl (2006), Sementara itu, penelitian yang mutakhir tentang pesantren dijalankan antara lain Raihani (2012), Saniotis (2012), Izfanna dan Hisyam (2012), Vignato (2012).

Hamdi dan Smith (2012). Dari kelima penelitian tersebut berkisar kepada multikulturalisme, inovasi pesantren dalam hal pengelolaan lingkungan, peran pesantren dalam pe-nyelesaian konflik dan bencana, pendidikan karakter. Adapun penelitian Buresh (2002), Permani (2009) keduanya mengkaji pesantren sebagai kekuatan ekonomi. Tujuh penelitian mutakhir tentang pesantren sebagaimana dituliskan di atas, sebatas menggambarkan kekuatan pesantren sebagai institusi. Untuk itu, penelitian tentang kurikulum pesantren yang berhubungan dengan pengembangan kearah kewirausa-haan belum dilakukan pembahasan komprehensif.

Prof. Dr. H. M. Ridlwan Nasir, MA., mengatakan bahwa pondok pesantren adalah gabungan dari pondok dan pesantren. Istilah pondok, mungkin berasal dari kata funduk, dari bahasa Arab yang berarti rumah penginapan atau hotel. Akan tetapi di dalam pesantren Indonesia, khususnya Pulau Jawa, lebih mirip dengan pemondokan dalam lingkungan padepokan, yaitu perumahan sederhana yang dipetak-petak dalam bentuk kamar-kamar yang merupakan asrama bagi santri. Sedangkan istilah pesantren secara etimologi asalnya pe-san-tri-an yang berarti tempat santri. Santri atau murid mempelajari agama dari seorang Kyai atau Syaikh di pondok pesantren. Pondok pesantren adalah lembaga keagamaan yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama dan Islam.[104]

Tujuan pendidikan pondok pesantren dapat didefinisikan kepada; memelihara dan mengembangkan fitrah peserta didik (san-

[104] Lebih lanjut diterangkan: pondok pesantren adalah salah satu bentuk lembaga pendidikan dan keagamaan yang ada di Indonesia. Secara lahiriyah, pesantren pada umumnya merupakan suatu komplek bangunan yang terdiri dari kyai, masjid, pondok tempat tinggal para santri dan ruangan belajar. Disinilah para santri tinggal selama beberapa tahun belajar langsung dari kyai dalam hal ilmu agama. Meskipun dewasa ini pondok pesantren telah tumbuh dan berkembang secara bervariasi

tri) untuk taat dan patuh kepada Allah SWT, mempersiapkannya agar memiliki kepribadian muslim, membekali mereka dengan berbagai ilmu pengetahuan untuk mencapai hidup yang sempurna, menjadi anggota masyarakat yang baik dan bahagia lahir dan batin, dunia dan akherat. Model pendidikan pesantren berbasis akhlak plus wirausaha adalah model pendidikan pesantren yang berupaya untuk mencapai tujuan pendidikan diatas. Model pendidikan pesantren yang tidak menutup dari perkembangan zaman (globalisasi), yang mana pada zaman sekarang ini, manusia dituntut untuk memiliki keterampilan tertentu jika mau bersaing dan bertahan dalam kehidupannya.

Model dan implementasi pendidikan pesantren ini lain dari model pendidikan pesantren pada umumnya, yang mana model pendidikan di Pesantren ini tujuannya adalah mengha-silkan sosok santri yang mampu : 1. Memiliki Kebeningan Hati (Qolbum Salim) 2. Mandiri dan Bertanggungjawab 3. Berji-wa Kepemimpinan (Leadership) 4. Bermental Wirausaha (Entreperneurship) 5. Mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari Untuk mencapai tujuan tersebut, dibuatlah suatu program pendidikan sebagai usaha dalam membentuk generasi muda yang berakhlakul karimah dan mempunyai kemampuan berwirausaha. Karena dalam meng-hadapi derasnya laju kemajuan, baik itu kemajuan teknologi, ekonomi, dan bisnis, tentu dibutuhkan suatu keahlian yang praktis dalam menghadapinya. Model pendidikan ini diharapkan mampu menumbuhkan jiwa entrepreneur bagi seorang Muslim, sehingga ia mampu hidup tanpa tergantung pada orang lain. Minimal ia dapat hidup mandiri dan tidak menjadi beban siapapun dan kehadirannya akan menjadi manfaat bagi umat, demi tegaknya syiar Islam yang kokoh, baik itu akhlaknya, pondasi iman yang kuat, dan yang tidak kalah penting, yaitu kekuatan dibidang eko-

nomi dan kemandirian yang nyata.[105]

Kurikulum pesantren salaf yang statusnya sebagai lembaga pendidikan non-formal hanya mempelajari kitab-kitab klasik yang meliputi: Tauhid, Tafsir, Hadits, Fiqh, Ushul Fiqh, Tasawwuf, Bahasa Arab (Nahwu, Sharaf, Balaghah dan Tajwid), Mantiq dan Akhlak. Pelaksanaan kurikulum pendidikan pesantren ini berdasarkan kemudahan dan kompleksitas ilmu atau masalah yang dibahas dalam kitab. Jadi, ada tingkat awal, menengah dan tingkat lanjutan. Gambaran naskah agama yang harus dibaca dan dipelajari oleh santri, mencakup kelompok "Nahwu dan Sharaf, Ushul Fiqh, Hadits, Tafsir, Tauhid, Tasawwuf, cabang-cabang yang lain seperti Tarikh dan Balaghah". (Zamakhsyari Dhofier, 1982). Itulah gambaran sekilas isi kurikulum pesantren tentang "salafi", yang umumnya keilmuan Islam digali dari kitab-kitab klasik, dan pemberian keterampilan yang bersifat pragmatis dan sederhana. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisio-nal yang bertahan dengan konsentrasi keilmuan tradisional, saat sekarang sedang menghadapi dua pilihan dilematis. Pesantren harus mengambil sikap apakah akan tetap mempertahankan tradisinya, yang mungkin dapat menjaga nilai-nilai agama; ataukah mengikuti perkembangan dengan resiko kehilangan asetnya.

Beberapa pesantren mengambil jalan ketiga yaitu mengkombinasikan antara tradisional dan modern, hanya saja menuntut kreativitas dan kemampuan rekayasa pendidikan yang tinggi melalui pengenalan aset-asetnya atau identitasnya terlebih dahulu, kemudian melakukan pengembangan se-cara modern.

Adapun karakteristik kurikulum yang ada pada pondok pesantren modern, mulai diadaptasikan dengan kurikulum pendidikan Islam yang disponsori oleh Departemen Agama melalui seko-

[105] 7 Tim MQ Publishing, Welcome To Daarut Tauhiid: Berwisata Rohani, Melapangkan Hati (Bandung: MQ Publishing, 2003), h. 52-53

lah formal (madrasah). Kurikulum khusus pesantren dialokasikan dalam muatan lokal atau diterapkan melalui kebijaksanaan sendiri. Gambaran kurikulum lainnya adalah pada pembagian waktu belajar, yaitu mereka belajar keilmuan sesuai dengan kurikulum yang ada di perguruan tinggi (sekolah) pada waktu-waktu kuliah. Waktu selebihnya dengan jam pelajaran yang Pendidikan Agama Pengemba-ngan Diri - Leadership - Pengembangan karier - Kegiatan kepanduan - Kelompok ilmiah remaja english club,sains club – Edukasi entrepreneurship - Tafsir - Ulumul Qur‟an - Hadits - Ilmu hadits - Akidah - Dakwah Pesantren padat dari pagi sampai malam untuk mengkaji ilmu Islam khas pesantren (pengajian kitab klasik) (Ainurrafiq, 2001). Dengan kesadaran ini dapat diyakini bahwa integritas pendidikan sekolah ke dalam lingkungan pendidikan pesantren, sebagaimana tampak dewasa ini, merupakan kecenderungan positif yang diharapkan bisa menepis beberapa kelemahan masing-ma-sing. Bagi pendidikan pesantren, integrasi semacam itu merupakan peluang yang sangat strategis untuk mengembangkan tujuan pendidikan secara lebih aktual dan kontekstual. Salah satu pondok pesantren yang mengikuti relevansi dengan tuntutan dunia modern adalah Pondok Pesantren Aswaja Lintang Songo. Adapun strategi yang ditempuh oleh pondok pesantren ini dengan cara menumbuhkan semangat jiwa kewirausahaan masyarakat dengan cara memberikan motivasi, pelatihan, keterampilan (pendidikan luar sekolah), serta ber-bagai macam program kewirausahaan. Setelah semangat tumbuh dan memiliki motivasi dan keterampilan, selanjutnya adalah fasilitas usaha atau modal sebagai sarana untuk mengembangkan keterampilan yang berbentuk kegiatan kewira-usahaan. Hasilnya adalah kehidupan sosial ekonomi di sekitar pondok pesantren mengalami peningkatan yang meliputi semangat dan jiwa kewirausahaan yang tercemin dari berbagai aktivitas masyarakat yang ditemui (Wibowo, 2010). Begitu juga dengan Pondok Pesantren Gontor dimana santri (santri) dibekali

dengan dasar-dasar ilmu agama dan berbagai ketrampilan hidup sehingga kelak ia bisa membina masyarakat. Metode pengajaran pun dimodernisasi sedemikian rupa.[106]

Sebagai lembaga pendidikan yang memproses santri menjadi anak manusia yang bermanfaat dalam kehidupan duniawi dan ukhrawinya, maka pesantren dalam konteks pencapaian tujuan pendidikannya tidak bisa dipisahkan de-ngan kurikulum yang di-desainnya. Oleh karena itu, bukan sesuatu yang naif bila dipan-dang perlu adanya evaluasi kurikulum pesantren sekaligus upaya mengembangkannya. Berbicara tentang pengembangan kuriku-lum, dalam konteks ini le-bih menekankan pada model pengem-bangannya yang setidaknya dapat diklasifikasi menjadi empat as-pek, yaitu tujuan pendidikan, bahan pembelajaran, proses pembe-lajaran, dan penilaian (S. Nasution, 1991).

Oleh karena itu, bermuara dari empat hal ini akan diurai ba-hasannya yang dapat dipertimbangkan implementasinya di dunia pendidikan pesantren. Saat ini sedang berkembang sistem kon-tekstual di berbagai negara maju. Di Amerika telah berkembang Contextual Teaching and Learning (CTL) yang intinya membantu guru untuk mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata dan memotivasi santri untuk mengaitkan pengetahuan yang dipelajarinya dengan kehidupan mereka. Metode pembelajaran ini sangat sesuai untuk pembelajaran kewirausahaaan (Entrepre-neurship) di pondok pesantren modern, sebab karakteristik mate-ri entrepreneurship menuntut strategi pembelajaran yang sedapat mungkin menghubungkan teori dengan perkembangan dunia nya-ta terkini.

Menurut Nurhadi, dkk. (2004) pembelajaran kontekstual adalah menempatkan santri dalam konteks bermakna yang meng-

[106] Bakhtiar, Nurhasanah. 2009. *Pola Pendidikan Pesantren: Studi Terhadap Pesantren se-Kota Pekanbaru*. 56

hubungkan pengetahuan awal santri dengan materi yang sedang dipelajari dan sekaligus memperhatikan faktor kebutuhan individual santri dan peranan guru. Untuk itu pembelajaran kontekstual harus menekankan pada hal-hal berikut: 1. Pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning) Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) adalah metode pembelajaran yang menggunakan masalah nyata sebagai suatu konteks santri belajar.Langkah-langkahnya adalah (1) Orientasi santri kepada masalah (2) Mengoganisasi santri untuk belajar berhubungan dengan masalah tesebut (3) Membimbing penyelidikan individual dan kelompok (4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya dan (5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. 2. Pembelajaran kooperatif (Cooperatif Learning) Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning) adalah pengajaran yang memerlukan pendekatan pengajaran melalui penggunaan kelompok kecil santri untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar dalam mencapai tujuan belajar. Ciri-ciri pembelajaran kooperatif (1) Saling ketergantungan positip (2) Interaksi tatap muka (3) Akuntabilitas individual (4) Ketrampilan menjalin hubungan antar pribadi. 3. Pembelajaran berbasis inquiry (Inquiry Based Learning) Pengajaran Berbasis Penemuan (*Inquiry*) yaitu pembelajaran yang mendorong santri untuk belajar melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep-konsep dan prinsip. Guru mendorong santri untuk memiliki pengalaman dan melakukan percobaan yang memungkinkan mereka untuk menemukan prinsip untuk diri mereka sendiri. Belajar dengan penemuan memiliki banyak keuntungan yaitu memacu keinginan santri untuk mengetahui, memotivasi mereka untuk melanjutkan pekerjaannya hingga mereka menemukan jawabannya. Santri juga belajar memecahkan masalah secara mandiri dan memiliki ketrampilan berpikir kritis karena mereka harus selalu menganalisis dan menangani informasi. Ketika melaksanakan teknik inquiri,

guru tidak boleh banyak bertanya atau bicara, sebab intervensi guru yang terlalu banyak akan mengurangi proses belajar santri melalui inkuiri, proses belajar tidak lagi menyenangkan.

Dalam proses inquiry, santri dituntut untuk bertanggungjawab bagi pendidikan mereka sendiri dan guru dituntut menyesuaikan diri dengan gaya belajar santri. Siklus inquiry adalah (1) Observasi (Observation) (2) Bertanya (Questioning), (3) Mengajukan dugaan (Hipothesis), (4) Pengumpulan data (Data gathering), (5) Penyimpulan (Conclusion). Inquiry dimulai dengan observasi yang menjadi dasar pemunculan berbagai pertanyaan yang diajukan santri. Jawaban pertanyaan tersebut dikejar dan diperoleh melalui suatu siklus pembuatan prediksi, perumusan hipotesis, pengembangan cara-cara pengujian hipotesis, pembuatan observasi lanjutan, penciptaan teori dan model konsep yang didasarkan pada data dan pengetahuan. Dalam proses inkuiri, santri dilatih bagaimana harus berpikir kritis yang merupakan salah satu dari tujuan pendidikan. 4. Pembelajaran autentik (Authentic Instruction) Pengajaran autentik, yaitu pendekatan pengajaran yang memperkenankan santri untuk mempelajari konteks bermakna. Santri mengembangkan keterampilan berpikir dan pemecahan masalah yang penting dalam konteks kehidupan nyata. Santri seringkali mengalami kesulitan dalam menerapkan ketrampilan dari sekolah dalam kehidupan nyata karena keterampilan itu diajarkan dalam konteks sekolah ketimbang kehidupan nyata. Guru dapat membantu santri untuk belajar memecahkan masalah dengan memberi tugas yang memiliki konteks kehidupan nyata dan kaya akan kandungan akademik dan ketrampilan yang terdapat dalam kehidupan nyata. Untuk itu, santri harus mengidentifikasi masalah, menetapkan alternatif pemecahan masalah, memilih cara pemecahan, melaksanakan pemecahan masalah dan menganalisis serta melaporkan penemuan. Dengan demikian, santri belajar menerapkan ketrampilan akademik dalam kehidupan nyata. 5. Pem-

belajaran berbasis proyek/tugas (*Pro-ject Based Learning*) Pengajaran berbasis proyek/tugas ter-struktur (Project Based Learning) adalah pengajaran dengan pendekatan komprehensif di mana lingkungan belajar santri didesain sedemikian rupa agar santri dapat melakukan penyelidikan terhadap masalah nyata. Santri diberikan tugas yang kompleks, sulit, lengkap tetapi realistis (autentik) dan diberikan bantuan secukupnya agar mereka dapat menyelesaikan mereka (bukan diajari sedikit demi sedikit). Empat prinsip yang membantu santri dalam perjalanan belajar mandiri adalah (1) Membuat tugas bermakna, jelas dan menantang, (2) Menganekaragamkan tugas-tugas, (3) Menaruh perhatian pada tingkat kesulitan dan (4) Memonitor tingkat kemajuan santri. 6. Pembelajaran berbasis kerja (*Work Based Learning*) Pengajaran berbasis kerja (*Worked Based Learning*) yaitu pengajaran dengan pendekatan yang memungkinkan santri menggunakan konteks tempat kerja untuk mempelajari materi pelajaran dan menggunakan materi tersebut di tempat kerja. Jadi tempat kerja atau sejenisnya dipadukan dengan materi pelajaran untuk kepentingan santri. 7. Pembelajaran berbasis jasa layanan (Service Learning) Pengajaran berbasis layanan (*Service Learning*) yaitu pengajaran yang mengkombinasikan metode pengajaran dengan jasa layanan masyarakat berbasis sekolah. Jadi metode ini menghubungkan pengalaman jasa layanan dengan pembelajaran akademis di sekolah. Metode pembelajaran ini didasari pemikiran bah-wa semua kegiatan kehidupan dijiwai oleh kemampuan mela-yani. Karenanya sejak usia dini santri dibiasakan melayani orang lain. Sebagai contoh: ada bencana alam, santri diajak untuk melaksanakan penggalangan dana dan membantu korban. Ada tamu yang akan datang ke sekolah, santri diajak untuk melaksanakan kegiatan penyambutan. Dalam praktikum Kewirausahaan santri disarankan memberikan layanan yang baik agar dapat memuaskan konsumen.

BAB 3

METODOLOGI PENELITIAN

A. PENDEKATAN PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian *diskriptif kualitatif* dengan berupaya menggali data, yaitu data berupa pandangan informan dalam bentuk cerita rinci atau asli. Kemudian informan bersama peneliti memberikan penafsiran sehingga dapat memunculkan suatu temuan tentang beberapa aktifitas manajerial yang dilakukan di pondok pesantren Nurul Qarnain dalam usaha pemberdayaan santri.

Lebih lanjut menurut Sudarwan Danim kualitatif deskriptif dalam sebuah penelitian maksudnya adalah untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya tindakan, perilaku, persepsi, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.[1] Sedangkan dikatakan deskriptif karena da-

[1] Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), 6.

ta yang terkumpul berbentuk kata-kata, gambar-gambar dan bukan angka-angka. [2]

Alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif ini karena memudahkan peneliti dalam menggambarkan dan menyimpulkan serta menganalisis sebuah data terlebih penggunaan pendekatan kualitatif ini sesuai dengan sifat masalah yang diteliti yaitu mengungkap permasalahan terkait dengan beberapa aktifitas manajerial pemberdayaan santri yang dilakukan di pondok pesantren

B. JENIS PENELITIAN

Apabila dilihat dari kecenderunganya, jenis penelitian ini merupakan studi kasus yaitu penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap suatu objek tertentu dengan mempelajarinya sebagai suatu kasus.[3] Selanjutnya dalam penelitian ini yang nenjadi landasan utama adalah penelitian kualitatif berdasarkan studi kasus dalam pemberdayaan santri yang mana pendekatan ini berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitan peristiwa tersebut terhadap seseorang dalam situasi tertentu.

C. LOKASI PENELITIAN

Penelitian ini mengambil lokasi di pondok pesantren Nurul Qarnain Jember, dengan mempertimbangkan dan memperhatikan berbagai alasan. Lokasi penelitian yang dipilih didasarkan atas pertimbangan dari segi kemenarikan dan kenyataan, dikatakan menarik karena pondok ini mengembangakan pendidikan keterampilan hidup di pesantren

Lebih lanjut dalam penelitian ini, dilakukan serangkaian ke-

---

[2] Sudarmawan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002), 51.

[3] Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Sosial* (Jogjakarta: Gajah Mada University press, 1995), 72.

giatan lapangan mulai dari penjajakan lokasi penelitian, studi orientasi dan studi terfokus. Data-data dirancang dengan pendekatan wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi.

D. SUMBER DATA

Lofland dalam Moleong mengemukakan, sumber utama penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan[4]. Dalam penelitian ini digunakan tiga sumber data yaitu kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis:[5]

1. Kata-kata dan tindakan, Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Pengamatan maupun wawancara dengan subyek yang dianggap dapat memberi informasi tentang data yang dimaksud dalam penelitian.
2. Sumber data tertulis, Sekalipun dikatakan bahwa sumber data dari luar kata-kata dan tindakan merupakan sumber data kedua, tetapi hal ini tidak dapat diabaikan. Termasuk dalam sumber tertulis adalah buku, majalah ilmiah, arsip, dokumen pribadi, dokumen resmi, karya ilmiah.[6]

Untuk memperoleh data yang valid, sumber data penelitian berupa:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer berupa data kata-kata dan tindakan tentang: (a) informasi tentang upaya pimpinan lembaga pondok pesantren (b). data tentang wujud nyata dari perkembangan konsep upaya yang diterapkan pimpinan lembaga dalam hal pemberdayaan santri melalui observasi.

---

[4] Lexey J Moleong,. *Metodologi Penelilian Kualitatif. (*Bandung.: Remaja Rosdakarya, 2001) 112

[5] Lexey,. *Metodologi Penelilian Kualitatif,* 112.

[6] Ary Bogdan, RC and Bihlen,SK, *Qualitative Research For Education An Introduction to Theory and Methods*, (London: Allyn and Bacon,Inc, 1982), 102.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder diperoleh dari buku, bahan referensi dan hasil-hasil kajian yang semuanya mendukung atau memperkaya sumber data primer. Dalam penelitian ini dicari informasi yang diperoleh dari lembaga pondok pesantren Nurul Qarnain juga dari beberapa dokumen seperti surat-surat, buku harian, catatan khusus yang ada di Pondok pesantren.

E. PENENTUAN INFORMAN

Untuk mendukung terhadap data yang diperlukan, maka dalam penelitian ini pencarian data di peroleh dari informan dengan menggunakan tehnik subjek penelitian *purposive sampling* yaitu menjaring informasi sebanyak mungkin dengan adanya perbedaan-perbedaan yang nantinya dikembangkan kedalam generalisasi, akan tetapi tujuannya adalah untuk merinci kekhususan yang ada dalam ramuan konteks, maksudnya menggali informasi yang akan menjadi dasar dari rancangan dan teori yang muncul.[7]

Adapun prosedur pelaksanaan penentuan informan yang diteliti, dilakukan secara mendalam disertai dengan penentuan waktu pengumpulan data. Untuk memilih informan prosedurnya adalah dengan mempertimbangkan siapa yang dipandang paling mengetahui terhadap masalah yang dikaji.

Dalam konteks ini, maka informan penelitian terdiri dari:

1. Pengasuh pondok pesantren.

Dalam penelitian ini peneliti mengganggap bahwa pengasuh pondok pesantren mempunyai peran yang penting dalam upaya penerapan integrasi kurikulum pesantren dan pendidikan formal sehingga menjadikan pengasuh pondok pesantren menjadi informan merupakan pilihan yang tepat karena kebijkana

[7] Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), 224.

yang selalu diterapkanya.

2. Pengurus pesantren

Pengurus pondok pesantren dijadikan informan karena peneliti menggangap bahwa pengurus pesantren juga mempunyai peran yang penting dalam penerapan konsep integrasi kurikulum karena secara otomatis keputusan akan penerapan pendidikan formal dalam pondok peantren juga tergantung kepada keputusan bersama dalam kepengurusan.

3. Guru (ustad/ustazdah)

Guru dijadikan informan karena peneliti menggangap bahwa penerapan manajemen entrepreneur di pondok pesantren sangat tergantung kepada aplikasi sistem pengajaran dalam yang dilakukan oleh para ustadz dan ustadzah yang ada di lingkungan pesantren.

4. Santri

Dalam hal ini dantri merupakan pelaksana dari manajemen pendidikan kecakapan hidup yang ada di pondok pesantren.

F. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Dalam penelitian ini ada beberapa metode pengumpulan data yang digunakan diantaranya adalah:

1. Metode Observasi

Guba dan Lincoln dalam Moleong mengemukakan beberapa alasan penggunaan teknik observasi: *Pertama,* teknik ini didasarkan atas pengalaman secara langsung, *kedua,* teknik pengamatan juga memungkinkan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana terjadi, *ketiga,* pengamatan memungkinkan mencatat peristiwa dalam situasi berkaitan dengan pengetahuan proporsional maupun pengetahuan yang langsung diperoleh dari data, *keempat*, penga-

matan merupakan alternatif menghindari bias data, *kelima*, memungkinkan memahami situasi-situasi yang rumit.[8]

Adapun data yang diperoleh melalui metode observasi ini adalah keadaan pondok pesantren, letak geografis, fasilitas pesantren, aktivitas pendidikan di pesantren yang sesuia dengan fokus penelitian.

2. Interview (wawancara)

Teknik pengumpulan data berikutnya yang digunakan adalah teknik wawancara. Dalam penelitian ini sengaja menggunakan teknik wawancara mendalam dan terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara yang merupakan suatu cara pengumpulan data secara langsung dengan informan, dengan maksud mendapatkan gambaran lengkap tentang masalah yang diteliti.

Dalam wawancara ini peneliti ingin memperoleh data tentang :

a. Sejarah berdirinya pondok pesesantren Nurul Qurnain Jember.
b. Bagaimana aktifitas manajemen pondok pesantren yang meliputi aktifitas santri.

3. Metode Dokumentasi

Peneliti mencari data sekunder dengan jalan mengadakan studi kepustakaan dan rekaman. Lincoln dan Guba seperti yang diikutip oleh Sonhaji mengartikan *rekaman* sebagai setiap tulisan atau pernyataan yang dipersiapkan oleh atau untuk individual atau organisasi dengan tujuan membuktikan adanya suatu peristiwa atau memenuhi *accountin.* Sedangkan dokumen digunakan untuk mengacu setiap tulisan atau rekaman, yaitu tidak dipersiapkan secara khusus untuk tujuan tertentu, seperti surat-

[8] Lexey J Moleong,. *Metodologi Penelilian Kualitatif.* 126

surat, buku harian, catatan khusus, catatan hasil rapat.[9]

Adapun data yang diperoleh dengan menggunakan dokumentasi antara lain:

a. Struktur organisasi pondok pesantren
c. Data tentang aktifitas pendidikan life skill
b. Arsip tentang kurikulum pondok pesantren.
c. Data-data lain yang dibutuhkan dalam penelitian.

G. METODE ANALISIS DATA

Setelah pengelolaan data selesai, maka proses selanjutnnya adalah menganalisis data untuk mendapatkan sebuah gambaran yang utuh terkait dengan masalah yang menjadi objek penelitian. Dengan mempertimbangkan jenis penelitian yang digunakan maka metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif-kualitatif.

Metode ini diajukan untuk mendiskripsikan data yang terkait dengan masalah pokok pondok pesantren yang diperoleh dalam sebuah penelitian yakni tentang aktifitas manajerial yang dilakukan pimpinan pondok pesantren dalam manajemen pondok pesantren dalam pemberdayaan santri berdasarkan kualitas data yang menjadi bahan deskripsi. Proses analisis terhadap berbagai temuan data di atas, di bantu dengan menggunakan tiga pola pikir sebagai mana yang dikemukan Sugiono[10] yakni sebagai berikut:

1. Reduksi Data (*DataReduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal pokok, menfokuskan pada hal-hal yang penting dengan cara dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan

---

[9]Sonhadji, Ahmad, *Teknik Pengumpulan dan Analisa Data Dalam eneltian Kualitatif (Dalam buku Penelitian Kualitatif dalam Bidang Ilmu-Ilmu Sosial Keagamaan).(* Penerbit Kalimasahada Press Malang , 1994) 74.

[10] Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Bandung: Al Fabeta, 2009), 253.

menggambarkan sebuah kejelasan dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah direduksi maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data yang dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan dan sebagainya. Dengan begitu akan mudah dipahami apa yang terjadi sehingga dapat dengan mudah merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

3. Penarikan Kesimpulan (*Verification*)

Langkah terakhir dalam analisis data dalam penelitian ini adalah penarikan kesimpulan yang sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian. Gambaran yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap maka setelah diteliti menjadi jelas.

H. KEABSAHAN DATA

Sedangkan untuk teknik keabsahan data yang diperoleh, peneliti menggunakan trianggulasi sumber. Hal ini dapat di capai dengan jalan diantaranya:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan dan prespektif seorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.[11]

[11] Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), 178.

I. TAHAPAN-TAHAPAN PENELITIAN

Tahapan penelitian ini terdiri atas beberapa hal yakni:

1. Tahap Pra Lapangan

a. Menuyusun rancangan penelitian
b. Menentukan lapangan atau tempat penelitian, dalam hal ini peneliti menentukan Pondok Nurul Qarnain Jember.
c. Mengurus surat perizinan penelitian
d. Menjajaki dan menilai lapangan penelitian

Dalam hal ini peneliti dituntut untuk membaca terlebih dahulu dari kepustakaan atau mengetahui dari orang lain secara valid tentang situasi dan kondisi penelitian, diharapkan pula peneliti dapat menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan tempat penelitian.

Selanjutnya beberapa etika yang perlu diperhatikan dan dilakukan oleh peneliti dalam melakukan sebuah penelitian adalah:

a. Memberitahukan secara jujur dan terbuka maksud dan tujuan kedatanganya peneliti.
b. Pandang dan menghargai orang-orang yang diteliti bukan sebagai objek penelitian.
c. Mematuhi peraturan dan norma yang ada ditempat penelitian.
d. Merahasiakan segala sesuatu yang berkenaan dengan informasi yang diberikan oleh subjek, jika informasi yang diberikan oleh mereka tidak dikehendaki untuk dipublikasikan peneliti hendaknya menghormatinya.
e. Menulis segala kejadian, peristiwa, cerita dan lain-lain secara jujur, benar, jangan ditambah atau dikurangi dan nyatakanlah sesuai dengan keadaan aslinya.

2. Tahap Proses di lapangan

a. Memahami latar penelitian dan persiapan diri yang terdiri dari: pembatasan latar dan penelitian, pengenalan hubungan penelitian di lapangan, dan jumlah waktu penelitian atau studi.
b. Memasuki lapangan yang terdiri dari: keakraban hubungan, mempelajari bahasa dan peranan penelitian.
c. Berperan serta sambil mengumpulkan data yanng terdiri dari: pengarahan batasan studi, mencatat data dan mengetahui tentang cara mengungkap data.

3. Analisis Data

Peneliti besusaha menganalisis data yang sudah ada dengan menggunakan analisis data deskriptif-kualitatif dengan mencoba menyusun data yang diperoleh dari lapangan menjadi sebuah deskripsi atau penulisan karya ilmiah yang sistematis. Uraian ini dapat berupa deskripsi data yang disajikan dengan topik yang sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan penelitian. Hasil temuan tersebut diolah dan peneliti kaitkan dengan teori yang telah peneliti sajikan sehingga menjadi data valid dengan menemukan sebuah kesimpulan yang dapat dipertanggung jawabkan.

BAB 4

PENDIDIKAN LIFE SKILL PONDOK PESANTREN NURUL QURNAIN SUKOWONO JEMBER

A. GAMBARAN OBJEK PENELITIAN

Dalam hal ini disajikan data hasil penelitian untuk mengetahui kebenaran teori serta hipotesis yang telah disajikan sebelumnya. Sebagai hasil laporan ini terdapat hal-hal yang berkaitan dengan obyek penelitian serta lokasoi yang terdapat di Pondok Pesantren Nurul Qarnain Balet Baru Sukowono Jember. Dalam gambaran obyek ini akan dijelaskan mengenai segala sesuatu yang berkaitan dengan pendidikan dan segala fasilitas yang ada serta data-data yang diperoleh. Selanjutnya akan dilaporkan data yang berkaitan dengan obyek penelitian adalah sebagai berikut:

1. Identitas Lenbaga Pondok Pesantren Nurul Qarnain Balet Baru Sukowono Jember.
   a. Nama : Yayasan Pendidikan Islam Pon. Pes. Nurul Qarnain

b. No. Akta/Tgl/Bln/Thn : 13 / 3 Pebruari 1982
c. No. Statistik : 512 350 922 008
d. Alamat : JL. Imam Sukarto No. 60 Baletbaru Sukowono Jember Jatim
e. Tahun berdiri : 1968
f. Status tanah : Wakaf
g. Luas tanah : 5,02 Ha
h. No. Rekening Bank : Bank Jatim (0032274595) / Bank BRI (0021-01-076256-50-4)
i. Jumlah santri : 864 orang
j. Tenaga pengajar/pendidik :
- ustadz (guru agama) : 97 orang
- Guru umum : 75 orang

2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Nurul Qarnain Balet Baru Sukowono Jember
   a. Visi
      Mencetak generasi muslim yang berilmu, beramal, bertaqwa dan berakhlakul karimah
   b. Misi
      1) Menyelenggarakan kegiatan pendidikan baik formal maupun non formal untuk mencetak santri yang berilmu dan berwawasan luas.
      2) Menyelenggarakan kegiatan ritual keagamaan sebagai wahana pendidikan spiritual santri dalam kehidupan sehari-hari.
      3) Mengembangkan sikap Akhlakul karimah seperti yang diteladani oleh Rasulullah SAW dan *salafus shaleh*.

Kegiatan harian yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Nurul Qarnain secara umum dapat kami jabarkan sebagai berikut:

TABEL KEGIATAN
SEHARI-HARI PP NURUL QORNAIN

NO	WAKTU	KEGIATAN
1	02.30 – 03.30	Tarhim bergilir
2	03.30 – 05.00	Sholat Shubuh
3	05.00 – 06.30	Pengajian Kitab Klasik (kitab kuning)
4	07.30 – 13.00	Pelaksanaan Sekolah Formal
5	13.00 – 14.00	Istirahat
6	14.00 – 16.30	Sekolah Madrasah Diniyah Takmiliyah, Wustho, I'dadiyah dan Ma'had Aly
7	16.30 – Magrib	Persiapan Sholat Maghrib
8	Magrib – Isya'	Sholat Isya' Berjamaah
9	19.00 – 20.30	Pengajian Kitab Klasik (kitab kuning)
10	20.30 – 21.00	Jam Muthala'ah
11	21.00 – 22.00	Riyadlah Bersama
12	22.00 – 02.30	Istirahat

3. Letak Geografis Pondok Pesantren Nurul Qarnain Balet Baru Sukowono Jember

Pondok Pesantren Nurul Qarnain terletak di dusun Sumber Gayam Desa Baletbaru Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember Propinsi Jawa Timur. Lokasi ini dapat dijangkau dengan brbagai jenis kendaraan baik roda dua maupun roda empat karena terletak dilintas jalan raya dengan kondisi jalan yang baik. Pondok Pesntren Nurul Qarnain memiliki

batas-batas geografis sebagai berikut:

a. Sebelah timur berbatasan dengan pemukiman penduduk dan sebuah pesantren kecil.
b. Sebelah barat berbatasan dengan pemikiman penduduk.
c. Sebelah utara berbatasan dengan area persawahan yang sebagian adalah milik pesantren.
d. Sebelah selatan berbatasan dengan jalan raya yang menghubungkan dengan jalan raya sukowono.

4. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Nurul Qarnain Balet Baru Sukowono Jember

Ketua Yayasan & Pengasuh	: KH. Yazid Karimullah
Wakil Pengasuh	: a. LH. Fawaid Yazid, S.Ag
	b. Drs. LH. Imam Syafi'i, M.Pd.I
	c. LH. Badrut Tamam, S.Pd.I, M.H.I
Kepala Pondok	: a. Ahmad Sanusi, S.Pd.I (Putra)
	b. Husnul Khotimah (Putri)
Sekretaris	: M. Amoy
Bendahara	: M. Jawaherul Kalamiah
Seksi-Seksi	:
a. Pendidikan	: Khairul Anwar, S.Pd.I (Kabid)
b. Keamanan	: Sairozi (Kabid)
c. Ubudiyah	: A. Agus Zainuddin (Kabid)
d. Kebersihan	: M. Maksum (Kabid)
e. Penerangan	: Kusnadi
f. Pembantu Umum	: Nahrawi

5. Jenjang Pendidikan Pondok Pesantren Nurul Qarnain
   a. Pendidikan Formal
      Pendidikan formal yang diselenggarakan di bawah nau-

ngan Pondok Pesantren Nurul Qarnain antara lain:

1) Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)
2) TK/RA Nurul Qarnain
3) Madrasah Diniyah Takmiliyah Nurul Qarnain
4) Madrasah Diniyah Wustho Nurul Qarnain
5) SD Full Day School
6) MTs. Nurul Qarnain
7) MA Nurul Qarnain
8) Madrasah I'dadiyah Nurul Qarnain
9) Ma'had Aly I PP. Nurul Qarnain

b. Pendidikan Non Formal

Sedangkan Pendidikan Non Formal yang diselenggarakan antara lain:

1) Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umroh (KBIH Nurul Qarnain)
2) Taman Pendidikan Al-Qur'an
3) Kursus Komputer
4) Kursus Pertukangan
5) Kursus Perbengkelan
6) Kursus Bahasa Asing (Bahasa Inggris dan Bahasa Arab)

Disamping itu, Pondok Pesantren Nurul Qarnain juga melaksanakan beberapa kegiatan ekstra kurikuler seperti:

1) Khitobah
2) Bahtsul Masail
3) Tahsinul Qira'ah
4) Diskusi Ilmiah
5) Study Banding (*Rihlah Ilmiah*)
6) Jurnalistik dan Buletin
7) Pelatihan Keagamaan
8) Pendalaman Ilmu Tauhid

6. Beberapa Perkembangan dan Prestasi Pondok PesantrenNurul Qarnain

Dalam rangka menyukseskan program wajib belajar 12 tahun, maka Yayasan Pendidikan Islam Pondok Pesantren Nurul Qarnain memandang perlu ikut serta mendukung program pemerintah tersebut dengan meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya bagi setiap santri yang mayoritas melanjutkan pendidikan di lingkungan pesantren sampai jenjang pendidikan tingkat atas.

Tersedianya sarana dan prasarana yang memadai merupakan salah satu faktor yang sangat menunjang terhadap keberhasilan santri dalam menimba ilmu baik ilmu agama maupun ilmu pengetahuan lainnya. Ilmu pendidikan yang didapat mereka nantinya diharapkan akan dapat dimanfaatkan di masa depan khususnya, serta masyarakat, bangsa dan negara pada umumnya.

Prestasi yang pernah diraih pesantren dan santri Pesantren Nurul Qarnain adalah :

- Juara 2 Lomba Pesantren Sehat Hari Kebangkitan Nasional (HKN) ke-33 Kabupaten Jember Tahun 1997.
- Juara 1 Lomba Sholat Anak Shaleh Se- Kabupaten Jember Jam'iyah Safari Tadarrus Se Jember Utara 25 Maret 2001.
- Tri Martin Susilowati, Juara 2 Baca Kitab Ibnu Aqil Putri Se Karesidenan Besuki di Sukorejo Asembagus Situbondo Tahun 2004.
- Ahmad Sanusi, Juara 2 Lomba Baca Kitab Jurumiyah Putra Se Karesidenan Besuki di Sukorejo Asembagus Situbondo Tahun 2005.
- Nur Aini, Juara 2 Lomba Baca Kitab Jurumiyah Putri Se Karesidenan Besuki di Sukorejo Asembagus Situbondo Tahun 2005.
- Holilah, Juara 1 Lomba baca Kitab Ibnu Aqil Putri Se Kare-

sidenan Besuki di Sukorejo Asembagus Situbondo Tahun 2005.

- Feby Rimaning Tyas, Juara 3 Lomba baca Kitab Ibnu Aqil Putri Se Karesidenan Besuki di Sukorejo Asembagus Situbondo Tahun 2005.
- Feby Rimaning Tyas, Juara 1 Lomba baca Kitab Kifayatul Adzkiya' Tingkat Kabupaten, Sekaligus Delegasi Tingkat Propinsi Jawa Timur Tahun 2008.
- Abdul Wakil, Juara 2 Lomba Baca Kitab Jurumiyah Tingkat Kabupaten, Sekaligus Delegasi Tingkat Propinsi Jawa Timur Tahun 2008.
- Fatna Harista, Juara 3 Lomba Baca Kitab Mutammimah Tingkat Kabupaten Tahun 2008.
- Yudha Arifullah, Juara 1 Lomba Baca Kitab Ta'limul Muta'allim Tingkat Ula Se kabupaten Jember Tahun 2011.
- M. Firmansyah, Juara 1 Lomba Baca Kitab Fathul Qarib (Pa) Tingkat Wustha Se Kabupaten Jember dan Juara 1 Se Jawa Timur Tahun 2011.
- Stit Maimunah, Juara 1 Lomba Baca Kitab Fathul Qarib (Pi) Tingkat Wustha Se Kabupaten Jember Tahun 2011.
- Khusnul Khatimah, Juara 1 Lomba Baca Kitab Hadits Shahih Muslim (Pi) Tingkat Wustha Se Kabupaten Jember Tahun 2011.
- Hakimatul Karimah, Juara 1 Lomba Baca Kitab Tarikh Rahiqim Makhtum Tingkat Wustha Se KAbupaten Jember Tahun 2011.
- Khairul Umam, Juara 1 Lomba Baca Kitab Hadits Shahih Muslim Tingkat Ulya (Pa) Se Kabupaten Tahun 2011.
- Siti Asrorul Mufidah, Juara 1 Lomba Baca Kitab Tafsir Ibnu Katsir Tingkat Ulya Se Kabupaten Jember Tahun 2011.
- Feby Rimaning Tyas, Juara 1 Lomba Baca Kitab Ihya' Ulumuddin (Pi) Tingkat Ulya Se Kabupaten Jember Tahun

2011.

- Juara 1 Gerakan Bersama Pesantren Sehat Se Kabupaten Jember Tahun 2011.
- Abdul Ghafur, Juara Harapan 1 Musabaqah Qira'atul Kutub Kitab Balaghah Uqudul Juman se Jawa Timur Tahun 2013.
- Hakimatul Karimah, Juara Harapan 2 Musabaqah Qira'atul Kutub Kitab Ibnu Hisyam Sejawa Timur Tahun 2013.

B. PENDIDIKAN LIFE SKILL PONDOK PESANTREN NURUL QURNAIN JEMBER

Dalam penyajian data ini peneliti menggunakan alat atau instrument penelitian untuk mengungkapkan data apa adanya serta validitasnya mendapat perhatian yang cukup signifikan. Di bab awal sudah dijelaskan bahwa dalam penelitian ini menggunakan metode interview, observasi, dan dokumenter sebagai alat untuk meraih data sebanyak mungkin, terhadap berbagai hal yang berkaitan dan mendukung dalam penelitian ini segala daya upaya yang telah dilakukan untuk mengeksplorasi dan mengorganisir data dalam penelitian ini serta memberikan porsi intensifikasi pada metode observasi dan interview untuk mendapat data yang kualitatif dan akurat yang berimbang. Setelah dat yang krusial didapat peneliti selanjutnya menggunakan metode documenter untuk mendukung data yang sebenarnya diperoleh dari metode interview dan observasi.

Setelah mengalami proses peraihan data dengan berbagai metode yang dipakai mulai dari data umumhingga pada data yang spesifik selanjutnya data-data tersebut akan dianalisis secara tajam serta kritis, dengan harapan dapat memperoleh data yang representatif. Secra berurutan akan disajikan data-data yang ada serta mengacu kepada perumusan masalah. Data yang akan digali tentang 'Manajemen Pendidikan Life Skill untuk Meningkatkan Kemandirian Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Nurul Qar-

nain Sukowono Jember."

Seperti yang telah dipaparkan di muka bahwasanya pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan Islam tradisional untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Sedangkan pesantren modern merupakan perkembangan dari pesantren tradisional dengan menerapkan inovasi-inovasi sistem pendidikan yang maju untuk mencetak out-put yang berguna bagi agama dan bangsa, akan tetapi tidak meninggalkan sesuatu yang baik dari sistem sebelumnya. Sebagaimana sebuah kaidah yang populer di kalangan pesantren: *almuhafadah 'ala qodim as-shalih wa al-akhdu bi al-jadid al-ashlah*.

Masalah pendidikan merupakan salah satu bidang yang fundamental yang tidak terlepas dari sorotan bahkan kerapkali dipertanyakan publik. Dewasa ini pendidikan telah dikemas sedemikian rupa dengan membentuk sistem yang memiliki kekhasannya masing-masing. Hal ini dilakukan sebagai usaha mengoptimalkan sumber daya manusia. Namun demikian hasil produk dari berbagai macam pola pendidikan yang ada, masih menyisakan berbagai macam problem yang tidak pernah terselesaikan, terjadi ketidakseimbangan dan berbagai ketimpangan.

Di satu sisi adanya pendidikan yang dikenal dengan istilah "pendidikan umum"dipandang telah berhasil mencetak generasi yang intelek akan tetapi tidak dibarengi dengan landasan moralitas dan akhlaqul karimah yang tinggi. Sehingga tidak dipungkiri, diakui atau tidak sebetulnya telah terjadi satu titik ketimpangan dalam proses pendidikan tersebut. Karena dalam artian luas proses pendidikan bukan sekedar proses mentransfer ilmu ke otak Santri akan tetapi lebih dari itu proses pendidikan merupakan proses penanaman nilai-nilai luhur yang akan membentuk karakteristik dalam diri peserta didik.

Dalam kesempatan wawancara KH. Yazid Karimullah menjelaskan bahwa:

> "Pondok pesantren yang sedang dikelolanya merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam yang dalam pelaksanaan pendidikannya melakukan proses pembinaan pengetahuan, sikap dan kecakapan yang menyangkut segi keagamaan (*tafaqquh fi al-din*). Lembaga tersebut mengadopsi ilmu agama dan umum untuk menyeimbangkan antara intelektual dan spiritual ataupun antara kehidupan duniawi dan ukhrowi. Dengan harapan dapat memberikan pendidikan yang utuh bagi para santrinya untuk menjawab semua tantangan zaman tanpa meninggalkan ajaran-ajaran agama".[1]

Kyai Yazid bertekad selama di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah hendak mencari ilmu dengan sungguh sungguh. Beliau tidak ingin melewatkan waktu dengan sia-sia. Setiap saat beliau *Muthala'ah,* mengaji di *Asta* pengasuh dan *riyadlah* demi keagungan cita-citanya yang suatu saat ingin menjadi bulan diantara sejejeran bintang-gemintang.

Kebiasaan beliau selama di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah, beliau sangat patuh terhadap titah dan berupaya menjadi santri yang berbakti kepada perintah Kyai As'ad. Menjalani program dan kegiatan pesantren sebagaimana yang telah ditetapkan dan menjalani peraturan dengan penuh ketulusan. Di saat beliau dipercaya untuk membantu dalam bidang pembangunan pondok, maka beliau melaksanakan amanah tersebut dengan tulus hati. Beliau tekuni pengabdiannya tanpa harus merasa gengsi, sebab tiada lain yang beliau harapkan selain barakah kyai dan pesantren.

Sebagaimana penuturan beliau,"*cara untuk memperoleh ilmu yang barakah, hendaklah taat dengan aturan pesantren, cinta kepada guru, tidak menyakiti hati dan tidak berbuat lancang terha-*

[1] Wawancara, KH. Yazid Karimullah. Jember 29 Juli 2014

dap guru, tidak menipu kedua orang tua, serta tidak pernah mengambil hak dan milik orang lain."[2]

Ketika nyantri, beliau *Istiqamah* berziarah ke makam almarhum pengasuh di *asta* Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah. Hampir setipa malam beliau mendatangi sambil baca al-qur'an seraya berdoa di *asta,* dan itu dilakukan setelah lewat tengah malam. Dalam berdoa, beliau tidak pernah berdoa untuk menjadi orang kaya, sukses dan dihormati orang. Akan tetapi, doanya diperuntukkan untuk keluarga dan masyarakat. Sekarang (saat beliau sudah punya pesantren) doanya selelu ditunjukkan untuk pesantren, keluarga dan para santri.

Kesungguhan ini juga digambarkan dengan keterbatasan yang ada. Seringkali setiap beliau pulang dan kembali ke pondoknya, beliau numpang truk tebu sampai ke Asembagus. Setelah itu, untuk melanjutkan perjalananya beliau mengendarai dokar sampai ke jalan raya pondok pesantren.

Sebab berangkat dari rasa yang penuh *ta'dzim,* setiap Kyai As'ad bermaksud mengumpulkan santri-santrinya (karena Sesuatu hal yang perlu disampaikan), Kyai Yazid selalu duduk didepan dekat dengan Kyai As'ad.

> *"untuk mendapatkan ilmu barakah, salah satu carnya, ketika kyai atau guru sedang menjelaskan pelajaran ataupun menyampaikan sesuatu, berusahalah untuk duduk dibaris paling depan, serta lupa pandangi raut muka kyai atau sang guru tersebut,"* tutur beliau.[3]

Pernyataan beliau tersebut menggambarkan tentang diri seorang santri. Santri adalah sebuah istilah yang dipandang oleh orang yang sedang belajar disebuah pondok pesantren dibawah asuhan seorang kyai. Tentu saja hubungan seorang santri dengan

---

[2] Wawancara, KH. Yazid Karimullah. Jember 29 Juli 2014

[3] Wawancara, KH. Yazid Karimullah. Jember 29 Juli 2014

seorang kyai tidak dapat dielakkan, keduanya harus saling tersambung secara batin maupun dhahir, artinya santri harus berhadapan dengan sang kyai di saat mengaji dan belajar. Santri harus selalu bertawassul (menyambung) hatinya dengan sang kyai. Begitu juga halnya dengan sang kyai.

Sinergisitas keduanya itulah pada akhirnya akan muncul sebuah kemanfaatan yang diharapkan oleh semua santri dan diinginkan oleh sang kyai. Terlepas dari itu, santri yang ingin mencari keridlaan sang kyai tentunya harus mengabdikan waktu, harta dan umur untuk sang kyai.

Selain itu Kyai Yazid semenjak mondok hingga sekarang selalu memerangi rasa kantuk. Bagi beliau, tidur dan menganggur adalah musuh. Karena rasa kantuk akan membawa kejurang kemalasan dan kegagalan. Hingga saat beliau berada di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah seringkali memilih tidur dalam posisi duduk dijalan para santri menuju masjid. Kebiasaan ini sering beliau lakukan dengan maksud untuk menghilangkan atau membuang rasa kantuknya. Tentunya para santri yang lewat ada yang melangkahi beliau, dan ini dapat membantu dalam menggapai misinya tersebut. Bahkan, beliau menyatakan bahwa seumur hidup beliau tak pernah satu kalipun tidur dengan memakai selimut.

Termasuk kebiasaan beliau saat nyantri di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah, selalu minta maaf kepada Kyai As'ad demi keberkahan ilmu dan mendapat barakah kyai. Beliau sangat menyadari bahwa sumber barakah datang dari Allah, namun beliau yakin itulah salah satu langkah sebagai peratara untuk mendapat barakah Allah. Sebab tutur beliau, *"ilmu yang barakah akan membawa santri menuju kea lam yang lebih baik (dari kegelapan menuju terang-benderang)."*

Di pondok, Kyai Yazid juga sering mengurangi porsi makan. Sebab bilamana makan, terus kekenyangan maka rasa kantuk akan mulai menyergap dan akhirnya malas belajar tidak bisa dite-

pis. Jika seseorang terlalu banyak makan, secara otomatis ia akan banyak minum, makan akan mudah mengantuk, sehingga kinerja otak lambat laun akan melemah dan tidak sanggup memahami pelajaran yang mudah dijangkau otak, terlebih pemahaman yang membutuhkan analisis dengan mengerahkan daya piker exstra.

Sering kali Kyai Yazid makan papaya untuk mengganjal perutnya dari kekosongan. Cara ini beliau jalani, selain karena ingin *tirakat,* beliau juga selalu kekurangan bekal untuk makan. Namun, beliau lalui dengan hati tulus, sebab beliau sadari pondok bukanlah tempat untuk berleha-leha dan bersenang-senang. Beliau juga hati-hati dalam soal makanan, karena tidak ingin kemasukan harta haram, apalagi mengambil harta milik pesantren. Beliau tidak ingin perjuangannya ini mengalami kegagalan hanya sebab terhalang barang-barang *syubhat (*belum jelas idenntitas hukumnya*)* lebih-lebih barang haram.

Dalam rangka inilah pesantren mengemban amanat yang besar untuk memproduk generasi bangsa yang unggul di semua sector kehidupan,baik dunia maupun akhirat. Pada pembahasan ini akan dianalisa data kualitatif dari data hasil eksplorasi, yang selanjutnya dilaksanakan interpretasi menyeluruh terhadap semua hasil analisa dari berbagai metode penelitian yang digunakan. Adapun data yang disajikan sebagai berikut:

1. Penyususnan Rencana dan Desain Pendidikan *Life Skill* di Pondok Pesantren Nurul Qarnain Jember

Kehidupan santri yang mayoritas anak desa yang kehidupannya terisolir dari kemajuan peradaban dunia pada umumnya, banyak orang tua merasa tabu untuk memasukkan putra-putrinya ke pondok pesantren. Kalau tidak ingin putra-putrinya menderita sepanjang hidup, maka pesantren adalah tempatnya.

Ada 3 sudut pandang yang senantiasa tertanam dalam pikiran Kyai Yazid karimullah dalam menentukan arah kehidupan

pesantren setelah kembali dari perjalanan panjang mencari ilmu dibeberapa pondok pesantren.

a. Bertani

Pada umumnya setiap santri kembali atau pulang dari pesantren, siap memanggul senjata cangkul, bertempur dimedan sawah, guna menyambung kehidupan keluarganya, apalagi ditopang dengan keberadaan kakayaan sawah, ladang, kebun milik orang tua atau mertuanya, dan paling bergengsi lagi menggelar ilmu pengetahuan agama yang diperoleh dari pesantren guna kepentingan pembinaan mental spiritual generasi penerus, baik melalui surau ataupun madrasah, pada gilirannya masyarakat member gelari guru ngaji atau kyai.

b. Berdagang

Hidup mandiri dipesantren merupakan penggodokan dalam awal pembentukan pribadi muslim yang kokoh, tangguh dan tahan banting dalam mengarungi tantangan badai kehidupan, sehingga setiap santri pulang atau kembali dari pesantren, siap menghadapi pekerjaan apapun, sepanjang tidak menyimpang dari hokum syara' dan undang-undang peraturan pemerintah. Dalam hal ini, bagi santri yang tidak mampu, berdagang-lah satu-satunya alternative pekerjaan dengan modal dengkul dan penuh kepercayaan. Disamping tetap mempertahankan mengajar santri di musholla ataupun di madrasah, berdagang juga dilakukan karena mengikuti sunnah Rasulullah.

c. Pendidikan

Prosentase terbesar lulusan pendidikan tradisional pesantren adalah memanfaatkan ilmu pengetahuan agama dikediaman masing-masing, baik melalui sarana mushalla, masjid, madrasah maupun pondok pesantren. Ini sudah merupakan konsekuensi logis setiap santri yang seakan-akan harus berkiprah manut tingkah lampah kyai atau sang guru yang digan-

drunginya. Ini adalah tuntutan setiap pribadi muslim untuk mengemban tugas suci *amar ma'ruf nahi munkar,* disamping melakukan pekerjaan sampingan yang beraneka ragam bentuknya, yang penting dijamin halal untuj memenuhi kebutuhan hidup keluarga.

Dari ketiga sudut pandang inilah setiap detik dan setiap saat, siang maupun malam, selalu menggelitik pikiran Kyai Yazid. Apa dari ketiga sudut pandang tersebut yang lebih didahulukan? Apakah salah satu diantaranya atau ketiganya sekaligus dilaksanakan? Ya bertani, ya berdagang dan pendidikan.

Figure kyai yang masih mengalir titisan darah kyai kharismatik dari silsilah nenek moyangnya ini, menjatuhkan pilihan tidak tanggung-tanggung; ketiga-tiganya sekaligus harus dilaksanakan, karena satu sama lain kait-mengait, saling menunjang dan saling menguntungkan, dan yang lebih mendapat prioritas pertama tertuju pada pembenahan, pembangunan dan pelestarian pendidikan pondok pesantren. Memang perlu mendapat acungan jempol bahwa jangkauan wawasan masa depan Kyai Yazid jauh menerawang ke angkasa raya, tangannya menggapai-gapai ingin memadukan bulan dan bintang agar bisa menyinari alam semesta dari kegelapan dan kebodohan, hatinya berontak mencuat keluar dari gubuk-gubuk keterbelakangan dan keterkungkungan, naluri darah mudanya deras mengalir membasahi sawah ladang yang kering kerontang akibat pergeseran nilai-nilai budaya dan peradaban.

Focus permasalahannya dituangkan dalam satu tekad bulat menempa pribadi santriwan-santriwati yang kelak dikemudian hari mempunyai wawasan berdimensi nasional dengan dibekali ilmu pengetahuan agama dan umum sehingga menjadi pribadi muslim yang siap mengabdi pada agama, nusa dan bangsa.

Penampilan kepemimpinan Kyai Yazid sangat meyakinkan,

ternyata dari perputaran hari ke bulan beranjak ke tahun berikutnya sudah banyak hasil-hasil yang diraihnya. Ini adalah suatu prestasi yang sangat besar dan menggembirakan, baik untuk dinikmati keluarga kyai, para santri ataupun masyarakat luas.

Beliau melangkahkan perjuangannya dengan :

a. Membagi tugas tata-laksana kerja kepengurusan pesantren dengan membenahi dan menyiapkan administrasi pesantren serta menggiatkan pengajian-pengajian yang ada.
b. Terjun langsung ke areal sawah atau ladang hak miliknya bahkan melebarkan usaha taninya dengan menambah areal tanah, baik dengan jelan sewa yang ditanami padi, tembakau, kedelai dan palawija lainnya.
c. Jika musim panen tembakau tiba, selain dari hasil tembakau sawah ladangnya, beliau juga berdagang, jual beli daun tembakau kering yang sampai berton-ton. Beliau melanglang buana menerobos daerah-daerah lain disekitar Kabupaten Jember. Dari hasil jual beli padi dan tembakau inilah, beliau bisa membangun sarana dan prasarana pendidikan, baik berwujud masjid, mushalla, sarana santri, kantor sekretariat, perputakaan maupun lain sebagainya.

Itulah hasil karya Kyai Yazid karimullah selama mengemudi pondok pesantren. Hal ini tidak berarti mulus jalannya, stabil lajunya, namun kadangkala terbentur kerikil-kerikil tajam. Karena segala permasalahan yang ada bisa diatasi melalui cara berdoa dan tawakkal kepada Allah SWT. *(sebagian paragraph bersumber dari tulisan bapak Machfudz Syamsul Hadi Indramayu Jawa Barat*).

Dalam pengembangan pendidikan kecakapan hidup visi lembaga Nurul Qarnain adalah Mencetak generasi muslim yang berilmu, beramal, bertaqwa dan berakhlakul karimah. Untuk mencapai visi tersebut, misi lembaga ini adalah menyelenggara-

kan pendidikan yang berorientasi pada mutu, baik secara keilmuan maupun secara moral, sehingga dapat mencetak sumber daya manusia yang ber-*tafaqquh fiddin* dengan berlandaskan iman dan takwa serta nilai-nilai akhlakul karimah. Maka tujuan pendidikan yang diselenggarakan di pondok Nurul Qarnain ini adalah terbentuknya SDM yang beriman dan bertakwa dengan keseimbangan yang terpadu antara pengetahuan dunia dan akhirat, iman dan ilmu, serta ilmu dan amal.[4]

Menyadari pentingnya fungsi perencanaan dalam penentuan suatu tujuan pendidikan sekaligus menentukan cara dan penggunaan sumber yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan secara efektif dan efisien, maka dalam penyusunan perencanaan program Pondok Pesantren Nurul Qarnain diataranya 1) melibatkan orang-orang yang berkompeten dan atau orang-orang yang dapat memembantu kelancaran pelaksanaan program pesantren, antara lain: (a) Kyai, (b) Pengurus pondok, (c) Litbang Yayasan, Koordinator Bidang Perekonomian, (d) Kepala Bidang Pendidikan Yayasan, dalam hal ini adalah para kepala sekolah dari semua jenis dan jenjang pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Al-Nurul Qarnain , (e) Instansi pemerintah maupun swasta, (f) Pakar atau tenaga ahli di bidang usaha yang direncanakan. 2) memberikan pilihan kepada santri untuk memilih dan 3) meberikan fasilitas yang memadai. [5]

Hal ini dibenarkan oleh Khairul Anwar dalam wawancara sebagai berikut:

> "benar apa yang dikatakan oleh Kyai, dalam rangka merencanakan santri yang berguna bagi msayarakat kelak salah satu progam unggulan di pondok ini adalah jiwa wirausaha yang dikembangkan dalam diri santri. Salah satu rencana

[4] Dokumentasi, 9 Juli 2014

[5] Wawancara, KH. Yazid Karimullah. Jember 9 Juli 2014

yang dilakukan oleh pondok adalah melibatkan orang-orang yang berkompeten dalam bidang atau progam yang telah ada dalam kurikulum pondok. Baik kurikulum formal maupun non formal. Salah satu bentuk perencanaan yang dilakukan pondok adalah pembibitan alumni senior untuk bisa mengajarkan ilmu-ilmu yang telah didapat dipondok. Selain itu juga kerjasama dengan instansi pemenrintah atau wasta dalam bimbingan jiwa wirausaha, seperti pelatihan, workshop dan jenis kerjasma yang lain"[6]

Keseluruhan aktivitas pondok pesantren yang telah direncanakan dengan melibatkan banyak komponen tersebut tentunya harus direalisasikan melalui pengorganisasian sedemikian rupa sehingga setiap orang atau komponen santri di pondok pesantren Nurul Qurnain tersebut dapat berbuat sesuatu yang bermanfaat bagi pencapaian tujuan pondok pesantren.

Jadi salah satu perencanaan yang dilakukan oleh pesantren Nurul Qurnain dalam manajemen pendidikan *life skill* dengan merencanakan SDM yang handal, selain itu pola kerjasama dengan beberapa instansi pemerintahan dan swasta juga dibangun melalui pola kerjasama seperti pelatihan, workshop dan beberpa pelatihan lain yang menunjang kegiatan pengembangan wirausaha semua elemen pondok.

Selain itu Khairul Anwar selaku pengurus pondok menambahkan dengan pernyataanya:

"adanya pengembangan pendidikan kewirausahaan ini memang sudah menjadi tuntutan kebutuhan masyarakat. Kenapa saya mengatakan seperti itu ? karena kondisi zaman sekarang ini dalam realitas manapun selain sertifikat akademik (legalitas/ijasah formal) kami dan semua komponen tenaga pendidik dan kependidikan mencoba mewujudkan

[6] Wawancara, Khairul Anwar Jember 9 Juli 2014

kebutuhan akan masyarakat sekarang.[7]

Pertimbangan kondisi masyarakat, latar belakang pendidikan siswa kondisilingkungan sosial masyarakat dan sumber daya yang ada merupakan hal terpenting dalam sebuah pendirian lembaga pendidikan yang mencerminkan pengembangan keterampilan hidup. Dengan pertimbangan itu akan dapat diputuskan apa yang menjadi kebutuhan dalam menerapkan kurikulum, sistem, teknik atau strategi, metode dan alat yang akan digunakan dalam pendidikaan entrepeuner

Perencanaan yang telah dibuat adalah merupakan acuan segenap personalia Pondok Pesantren Nurul Qurnain dalam menjalankan tugas-tugasnya, untuk itu perencanaan tersebut perlu disosialisasikan ke dalam maupun ke luar Pondok Pesantren melalui media masa, penyebaran brosur, seminar-seminar, presentasi, dan lain-lain.

Seperti hasil wawancara peneliti dengan Batrut Tamam sebagai berikut:

> "dalam merencakan program pesantren santri diperdayakan sesuai dengan potensi yang dimiliki hal ini untuk memberikan keterampilan dan minat santri sehingga terbentuk jiwa enterprenersif yang handal. Karena untuk membentuk jiwa enterpreuner terhadap santri membutuhkan kemauan dan kekampuan santri. "[8]

Berdasarkan paparan data tersebut dapat diketahui bahwa sosialisasi program kepada semua pihak yang berkepentingan ternyata memegang peranan yang sangat penting dalam menunjang kelangsungan dan kelancaran pelaksanaannya.

Dalam menyelenggarakan pengajian tersebut di atas perlu didukung oleh sarana dan prasarana (fasilitas) yang memadai.

---

[7] Khairul Anwar, *Wawancara* ,Jember, 10 Juli 2014

[8] Batrut Tamam, *wawancara*, Jember 10 Juli 2014

Dalam komplek Yayasan Pondok Pesantren Nurul Qurnain Jember terdapat beberapa fasilitas sebagai pendukung kelancaran proses pengajian/ pembelajaran Pondok Pesantren. Sebagaimana hasil wawancara dengan Imam Syafi'i wakil ketua Pondok Pesantren sebagai berikut:

> "Beradasarkan hasil wawancara, maka jumlah lokal belajar berukuran 6x6 meter sebanyak 10 buah lokal (tingkat), 01 buah ruang aula marupakan pusat kegiatan, 01 buah masjid, 01 mushalla, 01 buah ruang ustazd, 01 buah ruang perpustakaan yang berisi kitab-kitab Islam klasik, 01 buah ruang kepala madrasah, 01 buah ruang tata usaha (TU), koperasi Pondok Pesantren yang menyediakan berbagai macam fasilitas belajar seperti; kitab-kitab klasik.[9]

Jadi perencanaan yang dilakukan pondok pesantren dalam mengelola kegiatan pendidikan *life skill* santri menggunakan beberapa model pendekatan perencanaan, pertama pengembanagan SDM, kedua pengelolaan bakat dan minat santri dan ketiga penyediaan fasilitas penunjang.

2. Model pembelajaran *life skill* di Pondok Pesantren Nurul Qarnain Jember

Pelaksanaan adalah salah satu fungsi manajemen yang berfungsi untuk merealisasikan hasil perencanaan dan pengorganisasian. Penggerakan adalah upaya untuk menggerakkan atau mengarahkan tenaga kerja (*man power*) serta mendayagunakan fasilitas yang ada yang dimaksud untuk melaksanakan pekerjaan secara bersama. pelaksanaan sangat trekait dengan penggunaan berbagai sumber daya organisasi, oleh karenanya kemampuan memimpin, memberi motivasi, berkomunikasi, menciptakan iklim dan budaya organisasi yang kondusif menjadi kunci pengge-

[9] Syafi'i, *Wawancara*, Jember 11 Juli 2014

rakan

Keberhasilan pondok pesantren dalam melaksanakan apa yang telah direncanakan perlu didukung oleh kemampuan kepemimpinan seorang kyai (pengasuh) dalam menggerakkan seluruh personalia Pondok Pesantren Nurul Qurnain untuk mengelola pondok pesantren agar berkembang maju dari waktu ke waktu.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Ahmad Sanusi sebagai berikut

> KH. Yazid Karimullah sebagai pengasuh Pondok benar-benar memiliki kemampuan yang mumpuni dalam kepemimpinan. Beliau mampu mendayagunakan segenap sumber daya yang ada sedemikian rupa. Para ustadz, segenap pengurus, dan tata usaha digerakkan secara efektif, dan hubungan baik antar mereka dibina sehingga tercipta suasana kerja yang kondusif, menggairahkan dan produktif dengan didasari keikhlasan yang tinggi semata-mata hanya mengharap ridla Allah SWT.[10]

Lebih lanjut dalam pelaksanaan yang dilakukan pimpinan pondok pesantren dalam pendidikan entrepeuner, pondok pesantren berusaha untuk memberikan kebebasan terhadap masing-masing lembaga baik itu aktifitas pondok pesantren, madrasah diniyah maupun pendidikan formal untuk menerapakan kurikulum yang akan diberlakukan dalam aktifitas keseharian santri.

Hal ini sesuai dengan hasil interview peneliti dengan pengasuh pondok pesantren Yazid Karimullah yang mengatakan bahwa:

> "Sebagai pengasuh saya mempunyai pandangan bagaimana supaya keberadaan pondok pesantren ini masih diterima

[10] Sanusi ,*Wawancara*, Jember 11 Juli 2014

oleh masyarakat karena inti tujuan saya hanya sederhana bagaimana anak itu tetap mau mengaji disamping ia juga harus sekolah formal oleh karena itu, saya sepakat dengan masukan-masukan dari pengurus untuk mengadakan sekolah formal dilingkungan pondok pesantren. Untuk selanjutnya terkait masalah kegiatan operasionalnya saya memberikan kebebasan penuh terhadap pengurus dalam memberikan masukan-masukan terhadap perkembangan pendidikan di pesantren semisal dalam pengelolaan kegiatan di pesantren seperti kegiatan mengaji di pondok, kegiatan pembelajaran di madrasah diniyah maupun kegiatan pembelajaran di pendidikan formal, kurikulum yang diterapkan juga merupakan hasil dari rapat koordinasi bersama antara pengurus pondok pesantren dan juga hasil rapat dengan dewan komite madrasah, kalau untuk masalah kurikulum pendidikan formal pesantren mengikuti apa yang sudah di tentukan oleh pemerintah terkecuali dengan muatan lokal"[11]

Pernyataan ini kemudian peneliti konfirmasikan dengan salah satu pengurus pondok pesantren yakni Fawaid Yazid yang menyatakan bahwa:

"Benar buk apa yang dikatakan pengasuh bahwasanya untuk masalah pembelajaran entrepeuner yang diajarkan di pondok pesantren ini memang sudah di sesuaikan dengan keadaan madrasah diniyah namun ada banyak mata pelajaran yang memang di tambahkan di pesantren ini mengingat dari latar belakang dan kebutuhan santri yang berbeda-beda, jadi dalam pelaksaan pembelajaran santri harus bisa mengaktualisasisikan dalam kehidupan sehari-hari di pondok"[12]

Selanjutnya terkait dengan model pelaksanaan kurikulum

[11] KH. Yazid Karimullah, *Wawancara*, Jember 09 Juli 2014.

[12] Fawaid Yazid, *Wawancara*, Jember 12 Juli 2014

pemberdayaan santri yang diberlakukan di pondok pesantren maka peneliti akan mencoba memaparkan data yang di ambil dari metode observasi langsung yang kemudian peneliti pilah-pilah supaya mempermudah dalam pemahaman terhadap objek penelitian. Adapun gambaran kegiatan yang ada di Pondok Pesantren dalam model pendidikan/ pembelajaran *life skill* adalah sebagai berikut:

a. Pembelajaran Klasikal

Pesantren Nurul Qarnain mesih banyak menggunakan metode klasik dan masih terkatagori salaf. Pesantren Nurul Qarnain adalah lembaga pesantren yang mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik (salaf) sebagai inti pendidikan. Sedangkan sistem madrasah ditetapkan hanya untuk memudahkan sistem sorogan, yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama, tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum. Sistem pengajaran pesantren salaf memang lebih sering menerapkan model sorogan dan wetonan. Istilah weton berasal dari bahasa Jawa yang berarti waktu. Disebut demikian karena pengajian model ini dilakukan pada waktu-waktu tertentu yang biasanypa dilaksanakan setelah mengerjakan shalat fardhu.[13]

Metode Sorogan, artinya belajar secara individual dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, terjadi interaksi saling mengenal diantara keduanya. Dalam metode sorogan, santri menyodorkan sebuah kitab pada kyai, kemudian kyai memberikan tuntunan bagaiman cara membacanya, menghafalkannya, dan apabila telah meningkat, juga tentang makna dan tafsirnya lebih mendalam. Bandongan, artinya belajar secara kelompok yang diikuti oleh seluruh santri. Dalam metode bandongan, seorang kyai membacakan dan menje-

[13] Yazid Fawaid, *Wawancara*, Jember 12 Juli 2014

laskan isi sebuah kitab yang dikerumuni santrinya, masing-masing memegang kitabnya sendiri, mendengar dan mencatat makna yang disampaikan kyai di bawah setiap lafas atau kalimat dengan tulisan miring, sedangkan keterangannya ditulis dipinggir kitab itu atau pada lembaran lain. Halaqah, artinya diskusi untuk memeahami isi kitab, bukan untuk mempertanyakan kemungkinan benar salahnya apa-apa yang diajarkan oleh kitab, tetapi untuk memahami apa maksud yang di ajarkan oleh kitab. Santri yakin bahwa kyai tidak akan mengajarkan hal-hal yang salah, dan mereka juga yakin bahwa isio kitab yang dipelajari adalah benar.

Syafi'i mengatakan ada tiga metode pendidikan yang dikembangkan di masa pendidikan Islam klasik, yaitu; *al-samā', al-imld'*, dan *al-ijdzah.*[14]

b. Pengajaran Non Klasikal

Pesantren Nurul Qarnain juga disebut modern, ciri pertama dari pesantren Nurul Qarnain dikatakan modern adalah meluasnya mata kajian yang tidak terbatas pada kitab-kitab Islam klasik saja, tetapi juga pada kitab-kitab yang termasuk baru, di samping telah masuknya ilmu-ilmu umum dan kegiatan-kegiatan lain seperti pendidikan ketrampilan dan sebagainya. Penjenjangan pendidikannya telah mengikuti seperti yang lazim pada sekolah-sekolah umum, meliputi Ula, Wusto, Ulya. Sistem pengajaran dalam pesantren modern tidak semata-mata tumbuh atas pola lama yang bersifat tradisional, tetapi juga telah dilakukan suatu inovasi dalam pengembangan sistem pengajaran tersebut. Sistem pengajaran yang diterapkan tersebut adalah sistem klasikal, sistem kursus-kursus, dan sistem pelatihan yang menekankan pada kemampuan psikomotorik.

[14] Syafi'i, *Wawancara*, Jember 12 Juli 2014

Ciri kedua Nurul Qarnain dikatakan pesantren modern adalah hadirnya warna pengelolaan (perencanaan, koordinasi, penataan, pengawasan, dan evaluasi) yang sudah diwarnai oleh konsep-konsep pengelolaan baru, yang merupakan serapan dari konsep-konsep yang ada di luar pesantren. Pengelolaan ini juga meliputi pola pendekatan dan teknologi yang digunakan. Masuknya komputer ke dalam sistem manajemen pesantren, digunakannya metodologi pendidikan yang diserap dari ilmu pendidikan, digunakannya jasa perbankan dalam sistem pengelolaan keuangan, dan berintegrasinya sistem evaluasi pesantren ke dalam sistem evaluasi pendidikan nasional, merupakan beberapa ciri lain yang dapat disebut untuk menunjuk pada hadirnya bentuk pengelolaan pesantren yang sudah diwarnai oleh warna baru itu.

c. Aktifitas Murni Pondok Sebagai Wujud Jiwa *Life Skill* Santri

Pada dasarnya kegiatan yang dilakukan secara rutin di pondok pesantren mulai dari bangun tidur sampai menjelang tidur kembali itulah kegiatan pembelajaran pemberdayaan santri sebagai materi pembelajaran yang sesungguhnya yang terdapat di pondok pesantren, oleh karena itu dalam pengelolaan kegiatan pondok pesantren pengasuh beserta pengurus pondok pesantren lainya selalu berupaya untuk mampu mewujudkan pribadi santri yang berakhlakul karimah sesuai dengan tujuan pondok pesantren ini, lebih lanjut harapan itu kemudian diwujudkan dalam bentuk pembiasaan yang diberlakukan dalam kegiatan santri yang ada di pesantren ini, berkenaan dengan permasalahan tersebut peneliti mencoba untuk memaparkan hasil interview dengan Ahmad Sanusi selaku ketua pengurus yang menyatakan bahwa:

“Untuk mewujudkan harapan akan pemberdayaan santri

agar memiliki jiwa entrepeuner, keberadaan santri di pondok ini memang dididik untuk melaksanakan pembiasaan-pembiasaan yang Islami seperti sholat tepat waktu, pembiasaan riyadhoh, ibadah sunah dan lain sebagainya pengurus sengaja membuat jadual kegiatan sehari-hari untuk para santri. Dengan adanya jadual yang telah ditentukan itu diharapkan para santri lebih disiplin dalam menjalankan kegiatan sehari-harinya dengan tujuan mampu mewujudkan pembiasaan yang Islami yang akan membentuk pribadi yang Islami pula"[15]

Dengan demikian santri dilatih untuk dapat memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya dan disiplin dalam menjalankan semua hal, sehingga waktu yang ada terus dimanfaatkan untuk hal-hal yang bermanfaat dan bernilai ibadah, penerapan pembelajaran yang ada di pondok pesantren ini tidak hanya menyangkut pada kegiatan pengajian kitab kuning (wetonan) saja melainkan seluruh aspek kegiatan yang terdapat dalam lingkungan pondok pesantren. Lebih lanjut peneliti akan mencoba memaparkan jadual aktivitas santri yang mencerminkan kegiatan pengembangan santri sesuai dengan dokumentasi yang ada di pondok pesantren Nurul Qurnain yakni sebagai berikut:

Tabel 4.1
Aktifitas Harian Pondok Pesantren Nurul Qurnain

NO	WAKTU	KEGIATAN
1	02.30 – 03.30	Tarhim bergilir
2	03.30 – 05.00	Sholat Shubuh
3	05.00 – 06.30	Pengajian Kitab Klasik (kitab kuning)

[15] Sanusi, *Wawancara*, Jember 12 Juli 2014.

4	07.30 – 13.00	Pelaksanaan Sekolah Formal
5	13.00 – 14.00	Istirahat
6	14.00 – 16.30	Sekolah Madrasah Diniyah Takmiliyah, Wustho, I'dadiyah dan Ma'had Aly
7	16.30 - Magrib	Persiapan Sholat Maghrib
8	Magrib – Isya'	Sholat Isya' Berjamaah
9	19.00 – 20.30	Pengajian Kitab Klasik (kitab kuning)
10	20.30 – 21.00	Jam Muthala'ah
11	21.00 – 22.00	Riyadlah Bersama
12	22.00 – 02.30	Istirahat

Tabel 4.2
Aktivitas Pengembangan pendidikan *life skill* pondok Pesantren Nurul Qurnain[16]

No	Kegiatan	Tujuan
1.	Bangun, shalat malam	Pembiasaan santri dalam mewujudkan sikap cinta kepada Alllah sebagai wujud pengembangan diri untuk berdo'a kepada Allah.
2.	Shalat berjama'ah	Sebagai wujud kegiatan nilai kebersamaan yang dibiasakan dan diwajibkan oleh semua warga santri
3.	Sorogan Al-Qur'an	Pengembanagan budaay baca bertjuan untuk belajar dan pen-

[16] Dokumentasi Ponpes Nurul Qurnain tanggal 13 Juli 2014

		gamalan nilai-nilai Al-qur'an
4.	Pengajian kitab kuning	Sebagai wujud pengembangan skills santri dalam membaca dan mengamalkan kitab yang diajar-kan
5.	Shalat Dhuha	Sebagai wujud implementasi pengembangan *life skill* dalam hal ubuidiyah dan kebiasaan pengamalan keagamaan
5.	Tadarrus Al-Qur'an	Pengembangan kefasihan santri dalam membaca Al-quran

Sesuai dengan hasil dokumentasi tersebut maka dari sini dapat peneliti paparkan bahwa aktifitas yang ada di pondok pesantren Nurul Qurnain baik itu aktifitas harian maupun aktifitas mingguan memang telah terjadual secara pasti tidak ada banyak keragaman bagi para santri dalam kehidupan sehari-hari, jadual kegiatan belajar dan kegiatan-kegiatan sehari-hari tetap, jarang berubah seperti yang tertera pada jadual harian diatas bahwa kegiatan santri diatur menurut jam shalat karena shalat lima kali sehari pada waktu tertentu merupakan kewajiban bagi kaum muslim.

Kegiatan-kegiatan dasar yang memenuhi hari-hari para santri di pesantren Nurul Qurnain pada umumnya bisa dikelompokkan ke dalam empat bagian, yaitu:

1) Kegiatan pribadi misalnya mandi, mencuci pakaian, membersihkan kamar, makan, membaca, mengobrol dengan teman dan istirihat.
2) Kegiatan belajar termasuk waktu belajar di kelas baik madrasah diniyah maupun sekolah formal, kegaiatan pengajian kitab kuning di mushalla setiap pagi dan sore hari, mengaji di musholla dan mengerjakan tugas atau belajar sen-

diri.

3) Kegiatan shalat lima waktu.
4) Kegiatan ekstrakurikuler .

d. Pengembangan jiwa *life skill* santri

Kisah Kyai Yazid sebagai seorang entrepreneur yang dapat diteladani adalah kegigihan yang diawali dengan persoalan keterbatasan ekonomi, di sisi lain memiliki cita-cita dan harapan untuk melestarikan dan mengembangkan pesantren. Padahal, untuk meraih harapan tersebut tidak sedikit modal yang diperlukan. Kisah tersebut menggambarkan pada kita tentang jiwa entrepreneur yang telah ada pada diri beliau sebagai pedoman hidup bagi kita.

Entrepreneur merupakan penerapan kreativitas dan keinovasian untuk memeccahkan permasalahan dan upaya memanfaatkan peluang-peluang yang dihadapi orang setiap hari. Artinya, entrepreneur merupakan suatu proses di mana seorang individu atau kelompok menggunakan upaya yang terorganisir melalui sumber daya yang aa untuk mencari peluang dan menciptakan nilai dengan tujuan untuk memenuhi keinginan dan kebutuhan melalui inovasi dan keunikan.

Terdapat konsep menuju sukses yang beliau sampaikan dalam mengawali wawancara tentang keberhasilan beliau menjadi seorang pengasuh di pondok pesantren. Bagi beliau konsep kehidupan manusia yang terbagi dalam empat bagian, yaitu :

- *Bahagia di dunia dan celaka di akhirat*
- *Celaka di dunia dan bahagia di akhirat*
- *Celaka di dunia dan celaka di akhirat*
- *Bahagia di dunia dan bahagia di akhirat*

Kalimat yang terakhir inilah (bahagia di dunia dan bahagia di akhirat) yang menjadi landasan piker beliau untk men-

capai sebuah tujuan hidup sebagai manusia yang ingin hidup bahagia dunia dan bahagia akhirat.

Dengan landasan konsep tersebut, kondisi Pondok Pesantren Nurul Qarnain sedikit demi sedikit mulai merangkak menggapai sebuah impian luhur, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan memerangi kebodohan. Kyai Yazid selaku *Khadimul ma'had* sudah tertancap dalam pikiran dan hati beliau bahwa tujuan utama mendirikan pondok pesantren adalah meningkatkan kualitas pendidikan, pengembangan fasilitas pesantren dan mempertahankan kontinuitas pesantren melalui usaha ekonomi pesantren.

Ketiga visi iini tidak bisa berjalan sendiri-sendiri, tetapi harus berjalan beriringan, sebab ketiganya saling berkaitan dan saling melengkapi. Jika salah satu dari ketiganya terdapat satu bagian yang mengalami kebuntuan, maka bagian yang lain juga akan mengalami gangguan. Contoh, bila usaha ekonomi pesantren kurang produktif, maka pendidikan akan terbengkalai, begitu juga pengembangan fasilitas pesantren. Diakui atau tidak, dalam proses pendidikan butuh fasilitas untuk menunjang kegiatan belajar mengajar.

Lebih lanjut beliau mencontohkan, jika tidak ada kapur dan papan tulis, atau tidak ada dana untuk mengaji atau member upah para dewan guru, maka kegiatan mengajar tidak berjalan maksimal. Sama halnya, ketika banyak santri atau murid yang berkeinginan belajar, namun tidak tersedia fasilitas yang memadai sebagai tempat untuk belajar, maka proses kegiatan belajar tidak akan berjalan sebagaimana mestinya. Kekurangan tersebut tertangani jika usaha ekonomi pesantren berjalan secara produktif. Berlandaskan konsep tersebut, beliau bersungguh-sungguh mengupayakan ketiga visi tersebut dapat terealisasi dalam kurun waktu yang bersamaan.

Bidang ini Pondok Pesantren Nurul Qurnain juga berusa-

ha dalam jasa yaitu kegiatan jual beli. Dalam jasa jual beli Pondok Pesantren Al-Amien Sabrang mendirikan toko untuk menjual barang seperti toko alat tulis, toko buku/kitab, toko makanan/minuman (kantin) dan jual barang kebutuhan sehari-hari. Dan lebih-lebih jika pondok pesantren memiliki toko serba ada yang menyediakan berbagai jenis kebutuhan masyarakat daerah setempat, dan kebutuhan santri. Sebagaimana hasil wawancara dengan pengasuh ponpes sebagai berikut:

> " dalam pengembangan jiwa wirausaha santri mas lembaga memeberikan kesempatan kepada siswa untuk bisa mengamalkan ilmu yang diperoleh di sekolah melalui kegiatan praktek yang telah di sediakan di pondok pesantren melalui fasilitas pertanian agrobisnis dan keterampilan elektronik, pertukangan dan menjahit. Hal ini bertujuan agar santri bisa mengamalkan ilmu yang telah di dapat di aktifitas diniyah atau formal"[17]

Hal senada juga di ungkapakan oleh santri dalam wawancara sebagai berikut:

> " kegiatan pengembangan jiwa entrepeuner di pesantren Nurul Qurnain memang salah satunya di lakukan melalui kegiatan praktikum melalui fasilitas koprasi, pertanian, pertukangan, jahit menjahit dan keterampilan komputer. Tapi Kyai mengajarkan esensi dari pengembangan jiwa entrepeuner adalah semnagaat untuk hidup melalui sikap disiplin , jujur dalam keseharian. Dua hal ini selalu menjadi wejangan kyai ketika mebrikan pengajian atau pelajaran di diniyah mapun di sekolah.[18]

Pengembangan semangat *life skill* santri di pondok pesantren Nurul Qurnain di dasarkan pada aspek pengembangan

[17] Sanusi, *Wawancara*, Jember 12 Juli 2014.
[18] M.Amoy. *Wawancara*, Jember 13 Juli 2014.

intelektual, sosial dan relegius santri. Hal ini didasrkan pada nilai-nilai pengajaran yang ada di pondok pesantren Nurul Qurnain. Sikap semnagat untuk mengamalkan ilmu dan sikap kejujuran serta disiplin santri merupakan pondasi awal untuk bisa mebrikan nilai-nilai entrepeuner santri dalam kehidupan sehari hari.

1) Bidang Pertanian dan Agrobisnis

Pondok Peantren Nurul Qurnain dalam melatih santri tidak hanya belajar kitab dan pendidikan secara formal namun di berikan beberapa ilmu dibidan pertanian dan agrobisnis, hasil interview dengan KH. Yazid Karimullah, bahwa kegiatan atau usaha dalam produksi hasil-hasil pertanian dan macamnya, dalam hal ini banyak macam kegiatan yang dapat dilakukan berkaitan dengan bidang pengembangan pertanian dan agrobisnis. Diantaranya agrobisnis untuk tanaman pangan dan perkebunan di pondok pesantren ditunjukkan pada pengembangan sayur-sayuran, buah-buahan, perternakan dan lain-lain.[19]

Manajemen pengembangan bidang pertanian dan agrobisnis santri tidak terlepas dari pola kerjasama masyarakat sekitar, pemerintah daerah dan stokhlder yang ada di lingkungan pondok pesantren. Sebagaimana hasil wawancara dengan KH. Yazid Karimullah sebagai berikut:

> " pemberdayaan santri dan masayarakat sekitar pondok pesantren merupakan salahsatu visi dan misi yang ada di pondok pesantren Nurul Qurnain, Pemberdayaan yang dilakukan diantaranya adalah mengikut sertakan santri dan masyarakat sekitar untuk mengembangkan aktivitas pertanian di pondok. Dengan cara ini pengasuh yakin pengembangan semnagat jiwa *life skill* akan

[19] K.H Yazid Karimullah, *wawancara* Jember 09 Juli 2014

tertular santri melalui pola kerjasama lingkungan masyarakat dengan pondok "[20]

Jadi pola pengembangan yang dilakukan di Pondok pesantren Nurul Qurnain salah satunya melalui kegiatan arobisnis kerjasama antara pihak lembaga dengan masyarakat sekitar. dengan pemberdayaan massayarakat sekitar diharapkan nantinya bisa memberikan contoh kepada santri ketika belajar terjun melalui kegiatan praktek.

2) Bidang Perbengkelan

Kegiatan pengembangan perbengkelan adalah kegiatan yang di lakukan oleh santri putra. Tujuan dari pengembangan keterampilan ini adalah untuk mengetahui pengetahuan tentang perbengkelan. Hal ini disampaiakan oleh penegurus pondok pesantren Agus Zainuddin dalam kesempatan wawancara sebagai berikut:

> " kegiatan ini merupakan pengembangan dasar santri laki-laki untuk mengetahui perbengkelan, untuk memberikan kesempatan santri belajar memaknai hidup dalam masyarakat. Selain itu hal yang mendukung keterampilan ini adalah kelengkapan fasilitas, seperti adanya pusat jual beli barang sparpat yang di koordinir kopontren. Dari sini santri banyak tahu mengenai pengembangan dan praktek perbengkelan.

Dari hasil wawancara diatas peneliti juga menyakan secara lansung terkait dengan manfaat pembelajaran ekstra yang diberikan oleh pondok pesantren. Banyak diatara santri yang senang dengan aktifitas pengembangan keterampilan hidup yang diberikan pesantren. Banyak hal yang dapat dipelajari diataranya adalah arti sebuah perjuangan dan kesa-

[20] Ibid

baran dalam melakukan pekerjaan. Selain itu banyak diatara santri putra yang diajarkan nilai kedisiplinan dalam bekerja. Sifat sifat ini merupakan sifat wajib yang harus dimiliki oleh semua santri, tujuanya adalah untuk belajar mandiri ketika hidup dimasyarakat. [21]

3) Bidang Menjahit

Kegitan menjahit merupaknan pengembangan entrepeuner yang diwajibkan kepada semua santri putri. Kegiatan ini merupakan kegiatan yang ada di lingkungan pondok pesantren putri dalam pengembangan kreatifitas santri putri. Dari hasil wawancara dengan salah satu pengurus pondok putri ustadah yang menyebutkan bahwa kegiatan menjahit merupakan kegiatan muatan lokal yang diberikan kepada semua santri bertujuan untuk mengembangakan potensi. [22] kegiatan menjahit juga meberikan fasilitas yang memadai seperti mesin jahit, obras dan sulam serta kain. Lebih dari 75 mesin jahit yang dimiliki oleh lembaga Nurul Qurnain. Dengan adanya fasilitas ini diharapkan semua santri bisa mempratekan kegiatan menjahit dalam lingkungan pesantren.[23]

Dari hasil wawancara dengan pengurus sekaligus pelatih menjahit ustadah Faiqatul Ummah mengatakan bahwa produk dari hasil menjahit nantinya akan dipasarkan di lingkungan pondok putri. Dianatara hasil yang di peroleh dari menjahit ini diataranya, mukenah, krudung, baju busana muslim.[24]

Jadi pengembangan jiwa entrepeuner menjahit merupakan aktifitas kegiatan yang dilakukan di pondok putri Nurul Qurnain, manfaat yang dihasilkan dari kegiatan ini adalah

[21] Hasil wawancara dengan beberapa santri pada tanggal 14 Juli 2014
[22] KH. Yazid Karimullah, *Wawancara* tidak lansung tgl 14 Juli 2014
[23] Dokumentasi, 15 Juli 2014
[24] Faiqatul Ummah, *wawancara 15 Juli 2014*

pengamalan jiwa usaha santri agar bisa hidup mandiri ketika bermasayarakat

3. Evaluasi Program Pendidikan Life Skill di Pondok Pesantren Nurul Qarnain Jember

Pada dasarnya pengawasan merupakan wujud tindak lanjut dari manajemen yang ada kaitanya dengan fungsi perencanaan karena tanpa rencana maka pengawasan tidak akan terlaksana, sebab tidak adanya pedoman pelaksanaan pengawasan begitu juga sebaliknya perencanaan tanpa pengawasan kemungkinan besar akan terjadi penyimpangan karena tidak adanya sarana atau pedoman untuk pengawasanya.

Berkaitan erat dengan penerapan manajemen pendidikan *life skill* maka pengawasan merupakan suatu hal yang penting karena pengawasan ini dapat berfungsi sebagai pengendalian sebuah laju kegiatan terhadap lembaga-lembaga yang ada dilingkungan pesantren Nurul Qurnain baik itu kegiatan murni pesantren ataupun kegiatan wirausaha santri maka dari itu kegiatan pimpinan pesantren dalam melakukan pengawasan harus terus dijalankan agar gerak dan lajunnya sebuah lembaga tetap sesuai dengan harapan dan visi, misi pondok pesantren.

Lebih lanjut peneliti akan mencoba mengemukakan hasil interview peneliti dengan KH. Yazid Mubarok selaku pengasuh pondok pesantren Nurul Qurnain yang menyatakan bahwa:

> "mengenai masalah pengawasan terhadap kegiatan yang ada di lembaga-lembaga yang berada di bawah naungan pondok pesantren baik itu mengenai aktifitas harian pondok, madrasah diniyah dan sekolah formal biasanya saya menentukan pertemuan selama 6 bulan sekali ataupun biasanya melakukan pelaporan tentang perkembangan lembaga selama satu bulan sekali selain itu semua, yang sering saya lakukan adalah dengan berkunjung secara langsung

kemasing-masing lembaga dengan tujuan untuk mengetahui proses kegiatan yang ada"[25]

Lebih lanjut kemudian pernyataan tersebut peneliti konfirmasikan Sairozi yang menyatakan bahwa :

"Benar apa yang dikatakan oleh Kyai bahwa pengawasan yang ada di pesantren Nurul Qurnain ini banyak dilakukan secara langsung oleh kyai tanpa adanya pemberitahuan terlebih dahulu. Lebih lanjut pengawasan langsung yang dilakukan dipondok pesantren ini biasanya dilaksanakan untuk melakukan inspeksi dijajaran pengurus, ustadz maupun ustadzah serta tidak ketinggalan juga struktur organisasi formal. Pengawasan langsung ini biasanya dilakukan oleh kyai dengan tujuan untuk memberikan informasi yang tepat kepada kyai tentang perkembangan kemajuan lembaga terhadap semua kegiatan yang ada di pesantren Nurul Qurnain"[26]..

Lebih lanjut Nahrawi menagatakan:

"Pengawasan yang biasa dilakukan oleh kyai sebagai pimpinan pondok pesantren terhadap semua lembaga yang ada di pondok pesantren baik itu tentang kepengurusan pondok, madrasah diniyah, maupun pendidikan formal terbagi dalam beberapa hal yakni: *pertama* setiap lembaga yang ada di bawah naungan pondok pesantren Nurul Qurnain diwajibkan untuk melakukan evaluasi program kerja selama satu bulan sekali dan hasilnya dilaporkan langsung kepada pengasuh pondok pesantren tentang perkembagan kegiatan yang ada. *Kedua* dilaksanakan pertemuan seluruh keluarga besar pondok pesantren Nurul Qurnain baik itu pengurus pondok maupun lembaga formal [27].

[25] KH. Yazid Mubarok, *Wawancara*, Jember 14 Juli 2014
[26] Sairozi, *Wawancara*, Jember 14 Juli 2014
[27] Nahrawil, *Wawancara*, Jember 14 Juli 2014

Pengawasan di pondok pesantren Nurul Qurnain biasanya berkaitan dengan fokus kinerja dan prestasi setiap kemampuan individu, sebagaimana yang disampaikan oleh Sairozi selaku pengurus menyatakan bahwa:

> "kegiatan pengawasan ini merupakan langkah awal untuk dijadikan dasar dalam menstalbilkan semua kegiatan yang ada di pondok pesantren Nurul Qurnain baik itu pengawasan langsung yang dilakukan oleh pengasuh maupun pengawasan tidak langsung ketika pertemuan 6 bulan sekali sebagai wujud dari pengontrolan terhadap program-program kerja yang dilakukan di masing-masing lembaga yang ada di bawah naungan pondok pesantren, lebih lanjut pada dasarnya kedua model pengawasan ini mempunyai dampak positif dan negatif maka dari itu kami mencoba untuk memadukan kedua teknik ini dengan harapan untuk mendapatkan hasil yang lebih maksimal"[28].

Lebih lanjut Sairozi menambahkan informasinya dengan pernyataanya yang menyatakan bahwa:

> "Melihat realitas yang terbentuk di lingkungan pondok pesantren Nurul Qurnain sulit sekali apabila bentuk pengawasan hanya menggunakan teknik pengawasan langsung yang dilakukan oleh kyai mengingat dari peran dan kesibukan kyai sendiri, maka dari itu ketika situasi pondok pesantren tidak memungkinkan maka pengawasan tidak langung dengan melakukan pertemuan atau rapat bulanan perlu diterapkan minimal satu bulan sekali dengan tujuan sebagai tolak ukur penerapan program kegiatan yang ada dilingkungan pondok pesantren baik itu yang terkait dengan aktifitas harian pesantren, maupun lembaga formal"[29].

Dengan demikian dapat peneliti simpulkan bahwa kegiatan

[28] Sairozi, *Wawancara*, Jember 14 Juli 2014
[29] Ibid

pengawasan yang dilakukan oleh pimpinan pondok pesantren terhadap semua element lembaga yang ada di pesantren Nurul Qurnain sudah diterapkan semaksimal mungkin baik itu ketika dilihat dari model pengawasan langsung yang dilakukan oleh pengasuh sebagai pimpinan pondok pesantren maupun ketika dilihat dari rapat bulanan atau rapat 6 bulan sekali yang diterapkan dilingkungan pondok pesantren dengan tujuan sebagai evaluasi kinerja dari masing-masing lembaga sehingga dapat dijadikan barometer untuk perkembagan kegiatan sebuah lembaga dimasa yang akan datang

BAB 5

CATATAN PENUTUP

A. SIMPULAN

Pondok pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan saja, tetapi berfungsi juga sebagai Agent Social Change. Santri adalah agent of change dan komponen masukan dalam proses pendidikan pesantren, sebagai suatu organisme yang hidup, memiliki potensi untuk berkembang, yang memerlukan lingkungan dan arah tertentu sehingga membutuhkan bimbingan dan pembelajaran. Santri dapat ditinjau dari berbagai segi, yakni segi pendekatan sosial, pendekatan psikologis, dan pendekatan edukatif/paedagogis. Pendidikan pesantren berbasis entrepreneurship bertujuan untuk menumbuhkan semangat jiwa entrepreneurship santri dengan cara memberikan motivasi, pelatihan ketrampilan (pendidikan luar sekolah), serta berbagai macam program entrepreneurship. Memberikan motivasi kepada orang yang sedang down adalah suatu keharusan, agar orang tersebut mampu menjalani hidup dengan penuh semangat dan optimis. Setelah semangat itu tumbuh kemudian dibekali dengan berbagai macam ketrampilan. Setelah motivasi dan ketrampilan dimiliki, selanjutnya adalah

fasilitas usaha atau modal sebagai sarana untuk mengembangkan ketrampilan yang berbentuk kegiatan entrepreneurship. Dalam hal ini Pondok Pesantren memposisikan diri sebagai pencetak jiwa- jiwa entrepreneur dan sekaligus fasilitator dalam kegiatan entrepreneurship tersebut.

Perencanaan manajemen entrepreneur yang dilkaukan di Ponpes Nurul Qurnain dengan menggunakan tiga perencaan. *Pertama* melibatkan orang-orang yang berkompeten dan atau orang-orang yang dapat memembantu kelancaran pelaksanaan program pesantren, *Kedua* menentukan program pendidikan yang sesuai dengan minat dan bakat, *Ketiga* di dalam menyelenggarakan pengajian tersebut di atas perlu didukung oleh sarana dan prasarana (fasilitas) yang memadai.

Pelaksanaan kegiatan entrepeuner di pondok pesantren Nurul Qurnain dilaksanakan melalaui dua kegiatan. *Pertama* kegiatan murni pondok pesantren yang meliputi aktifitas murni pondok pesantren meliputi sholat berjamaah, ngaji, sholat sunah dan aktiftas yang mencerminkan nilai entrepeuner. *Kedua* aktifitas ekstra pondok yang meluputi kegiatan agrobisnis, pertanian, menjahit, kopontren dan keterampilan elektro. Semua keghiatan diatas dilaksanakan dengan mengembangkan sikaf amanah, dan displin. Sedangkan pola model pembelajaran*life skil* menggunakan penedaktan klasikal dan non klasikal.

Kegiatan pengawasan yang dilakukan oleh pimpinan pondok pesantren terhadap semua element lembaga yang ada di pesantren Nurul Qurnain sudah diterapkan semaksimal mungkin baik itu ketika dilihat dari model pengawasan langsung yang dilakukan oleh pengasuh sebagai pimpinan pondok pesantren maupun ketika dilihat dari rapat bulanan atau rapat 6 bulan sekali yang diterapkan dilingkungan pondok pesantren dengan tujuan sebagai evaluasi kinerja dari masing-masing lembaga sehingga dapat dijadikan barometer untuk perkembagan kegiatan sebuah lembaga

dimasa yang akan datang

B. SARAN-SARAN

Setelah selesai mengadakan suatu penelitian, maka peneliti menyumbangkan saran-saran yang dapat dijadikan bahan pertimbangan dan landasan untuk berpijak, maka hendaknya pondok pesantren Nurul Qurnain.

1. Kepada pengasuh agar tetap menjaga prinsip kebersamaan dan musyawarah untuk lebih meningkatkan kwalitas dalam sistem pendidikan dan fungsionalisasinya, yang selama ini tetap dilakukan dengan tetap menjaga dan memanfaatkan semaksimal mungkin hubungan dengan dunia luar (pemerintah, masyarakat, instansi-instansi lain) akan tetap tercipta human relation yang baik, serta berusaha semaksimal mungkin untuk mengatasi segala permasalahan dengan mencari solusi yang praktis dari setiap persoalan yang menghambat pengembangan sistem pendidikan pondok pesantren Nurul Qurnain
2. Untuk menjaga kelestarian pondok pesantren Nurul Qurnain sebaiknya dibentuk kader-kader pondok pesantren yang dibina secara intensif dan sekaligus selektif dalam kepemimpinan dan memilih referensi maupun dalam mengantisipasi perubahan yang terjadi secara terus menerus sesuai dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu sebaiknya perlu dirintis atau didirikan perguruan tinggi.
3. Kepada asatidz dan pengurus di harapkan dapat mengatur administrasi pesantren demi keharmonsan pondok pesantren dan norma-norma religius yang optimal
4. Kepada para santri untuk selalu bersikap responsip, serta menjunjung tinggi nilai religius demi menfilter kemurnian pendidikan.
5. Kepada masyarakat (wali santri) untuk ikut serta bertang-

gung jawab dan berpartisipasi dalam mengembangkan dan meningkatkan kwalitas pondok pesantren Nurul Qurnain. Dengan jalan memberi respon baik terhadap perubahan yang terjadi dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Alma, Buchari, *Kewirausahaan*, Bandung: Alfabeta, 2008.

Aly, Noer dan munzier, 2000, *watak pendidikan Islam,* Bandung: Remaja Rosdakarya,

Arief, Armai, 2002, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta : Ciputat Pers,

Arifin, H.M., 1996, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara

Arikunto, Suharsimi, 1993, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek,* Jakarta, rinika Cipta

Azra, Prof.Dr.Azyumardi, 2001, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Penerbit Kalimah, Jakarta.

Buang, Nor Aishah dan Murni, IstSeti, *Prinsip-Prinsip Kewirausahaan Konsep, Teori, Model Pembentukan Wirausaha*, Bangi: Fakulti Pendidikan, Universiti Kebangsaan Malaysia: 2006.

Daradjat, Zakiah, 1996, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara

Depag RI, 1992, *Al-Qur'an dan Terjemahanya*, Jakarta, yayasan Penerbitan kitab suci Al-Qur'an

Depag, RI., 2000. *Pola Pengembangan Pondok Pesantren.* Jakarta: Diejen Bagais.

Dhofier, Zamakhsyari. 1994. *Tradisi Pesantren* (Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai). Jakarta: LP3ES.

Diknas. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Djamaluddin, Abdullah Aly, 1999, *Kapita Selekta Pendidikan Islam,* Bandung, Pustaka Setia.

Faiqoh. 2003. *Petunjuk Teknis Pondok Pesantren.* Jakarta: Dirjen Bagais. Depag. RI.

Feisal, Jusuf A., 1995, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Gema Insani Press

Freire, Paulo, 2000, *Politik Pendidikan (kebudayaan, kekuasaan, dan pembebasan)*, Penerjemah: Prihantoro, Agung dan Fudiyartanto, Fuad Arif, Read (Reseach, Education, and Dialogue), Yogyakarta: Pustaka Belajar

Hadi, Sutrisno. 1995. *Methodologi Research Jilid I*. Yogyakarta: Andi Offset.

Hani Handoko, 2006, *Konsep Manajemen* . Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Halim, A., "Menggali Potensi Ekonomi Pondok Pesantren", dalam A. Halim, et. al. (eds), *Manajemen Pesantren,* Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005.

Hasbullah, Drs., 1999, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, PT Raja Grafin-

do Persada, Jakarta, (hl 24-27, 138-161)

Hidayat, Ara dan Machali, Imam, *Pengelolaan Pendidikan Konsep, Prinsip, dan Aplikasi dalam Mengelola Sekolah dan Madrasah*, Bandung: Pustaka Educa: 2010.

Ibnu Rusn, Abidin, 1998, *Pemikiran Al Ghazali Tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Imron, Ali, "Manajemen Pendidikan: Substansi Inti dan Ekstensi", dalam Ali Imron, et. al (eds), *Manajemen Pendidikan Analisis Substantif dan Aplikasinya dalam Institusi Pendidikan,* Malang: Universitas Negeri Malang, 2003.

Isnaini, M., "Pesantren dan Pemberdayaan Ekonomi Modern Studi terhadap Peran Santri di Pesantren Roudhotul Ulum dan Al-Ittifaqiyah Ogan Ilir", dalam Irwan Abdullah, et. al. (*eds*) *Agama, Pendidikan Islam dan Tanggung Jawab Sosial Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

Longenecker, Justin G, dkk, *Kewirausahaan: Manajemen Usaha Kecil,* Buku 2, Jakarta: Salemba Empat, 2001.

Madjid, Nurcholish, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan,* Jakarta: Paramadina, 1997.

Margono, S., 1997, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta

Moleong, lexy J, 1999, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* Bandung, Remaja Roesda Karya

Moleong, Lexy J., 1994, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosdakarya

Muhaimin, 2000, *Pembaharuan Islam,* Cirebon ; Pustaka Dinamika

Muhaimin, 2001, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja

Rosdakarya

Muhammad, Fadel, *Reinventing Local Government Pengalaman dari Daerah*, Jakarta: PT Elex Media Computindo, Compas Gramedia, 2008.

Muhibbin Syah, 2003, *Psikologi Pendidikan,* Bandung: Remaja Roesdakarya

Nasir, M. 2000. *Metode Penelitian.* Jakarta: Ghalia Indonesia.

Nata, Abuddin, 2001, *Paradigma Pendidikan Islam*, Jakarta: Grasindo

Nizar, Samsul, 2002, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers

Poerwadarminta, W.J.S, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi. 2 Cetakan 4, Jakarta: Balai Pustaka, 1995.

Purwanto, M., Ngalim, 2000, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya

Rohmah, Lailatu, Manajemen Kewirausahaan Pesantren (Studi di Pesantren Putri al-Mawaddah Coper Jetis Ponorogo), *Tesis*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009. Tidak dipublikasikan.

Sagala, Syaiful, *Adiministrasi Pendidikan Kontemporer*, Bandung: Alfabeta, 2005.

Saifullah, (dalam) Tila'ar, 2006, *Telaah Materi Pendidikan Agama Islam, (Buku Ajaar)*, Jember: STAIN

Suhartini, "Problem Kelembagaan Pengembangan Ekonomi Pondok Pesantren", dalam A. Halim, et. al (*eds*), *Manajemen Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005.

Sulton, "Manajemen Kewirausahaan Pendidikan", dalam Ali Imron, et. al (*eds*), *Manajemen Pendidikan Analisis Substantif dan Ap-*

likasinya dalam Institusi Pendidikan, Malang: Universitas Negeri Malang, 2003.

Supriyadi,Edy, 2010, *Pengembangan Pendidikan Karakter Di Sekolah*, Yogyakarta: Dosen Pendidikan Teknik Elektro FT UNY

Suryabrata, S. 1998. *Metodologi Penelitian.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Syamsudduha, *Manajemen Pesantren: Teori dan Praktek* Yogyakarta: Grha Guru, 2004.

Terry, George R. dan Rue, Leslie W., *Dasar-Dasar Manajemen,* Terj. G. A. Ticoalu, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005.

Thoha, Habib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.

Tilaar, H.A.R., 2000, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional,* Jakarta: Renika Cipta

Tim Penyusun, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya*, Jakarta: Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003.

Undang-Undang. RI.., Nomor 20 Tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional.* Jakarta: Pustaka Progresif.

Usman, Husaini, *Manajemen; Teori, Praktek dan Riset Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

UU No 20 Tahun 2003, *Undang-Undang Tentang Sistem pendidikannasional Dan Peraturan pelaksanaannya*, Jakarta: Sinar Grafika

Wahid, Abdurrahman, 2001, *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren,* LkiS, Yogyakarta.

Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren Pendidikan Alternatif*

Masa Depan, Jakarta: Gema Insani Press, 1997.

Wahyoetomo. 1997. *Pendidikan Pesantren.* Jakarta: Gema Insani Press.

Winardi, J., *Entrepreneur dan Entrepreneurship*, Jakarta: Kencana, 2004.

Yasmadi. 2002. *Modernisasi Persantren* (*Kritik Nurkholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*). Jakarta: Ciputat Press.

Zein, Mahmud Ali, "Model-Model Perkembangan Ekonomi Pondok Pesantren: Pengalaman Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan", dalam A. Halim, dkk, *Manajemen Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005.

Ziemek, Manfred., 1986, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, Jakarta.

Zuchdi, Darmiyati, dkk., 2010, *Pendidikan Karakter dengan Pendekatan Komprehensif* Terintegrasi *dalam Perkuliahan dan Pengembangan Kultur Universitas,* Yogyakarta: Jln. Affandi, Gg Alamanda. Kompleks Fakultas Teknik UNY: UNY Press

TENTANG PENULIS

Mukni'ah dilahirkan di Dusun Kalen Desa Sidomulyo Kecamatan Wates Kabupaten Kediri Jawa Timur tanggal 11 Mei 1964 , anak ketiga dari enam bersaudara, pasangan Bapak H. Shofwan (Alm) dan Ibu Hj. Djuwariyah . Pendidikan dasar ditempuh di Madrasah Ibtidaiyah Darul Falah Sidomulyo Wates Kediri lulus Tahun 1975 dan merangkap Sekolah Dasar Negeri Sidomulyo Wates Kediri lulus Tahun 1976. Melanjutkan ke Madrasah Tsanawiyah Negeri di Ponpes ' Al-Hikmah" Purwoasri Kediri pimpinan KH Badrus Sholeh Arief (Alm) lulus tahun 1980 selanjutnya sekolah di Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) Kediri lulus tahun 1983, selama sekolah di PGAN penulis bertempat di Ponpes " Alhuda" Ngadisimo – Ngadirejo Kediri diasuh oleh Bapak. KH. M. Shodaqoh.

Pendidikan berikutnya di tempuh di IAIN Sunan Ampel Jember, Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam masuk pada thun 1983/1984, waktu Ia jadi mahasiawa karena prestinya mendapat beasiawa Supersemar , tahun 1986 lulus sarjana muda jurusan bahasa arab, kemudian melanjutkan lagi di tingkat

doktoral jurusan pendidikan agama Islam sampai selesai dan lulus pada tahun 1989. setelah itu tidak langsung menempuh ke jenjang yang lebih tinggi karena waktu banyak digunakan untuk mengabdikan diri di beberapa lembaga pendidikan seperti mulai dari taman kanak-kanak sampai Perguruan Tinggi selain itu berperan juga di Organisasi masyarakat yang konsen di bidang pemberdayaan perempuan yakni sebagai pengurus Pimpinan Cabang Fatayat NU Jember sejak tahun 1987- sekarang, sibuk juga dengan merawat dan membesarkan tiga buah hati yang diamanatkan oleh Allah SWT. Tahun 2008 karena anak-anaknya sudah mulai mandiri, tidak banyak menyita waktu , karena tuntutan akademik , juga atas dukungan suaminya tercinta Ia melanjutkan studinya ke Pascasarjana di STAIN Jember Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, alhamdulillah tahun 2009 mendapatkan bantuan biaya studi dari kementrian agama Republik Indonesia. Bulan Juli 2010 lulus di Pascasarjana STAIN Jember. Th. 2011 Menempuh Program Doktor Manajemen Pendidikan Islam , di Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, mendapat beasiswa dari Kementerian Agama, kini proses penyelesain Disertasinya.

Kariernya sebagai tenaga pengajar dimulai tahun tahun 1985-1991 sebagai guru TK di Al-Furqon Jember, sebagai guru MIMA KH. Shiddiq Jember tahun 1985-1991, guru di Madrasah Tsanawiyah " ASHRI" Jember tahun 1986-2004 , sebagai Dosen tetap Yayasan di IKIP PGRI Jember sejak tahun 1990-2000, sebagai staf pengajar di STAIN Jember yang dipekerjakan (DPK) di Universitas Jember bulan Maret 1999 S.d Maret 2013 , dosen luar biasa di IKIP PGRI Jember tahun 2000 s.d. sekarang dan staf pengajar di Yayasan Akademi Farmasi di Antirogo Jember tahun 2009 sampai 2013 . Sejak tanggal 1 April 2013 Ia mutasi ke kampus induk di STAIN Jember & berstatus sebagai Dosen tetap di STAIN Jember , sejak 12 Nopember 2013 mendapat tugas tambahan sebagai

Koordinator Program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) di STAIN Jember , kemudian tanggal 12 Maret 2015 dilantik sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Insitut Agama Islam (IAIN) Jember Periode 2015-2019.

Semasa mahasiswa Ia aktif dalam organisasi kemahasiswaan yakni Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Cabang Jember dan di masyarakat dipercaya serta diberi amanah menjadi Ketua Pimpinan Cabang Fatayat NU Jember Periode 2004- 2008, kemudian pada tahun 2008-2013 dipercaya lagi untuk menjadi Ketua Pimpinan Cabang Fatayat NU Jember periode yang kedua kalinya.

Tahun 1991 tepatnya tanggal 22 Desember 1991 , Ia menikah dengan Drs. H. Khotim Ashom, M.Pd.I yang telah menyelesaikan studi S1 di Fakultas Sastra jurusan Sejarah lulus tahun 1989, dan menyelesaiakan Studi Pascasarjana jurusan Manajemen Pendidikan Islam di STAIN Jember lulus Th. 2013, saat ini menjadi Wakil kepala bagian sarana & prasarana juga aktif sebagai guru Madrasah Aliyah di " ASHRI" Jember, staf pengajar di FP.IPS IKIP PGRI Jember Prodi Pend. Sejarah sampai Th. 2014, Dosen PAI di Universitas Jember sejak tahun 2013 sampai sekarang, dosen PAI Akademi Farmasi Jember sejak Th. 2013 s.d sekarang. Ia dikarunia tiga anak, dua orang putra dan seorang putri. Anak yang pertama diberi nama Radiv Muhammad Aflah Annaba, lahir di Jember, 9 September 1992 saat ini tercatat sebagai Mahasiswa Semester VI program beasiswa di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Jurusan Hubungan Internasional di Universitas Paramadina Jakarta, anak kedua diberi nama Lafif Ahmad Rofid Al-Azmi, lahir pada tanggal 25 Nopember 1996, saat ini telah lulus dari Madrasah Aliyah Negeri Bahrul Ulum Tambakberas Jombang, anak yang ketiga seorang putri yang bernama Arifah Wafda Nadiyya, lahir pada tanggal 14 Desember 1999 saat ini telah lulus dari Madrasah Tsanawiyah Negeri Bahrul Ulum Tambakberas Jombang.

KOPRI

Membangun
LIFE SKILL
di Pesantren

Saat ini, pondok pesantren ibarat wadah yang hanya terkosentrasi pada trend tuntutan kebutuhan masyarakat akan konsep pendidikan modern, akibatnya hanya berusaha sebatas mendesain konsep pondok pesantren sesuai dengan kepentingan sempit dengan menarik minat dan kepercayaan masyarakat tanpa memperhatikan pentingnya sebuah perencanaan yang matang dalam proses manajerial.

Padahal, pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tujuannya tidak semata-mata memperkaya pikiran santri dengan teks-teks dan penjelasan-penjelasan yang Islami, tetapi juga meninggikan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap tingkahlaku yang jujur dan bermoral, dan menyiapkan santri untuk hidup sederhana dan mandiri.

IAIN JEMBER PRESS
Jl. Mataram No. 1 Mangli Jember 66136
Telp. 0331-487550 Fax. 0331-427005
email: iainjember.press14@gmail.com

ISBN 978-602-0905-92-1